

**SOSOK WANITA DALAM PUISI**  
**“PORTRAIT D’UNE FEMME” KARYA EZRA POUND**  
**(Sebuah Kajian Melalui Pendekatan Struktural dan Semiotik)**



**TESIS**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 2**

**Magister Ilmu Susastra**

**Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty  
A 4A 007 011**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2009**

**TESIS**  
**SOSOK WANITA DALAM PUISI**  
**"PORTRAIT D'UNE FEMME" KARYA EZRA POUND**  
**(Sebuah Kajian melalui pendekatan Struktural dan Semiotik)**

**Disusun oleh**

**Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty**

**A 4A 007 011**

**Telah disetujui oleh Tim Pembimbing**

**Penulisan Tesis pada Tanggal 09 September 2009**

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Kedua**

**Subur Wardoyo, Phd**

**Dra. Lubna A Sungkar, M. Hum**

**Ketua Program Studi**

**Magister Ilmu Susastra**

**Prof. Dr. Nurdien H.K., M.A.**

TESIS

**SOSOK WANITA DALAM PUISI  
“PORTRAIT D’UNE FEMME” KARYA EZRA POUND  
(Sebuah Kajian melalui pendekatan Struktural dan Semiotik)**

Disusun oleh:

Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty  
NIM. A 4A007011

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis  
pada 08 Oktober 2009  
dan dinyatakan diterima

Ketua Penguji  
Prof. Dr. Nurdien H.K., M.A

---

Sekretaris Penguji  
Dra. Dewi Murni, M.A

---

Anggota  
Subur Wardoyo, Phd

---

Anggota  
Drs. Sunarwoto, M.S., M.A

---

Anggota  
Dra. Lubna A Sungkar, M.Hum

---

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan yang saya gunakan dalam tesis ini, sumbernya disebutkan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, September 2009

Lynda Susana

## PRAKATA

Segala Puji Bagi Allah SWT, Yang Maha Pemurah, Pengasih dan Penyayang. Tidak ada ungkapan lain yang dapat saya tulis lebih awal dalam Prakata ini selain ungkapan syukur kepada Allah, Pemberi kemudahan bagi jalan hidup sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul Sosok Wanita dalam Puisi *Portrait d'une Femme* Karya Ezra Pound (Kajian melalui Pendekatan Struktural dan Semiotik). Tesis ini menggunakan pendekatan Struktural dan Semiotik karena dalam menganalisis puisi ini ketiga pendekatan ini tidak dapat dipisahkan. Ketika menganalisis puisi menggunakan pendekatan semiotik maka pendekatan struktural tidak dapat dipisahkan dalam pemaknaannya sehingga kedua pendekatan ini digunakan untuk menganalisis puisi secara tekstual.

Dalam tesis ini, saya mendapat bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati saya ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Pertama, saya sampaikan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A., selaku ketua program Magister Ilmu Susastra atas bimbingannya kepada saya.

Tidak lupa saya sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi Bapak Drs. Redyanto Noor, M. Hum, selaku sekretaris program studi sekaligus sebagai pengajar, terimakasih atas ilmunya selama ini. Terimakasih pula untuk seluruh

dosen pengampu di program Magister Ilmu Susastra Undip. Ibu Melani Budianta dengan segala keindahan dalam pengajarannya, Bapak Sapardi dengan ilmunya dan kesyikannya berdiskusi dengan kelas kami, juga para pengajar yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Tidak terlupakan, terimakasih saya sampaikan pada Mas Dwi dan Mbak Ari yang selalu memberikan bantuan dan pelayanan.

Ungkapan terimakasih yang tidak terhingga juga saya sampaikan kepada Bapak Subur Wardoyo, Phd atas ilmu semiotiknya yang sangat menarik dan juga selaku pembimbing satu yang senantiasa memberi arahan kepada saya untuk maju. Kepada Ibu Dra.Lubna A. Sungkar, M.Hum, selaku pembimbing dua yang sangat sabar dan penuh kasih sayang dalam membimbing saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga untuk senantiasa mengobarkan semangat kepada saya agar secepatnya menyelesaikan tesis.

Tak lupa terimakasih yang tak terukur dengan kata-kata bagi keajaiban hidup saya, Mas Condro, selaku suami, sahabat, dan pembimbing spiritual yang dengan sabar selalu menerangi hidup saya. Juga untuk buah hati dan pelangi hidup saya, Rava Ahimsa Nabil Ar-ryan, yang dengan sabar menunggu kepulangan mama. Terimakasih atas Dukungan tak terhingga dari Ibu, Bapak, dik Roni, dik Ratna, Hery, Candra, dan Keisha. Dukungan ini adalah sebuah energi yang tak terhingga yang mendorong saya untuk selalu senantiasa bersemangat menyelesaikan studi.

Bagi teman-teman di Unsoed, Pak Slamet, Pak Rosyid, Mbak Dyah, Mbak Septi, Mbak Farida terimakasih atas dorongan semangatnya. Tak terkecuali bagi sahabat istimewa saya Mas Agus, dan teman-teman Bapendik, yang selalu

membantu dan mendorong saya untuk secepatnya menyelesaikan studi. Terimakasih juga untuk murid-murid sekaligus sahabat berkeluh kesah saya selama ini, Antin, Susi, Ani, Oky, dan seluruh anak ADC Unsoed.

Untuk teman satu angkatan yang terkenal dengan warga atau warga ruang tiga, terimakasih atas kebersamaan kita. Buat Mbak Indri, terimakasih sudah menjadi *soulmate* yang selalu mengerti dan *mensupport* saya, maaf kalau sering membuat panik, Mbak Tira, terimakasih untuk saat-saat manis menyusuri Semarang, Tri, Lelu, Grace, Mbak Nina, Mbak Tutik, Destari, Indria, Zainal, Mas Teguh, dan Muhajir.

Terakhir, terimakasih tak terhingga buat Pak Sis yang seringkali menjadi pelarian dalam tugas, terimakasih untuk menjadi Suhu sekaligus sahabat bagi kami. Semoga tidak berhenti untuk membantu teman-teman yang lain sampai lulus.

Akhirnya, saya hanya dapat berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada saya akan memperoleh balasan dari Allah SWT.Amin

Semarang, September 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1. Latar Belakang .....	1
1.1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.2.1. Tujuan Penelitian.....	4
1.2.2. Manfaat Penelitian.....	4
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4. Metode dan Langkah Kerja Penelitian.....	5
1.4.1. Metode/Pendekatan Penelitian.....	5
1.4.2. Sumber dan Langkah Kerja.....	6
1.5. Landasan Teori.....	6
1.5.1. Pendekatan Struktural.....	6
1.5.2. Pendekatan Semiotik.....	7
1.6. Sistematika Penulisan.....	8



<b>BAB 2. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....</b>	10
2.1. Penelitian Sebelumnya.....	10
2.2. Teori tentang Puisi dan struktur puisi.....	11
2.3. Semiotik.....	28
2.4. Budaya Patriarkal.....	43
2.5. Penulis dan masa penciptaan puisi .....	48
<b>BAB 3. ANALISIS PUISI .....</b>	51
3.1. Tipografi.....	51
3.2. Tema.....	57
3.3. Rima dan meter.....	58
3.4. Diksi.....	61
3.5. Pencitraan.....	64
3.6. Majas.....	67
3.7. Parafrase.....	70
<b>BAB 4. SEMIOTIKA PUISI.....</b>	85
4.1. <i>Dramatic Situation</i> .....	85
4.2. Metafora dan Metonimi.....	88
4.3. Intertekstualitas.....	114
4.4 . Stereotipe perempuan dan dominasi budaya patriarkal .....	119
<b>BAB 5. SIMPULAN .....</b>	123
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	127
<b>LAMPIRAN</b>	

## **Lampiran**

Lampiran 1	Puisi Portrait d'une Femme
Lampiran 2	Puisi Portrait of a Lady
Lampiran 3	Sargasso Sea
Lampiran 4	Peta Segitiga Bermuda

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul 'Sosok Wanita dalam Puisi *Portrait d'une Femme* karya Ezra Pound' (Sebuah Kajian Melalui Pendekatan Struktural dan Semiotik). Ketertarikan penulis untuk menganalisis puisi ini didasari karena puisi ini merefleksikan pandangan pengarang terhadap sosok wanita yang dipandang secara patriarkal.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk menampilkan citra perempuan dalam pandangan pengarang yang direpresentasikan dalam puisi *Portrait d'une Femme* karya Ezra Pound; 2) untuk mengungkapkan stereotipe perempuan dan dominasi budaya patriarkal yang tercermin dalam puisi ini.

Untuk mencapai tujuan di atas, penulis menggunakan pendekatan gabungan yaitu pendekatan struktural dan semiotik. Pendekatan struktural digunakan untuk mengkaji aspek-aspek intrinsik puisi, sedangkan pendekatan semiotik digunakan untuk mengungkap makna puisi dengan melihat korelasi tanda dan makna.

Dari puisi yang berjumlah tiga puluh baris ini, Ezra Pound berusaha menggambarkan sosok wanita dalam pandangannya yang mewakili pemikiran kaum lelaki. Dalam puisi ini dapat pula dilihat stereotipe perempuan yang tercermin dalam dominasi budaya patriarkal. Mitos tentang wanita yang tercermin dalam puisi ini adalah wanita selalu menjadi yang kedua dan ia adalah simbol seks.

Kata kunci: *puisi, semiotik, patriarkal*

## Abstract

This research entitled The Figure of Woman in Ezra Pound's *Portrait d'une Femme* (An Analysis through Structural and Semiotic Approach). The researcher is interested in analyzing this poem because it reflects the writer's view about women in patriarchal context.

The objectives of this research are: 1) to figure out the image of women in the author's point of view which is reflected in the poem entitled *Portrait d'une Femme*; 2) to describe the stereotype of women and the patriarchal domination as reflected in the poem.

In order to answer above objectives, the researcher used combination of structural-semiotic approach. The structural approach is used to analyze the poem intrinsically. Meanwhile the semiotic approach is used to reveal the meaning of the poem by considering the correlation between the sign and meaning.

In his poem that consists of thirty lines, Ezra Pound tried to figure out the women in patriarchal view as the representation of men's view. The stereotype of women in the domination of patriarchy culture can also be seen in it. The myths about women which is reflected in this poem consider them as both the second sex and as the symbol of sex.

Key words: *poem, semiotic, patriarchal*

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah**

##### **1.1.1. Latar Belakang**

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki karakter sangat unik. Seperti dikatakan oleh Edwin Arlington Robinson (Cole, 1931: 25) "*Poetry has two outstanding characteristics. One is that it is, after all, undefineable, the other is that it is eventually unmistakable*". Puisi dikatakan memiliki karakter yang tidak dapat didefinisi atau justru ketika didefinisi maka pemaknaan ini tidak ada yang salah. Dengan melihat dua karakter tersebut, puisi memberi ruang interpretasi yang lebih luas. Puisi yang tercipta dalam untaian kata yang indah dapat dikatakan *multi interpretable*.

Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi adalah karya estetis yang bermakna atau berarti, dan bukan sesuatu yang kosong (Riffaterre dalam Pradopo, 1991: 5). Analisis puisi dapat berkembang tidak hanya dalam kajian strukturnya saja karena aspek pendukung seperti latar belakang terciptanya puisi dapat menjadi faktor penting dalam analisis. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebelum masuk pada pengkajian aspek-aspek yang lain, puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis (Pradopo, 1991: 5).

Puisi merupakan hasil kreatifitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna. Puisi juga tersusun atas unsur-unsur yang beraneka ragam. Unsur-unsur tersebut antara lain berupa kata-kata, bentuk, pola rima, ritma, ide, makna atau masalah yang diperoleh penyairnya di dalam hidup dan kehidupan yang hendak disampaikannya kepada pembaca, pendengar, melalui teknik dan aspek-aspek tertentu. Unsur-unsur yang membangun puisi meliputi imajinasi, emosi dan bentuknya yang khas (Brahim dalam Sayuti, 1985: 14) . William J. Grace dalam Sayuti (1985: 14) mengatakan bahwa watak puisi lebih mengutamakan intuisi, imajinasi dan sintesa dibandingkan dengan prosa yang lebih mengutamakan pikiran, konstruksi dan analisis.

Pemaknaan puisi atau pemberian makna puisi ini berhubungan dengan teori sastra masa kini yang lebih menekankan perhatian pada pembaca. Puisi adalah artefak yang baru mempunyai makna apabila diberi makna oleh pembaca. Akan tetapi pemberian makna tidak boleh asal-asalan tetapi berdasarkan atau dalam kerangka semiotik (ilmu/sistem tanda), karena karya sastra merupakan sistem tanda (Pradopo, 1991: 278).

Puisi *Portrait d'une Femme* adalah salah satu puisi karya Ezra Pound yang mencerminkan pandangan pria terhadap wanita. Dalam puisi ini, pengarang menggambarkan bagaimana pandangannya terhadap sosok wanita. Puisi ini menarik untuk dikaji karena jarang sekali penyair menulis puisi untuk mengkritisi wanita. Puisi yang tercipta biasanya adalah tentang cinta, kehidupan, kebahagiaan, kesedihan, dan kematian.

Wanita selalu menjadi yang kedua. Wanita tidak pernah mendapat porsi untuk menjadi yang pertama. Sungguh disayangkan, wanita menyadari dan menerima hal tersebut sebagai satu kewajaran. Hal ini telah berlangsung dari dulu sampai sekarang yang bahkan telah dimulai sejak abad sebelum masehi. Sistem budaya di belahan dunia manapun turut melanggengkan sistem ini, stigma ini akhirnya diterima secara umum sebagai kebenaran. Kesadaran semu yang ditanamkan terhadap otak wanita telah mengaburkan makna yang sesungguhnya dari hakikat kehadirannya di dunia. Karena itulah puisi ini tercipta sebagai salah satu kritik terhadap wanita.

Pada Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro, penelitian yang dilakukan selama ini cenderung pada kajian terhadap prosa atau drama adapun penelitian tentang puisi yang dilakukan biasanya terfokus pada analisis strukturalnya saja, sehingga penelitian ini akan difokuskan pada analisis melalui penggabungan pendekatan yaitu pendekatan struktural dan semiotik.

### **1.1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana potret perempuan direpresentasikan dalam puisi *portrait d'une Femme* karya Ezra Pound?
- b. Bagaimana stereotipe perempuan dan dominasi budaya patriarkal yang tercermin dalam puisi ini?

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.2.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menampilkan citra perempuan dalam pandangan pengarang yang direpresentasikan dalam puisi *portrait d'une Femme* karya Ezra Pound.
- b. Untuk mengungkap stereotipe perempuan dan dominasi budaya patriarkal yang tercermin dalam puisi ini

### **1.2.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini adalah untuk memperkaya referensi mengenai feminisme yang direpresentasikan dalam suatu karya sastra, khususnya puisi, akan memberikan pengertian dan pemahaman mengenai budaya patriarkal yang tercermin dalam puisi secara lebih komprehensif.

Manfaat praktisnya adalah penelitian ini dapat digunakan sebagai model untuk melihat dan menganalisis puisi melalui pendekatan struktural dan semiotik.



### **1.3. Ruang Lingkup Penelitian**

Bahan dan data untuk penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi pada objek formal dan material. Objek formal penelitian ini adalah pencitraan terhadap perempuan dari sudut pandang budaya patriarkal yang direpresentasikan dalam puisi ini. Adapun objek materialnya adalah puisi *Portrait d'une Femme* karya Ezra Pound.

### **1.4. Metode dan Langkah Kerja Penelitian**

#### **1.4.1. Metode/Pendekatan Penelitian**

Penelitian dalam bidang sastra pada umumnya dikenal 2 jenis penelitian, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Suatu penelitian disebut sebagai penelitian kepustakaan apabila korpus penelitian berupa teks karya sastra (fiksi, puisi, drama atau naskah sastra atau teks-teks lain yang berkaitan dengan sastra) (Prihatmi, 2004: 14-12).

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan gabungan antara pendekatan struktural dan semiotik. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis aspek-sepek intrinsik puisi *Portrait d'une Femme*. Pendekatan semiotik digunakan untuk mengidentifikasi konvensi-konvensi tanda yang menunjukkan kesatuan makna dari puisi ini. Pendekatan

semiotik juga digunakan untuk embingkai tema sehingga dapat dilihat cerminan stereotipe perempuan dan dominasi budaya patriarkal dalam puisi ini.

#### **1.4.2. Sumber Data dan Langkah Kerja Penelitian**

Data utama dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berupa puisi berjudul *Portrait d'une Femme* karya Ezra Pound. Adapun sumber data pendukung adalah sumber-sumber kepustakaan mengenai objek yang diteliti, terutama buku-buku feminisme dan semiotik. Langkah kerja dalam penelitian ini adalah membaca, mencatat, dan kemudian menginterpretasikan rujukan-rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian. Tahap kedua adalah pengolahan data. Adapun tahap yang terakhir adalah penyajian hasil pengolahan data berupa tesis.

### **1.5. Landasan Teori**

#### **1.5.1. Pendekatan Struktural**

Sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur. Struktur tersebut merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Dengan pengertian seperti itu maka analisis struktural adalah analisis karya dan penguraian bahwa tiap unsur tersebut mempunyai makna hanya dalam kaitan dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur (Pradopo, 2005: 120).

Pendekatan struktural dikenal juga dengan istilah lain yaitu pendekatan intrinsik, objektif, analitik dan formal. Pendekatan analitis atau struktural dalam apresiasi puisi adalah pendekatan secara sistematis objektif berusaha untuk menelaah unsur-unsur intrinsik dalam puisi (Aminuddin, 1995: 164). Penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur puisi seperti tipografi, tema, rima, diksi, pencitraan, dan majas akan dibahas pada bab selanjutnya.

### **1.5.2. Pendekatan Semiotik**

Semiotik merupakan ilmu tentang tanda. Tanda ini akan digunakan untuk mengidentifikasi sosok wanita yang tercermin dalam puisi *Portrait d'une Femme* akan didapatkan korelasi yang komprehensif antara tanda dan makna. Semiotik yang akan digunakan adalah semiotik Rifaterre karena semiotik ini memiliki langkah-langkah khusus untuk menganalisis puisi.

Pradopo (2005: 121-122) menyatakan bahwa bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat atau dengan kata lain dimaknai berdasarkan konvensi masyarakat. Sistem ketandaan ini disebut semiotik. Begitu juga dengan ilmu yang mempelajari sistem-tanda-tanda tersebut disebut semiotik(a) atau semiologi. Bahasa yang merupakan sistem tanda dan sebagai medium karya sastra adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu tanda-tanda atau semiotik, arti bahasa sebagai sistem

tanda tingkat pertama disebut meaning (arti). , karya sastra juga merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya dari bahasa, maka disebut semiotik tingkat kedua. Jadi sastra merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). Untuk membedakannya (dari arti bahasa), arti sastra disebut sebagai makna (*significance*).

Tanda bisa meliputi berbagai hal. Dalam semiotik tanda-tanda bisa berupa kata-kata atau gambar-gambar yang bisa menghasilkan makna. Dalam kaitannya dengan tanda tersebut, aplikasi semiotik dalam mengidentifikasi makna suatu karya memberi ruang yang sangat lebar. Setiap tanda terdiri dari suatu signifier (penanda) yaitu wujud materi tanda tersebut dan signified (petanda) yaitu konsep yang diwakili penanda tadi (Wardoyo, 2005: 02).

Langkah-langkah kerja dalam analisis puisi akan dijelaskan lebih lanjut pada bab 2 yaitu kajian pustaka dan kerangka teori.

## **1.6. Sistematika Penulisan Laporan**

Penyusunan hasil penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Adapun masing-masing bab tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Bab 1, Pendahuluan. Pada bagian ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang yang mendasari dipilihnya topik penelitian. Selain mengungkap latar belakang penelitian, dalam bab ini akan dirumuskan pula masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan

langkah kerja penelitian, landasan teori serta sistematika penulisan laporan hasil penelitian.

Bab 2, Kajian Pustaka dan Kerangka Teori. Pada bagian ini akan dijabarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh pihak lain dapat dipahami alasan yang menyebabkan penelitian ini tetap dilakukan. Selain itu juga akan dijelaskan mengenai rujukan atau landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tentang struktur puisi, semiotik, dan budaya patriarkal.

Bab 3 Analisis puisi melalui pendekatan struktural akan dibahas secara mendetail unsur-unsur puisi pada *Portrait d'une Femme* seperti tipografi, tema, parafrase, rima/ ritme, diksi, pencitraan, dan majas.

Bab 4, Sosok Wanita dalam puisi *Portrait d'une Femme*. Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis puisi melalui pendekatan semiotik. Secara mendetail langkah-langkah dari kedua pendekatan ini adalah mengidentifikasi *dramatic situation*, mengidentifikasi metafor dan metonimi, menganalisis intertekstualitas teks, dan mengidentifikasi stereotipe wanita dan budaya patriarkal yang tercermin dalam puisi ini.

Bab 5, Simpulan. Bagian ini merupakan bagian terakhir yang berisi paparan simpulan dari keseluruhan analisis.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1. Penelitian Sebelumnya

Ezra Pound merupakan penyair besar yang karya-karyanya mendominasi perkembangan sastra di Amerika pada abad 18an. Puisi karya Ezra Pound yang selama ini dikaji adalah *the Cantos* dan *Personae* (kumpulan puisi pendek). *Portrait d'une Femme* adalah salah satu karya besarnya yang sangat menarik karena puisi ini merupakan salah satu puisi yang mencoba memotret wanita dalam perspektif lelaki.

Membicarakan wanita memang tidak pernah ada habisnya karena apa saja bisa menjadi topik hangat dalam perbincangan. Pembicaraan tentang wanita juga seringkali menjadi tema atau isu sentral dalam sastra. Wanita ditempatkan dalam posisi yang ter subordinasi. Tentunya hal ini tidak lepas dari budaya patriarkal yang dilanggengkan oleh masyarakat. Berdasarkan data yang ada puisi ini pernah dikaji melalui pendekatan struktural, namun dalam penelitian tersebut aspek yang ditekankan adalah pada parafrasanya saja. Karena itulah dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan gabungan struktural dan semiotik untuk mengkaji puisi untuk melihat budaya patriarkal yang tercermin dalam puisi ini.

Beberapa puisi yang telah dikaji di Program Magister Ilmu Susastra Undip sebelumnya adalah menekankan pada pendekatan aspek strukturalnya. Penelitian

lain menunjukkan adanya penggabungan pendekatan yaitu historis, sosiologis, dan estetis pada puisi –puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia (MAJOI)* karya Taufiq Ismail .

Kajian melalui pendekatan semiotik juga masih jarang dilakukan. Kajian melalui pendekatan semiotik yang sudah dilakukan adalah untuk mengkaji pemaknaan mutiara pada novel *The Pearl* karya John Steinbeck. Sedangkan pengkajian pada puisi melalui pendekatan ini sudah dilakukan terhadap objek sastra lisan yaitu *Mantra pada Masyarakat Suku Bajo di Kalimantan*.

## **2.2. Puisi dan Struktur Puisi**

Puisi diciptakan di setiap era, tempat, dan kondisi yang berbeda namun puisi dapat merasuk keseluruhan aspek kehidupan. Puisi dapat dikatakan sama universalnya dengan bahasa dan bahkan sama kunonya dengan bahasa. Orang-orang yang paling primitif pun telah menggunakan puisi, sedangkan mereka yang merupakan golongan paling beradab pun melestarikannya. Fleksibilitas puisi untuk masuk ke seluruh aspek kehidupan ini dikarenakan puisi mampu memberi kenikmatan.

*” People have read poetry or listened to it or recited it because they liked it, because it gave them enjoyment. But this not the hole answer. Poetry in all ages has been regarded as important, not simply as one of several alternative forms of amusement, as one man might choose bowling, another chess, and another poetry. Rather, it has been regarded as something central to each man’s existence, something having unique value to the fully realized life, something that he is better off for having and spiritually impoverished without.(Perrine, 1969: 03)*

Shanon Ahmad dalam Pradopo (1987: 06) mengumpulkan definisi-definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh penyair romantis Inggris. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun sebaik-baiknya. Carlyl mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Sedangkan Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Dunton menyatakan bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Jika unsur-unsur dari pendapat-pendapat tersebut dipadukan maka puisi tersusun atas unsur-unsur berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur pokok dalam puisi yaitu ide atau emosi, bentuk, dan kesan.

Pradopo (1987:07) mengatakan bahwa puisi merupakan hasil imajinasi terdalam penyair tentang sesuatu seperti apa yang dilihat, apa yang dirasa, sehingga ada keindahan terdalam yang tertuang didalamnya. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Dalam Perrine (1969:09) dikatakan bahwa puisi merupakan rekaman interpretasi pengalaman manusia yang penting, dan digubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi diciptakan tidak hanya berkaitan dengan keindahan, tidak



hanya berdasarkan kebenaran filosofis, tidak dengan persuasi, tapi dengan pengalaman. Keindahan dan kebenaran filosofis adalah salah satu aspek pengalaman, puisi seringkali berpadu dengan hal ini.

Puisi dapat pula didefinisikan sebagai bahasa tertentu yang dapat mengungkapkan lebih dalam makna dari pada bahasa biasa. Puisi adalah karya sastra yang paling padat karena ia mampu mengungkapkan maknanya dalam sejumlah kata minimalis. Kekuatan bahasa pada puisi mampu memberi efek yang dahsyat bagi pembacanya, bahkan hal ini diibaratkan sebagai voltase tinggi yang mampu memberi tegangan.

*” Poetry might be defined is a kind of language that says more and says it more intensely than does ordinary language. Poetry is the most condensed and concentrated form of literature saying most in the fewest number of words. It is language whose individual lines, either because of their own brilliance or because they focus powerfully what has gone before, have higher voltage than most language has. It is language that grows frequently incandescent, giving off both light and heat (Perrine, 1969: 09).*

Permasalahan dalam puisi tentunya lebih kompleks. Yang pertama, ada seperangkat hubungan dan karakter unik pada setiap kata dalam bahasa yang digunakan. Hal ini pada dasarnya berseberangan dengan apa yang disebutkan poetik atau puitis. Seperti yang dikatakan Roman Jakobson bahwa fungsi poetik dari sebuah puisi adalah pada pesan yang hendak disampaikan. Hal ini dapat dilihat dalam Buchbinder yang menyatakan tentang karakteristik puisi adalah sebagai berikut:

*First, there are the sets of relation and distinctive features common to all utterances in the language; these are opposed in turn to an aspect that may be called poetic. As Roman Jakobson said that the poetic function is emphasize merely on for the message for its own sake (Buchbinder, 1991: 41).*

Karena keunikan karakternya tersebut maka dalam membaca dan memaknai puisi hal pertama yang harus dilakukan adalah melihat hubungan yang tepat dengan teks yang lain. Karakter-karakter khusus seperti rima, ritme, pengulangan kata, frase atau imej yang menjauhkan perhatian pembaca dari referensi yang berkaitan dengan konteks realitas.

*The reading of poetic texts then must first be seen in a correct relation to the reading of more ordinary texts. Features such as rhyme, rhythm, repetitions of words, phrases or images draw the reader's attention away from any reference to the context of reality (Buchbinder, 1991: 42.)*

Karya sastra tidak hanya merupakan sebuah sistem norma karena sistem ini terdiri dari beberapa strata atau lapis norma. Roman Ingarden (dalam Pradopo, 1987: 14) mengategorikan lapis norma ini menjadi dua yaitu:

a. Lapis bunyi (*sound stratum*)

Jika puisi dibaca, maka yang terdengar adalah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Suara-suara yang terbentuk mengandung satuan arti.

b. Lapis arti (*units of meaning*)

Berupa rangkaian fonem, suku kata, frase, dan kalimat. Semuanya menghasilkan satuan arti.

Namun, masih ditambahkan lapis lain yaitu lapis dunia dan lapis metafisis. Lapis dunia yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya (*implied*). Sedangkan lapis metafisis berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, tragis, mengerikan, atau menakutkan) sehingga

dengan sifat-sifat ini memungkinkan memberikan renungan (kontemplasi) pada pembaca. Namun hal ini tidak dapat diidentifikasi dalam puisi ini.

Pengkajian pada puisi secara struktural menyangkut beberapa aspek diantaranya adalah tipografi, irama termasuk didalamnya metre dan rima, kata (diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kias-majas, pencitraan). Keseluruhan aspek struktural ini pada dasarnya juga ingin mendukung tema yang diangkat oleh pengarang. Dalam sastra, tema adalah ide pokok atau ide yang mendominasi, pesan yang secara implisit ada dalam teks. Dalam NTC's dictionary dikemukakan bahwa:

*Theme is the central or dominating idea, the "message", implicit in a work. The theme of a work is seldom stated directly. It is an abstract concept indirectly expressed through recurrent images, actions, characters, and symbols, and must be inferred by readers or spectators.*

#### **a. Tipografi**

Tipografi memberi nuansa keindahan pada puisi. Karena itulah tipografi menjadi elemen penting yang tidak dapat dinafikan dalam analisisnya. Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dan prosa atau drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait (Waluyo, 1987: 97). Tipografi ini meliputi:

- a. susunan bait
- b. susunan larik
- c. pemakaian huruf
- d. pemakaian tanda baca
- e. bentuk tulisan

## **b. Irama-Ritme**

Hal yang masih berkaitan erat dengan bunyi adalah irama. Irama dalam bahasa pergantian naik turun, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Irama menjadi penting dalam puisi karena bahasa emosi (*emotional language*) biasanya ritmis. Ritme dapat diartikan sebagai aksentuasi atau penekanan yang ada pada baris atau bait seperti dikatakan Cole (1931: 28) “*We may define rhythm as the more or less regular recurrence of accent or stress within the line or within a group of lines.*”

Menurut Pradopo (1987: 40), irama dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

### **1. Metrum**

Metrum atau meter adalah irama yang tetap artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya tetap hingga alunan suara yang naik dan turun juga tetap. Sedangkan dalam *a Handbook to literature* disebutkan bahwa metre adalah “*the systematic examination of the patterns of rhythm in poetry*” (Holman, 1981: 269).

Meter adalah bagian dari ritme yang didalamnya dapat diaplikasikan bagaimana pembaca melakukan penghitungan foot.

*“meter is the kind of rhythm we can tap our foot to. In language that is metrical the accents are so arranged and to occur at apparently equal intervals of time and it is this interval marked off with the tap of our foot. Metrical language is called verse. The word meter comes from a word meaning “measure”. To measure something we must have a unit of measurement. For measuring verse we use the foot, the line, and sometimes the stanza (Perrine, 1969: 196)*

## 2. Ritme

Ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi, tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang penyairnya. *“the passage of regular or approximately equivalent time intervals between definite events or the recurrence of specific sounds or kinds of sounds or the recurrence of stressed (accented) and unstressed (unaccented) syllable* (Holman, 1981: 384)

Perrine (1969: 195) mengatakan bahwa terminologi ritme berkaitan dengan naik turunnya bunyi atau motion yang diibaratkan seperti ombak. *” the term rhythm refers to any wavelike recurrence of motion or sound. In speech it is natural rise and fall of language. All language is to some degree rhythmical, for all language involves some kind of alternation between accented and unaccented syllables”*

Dalam puisi, *Unaccented syllable* atau suku kata yang tidak distress disimbolkan dengan ∪, dan untuk *accented syllable* atau yang di stress maka simbol yang digunakan adalah -.

Beberapa jenis meter antara lain (Cole, 1931: 34):

- Iamb                    iambic                    ∪                    -
- Trochee    trochaic                    -                    ∪
- Dactyl    dactylic                    -                    ∪                    ∪
- Anapest    anapestic                    ∪                    ∪                    -
- Sponde    spondaic                    -                    -

Selain pola-pola tersebut diatas masih ada beberapa pola yang dapat ditemui pada puisi yaitu:

pyrrhic (U U), amphibrach (U - U),  
amphimacer (- U -), choriamb (- U U -),  
tribrach (U U U).

Untuk mengidentifikasi meter pada sebuah puisi, maka harus diidentifikasi pula banyaknya *feet* pada setiap baris. Beberapa jenis *foot* pada puisi dapat dikategorikan antara lain (Cole, 1931: 35)

- monometer : satu baris dengan satu foot
- dimeter : satu baris dengan dua feet
- trimeter : satu baris dengan tiga feet
- tetrameter : satu baris dengan empat feet
- pentameter : satu baris dengan lima feet
- hexameter : satu baris dengan enam feet
- heptameter : satu baris dengan tujuh feet
- octameter : satu baris dengan delapan feet
- nonameter : satu baris dengan sembilan feet

### c. Rima

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritme. Rima merupakan pengulangan bunyi yang ada dalam puisi untuk menghasilkan efek yang lebih merdu. Pengulangan bunyi membentuk musikalitas atau orkestra. Rima tidak khusus berarti persamaan bunyi atau dalam istilah tradisional disebut sajak. Secara luas rima menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun orkestrasi atau musikalitas (Waluyo, 1987: 90).

Penciptaan rima dalam sebuah puisi biasanya juga memiliki tujuan khusus yaitu menciptakan makna. Rima ada beberapa macam, antara lain:

#### 1. Onomatopea

Onomatopea adalah tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Dalam puisi, bunyi-bunyi yang digunakan penyair bertujuan untuk memberikan gema atau warna suasana tertentu seperti yang diharapkan penyair.” *onomatopeia, strictly defined, means the use of words which, at least supposedly, sound like what they mean, such as hiss, snap, and bang* (Perrine, 1969: 217).

#### 2. Bentuk internal pola bunyi

Merupakan pola yang tercipta dari bunyi-bunyi diakhir baris. Menurut Boulton dalam Waluyo, 1987: 92, yang dimaksud dengan bentuk internal adalah aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, repetisi bunyi, dsb.

*" a way for a poet to fit sound to sense is to control both sound and meter in such a way to put emphasis on words that are important in meaning. He can do this by marking out such words by alliteration, assonance, consonance, rime, by placing them before a pause; or by skillfully placing or displacing them in metrical pattern(Perrine, 1969: 221)*

### 3. Pengulangan kata-ungkapan

Merupakan pengulangan yang mungkin tercipta pada baris-baris dalam puisi. Pengulangan tidak hanya terbatas pada bunyi, namun bisa berupa kata-kata atau ungkapan.

#### **d. Diksi**

Diksi merupakan salah satu aspek penting yang dianalisis dalam puisi. Diksi adalah pilihan kata penyair. Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya seperti apa yang ada di batinnya. Selain itu tentunya penyair juga ingin mengekspresikan perasaannya dan pengalaman jiwanya sehingga harus dipilih kata-kata yang tepat.

Barfield (dalam Pradopo, 1987: 54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut 'diksi puitis'.

Pada akhirnya penyair harus lebih cermat dalam memilih kata untuk mengungkapkan atau mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dengan mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya dengan cermat.



### e. Pencitraan

Dalam puisi, untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, atau membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan maka penyair menggunakan gambaran-gambaran angan-pikiran. Gambaran-gambaran angan inilah yang kemudian disebut sebagai citraan (*imagery*). Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji.

*” Imagery may be defined as the representation through language of sense experience. Poetry appeals directly to our senses, of course, through its music and rhythm, which we actually hear when it is read aloud. But indirectly it appeals to our senses through imagery, the representation to imagination of sense experience (Perrine, 1969: 54).*

Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf pendengar, atau daerah-daerah otak yang berhubungan. Ini berarti bahwa orang harus mengingat pengalaman indera atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan (Pradopo, 1987: 80)

Holman mendefinisikan citraan sebagai berikut:

*Imagery may center itself on the physical world which is represented through the language of the work; upon the rhetorical patterns and devices, upon the psychological state which produced the work and gave it its special reinforces the ostensible meaning of the statement (Holman, 224).*

Menurut Perrine (1969: 54), kata *image* berasosiasi dengan penggambaran secara non fisik/mental, sesuatu dalam bayangan matam dan *visual imagery* adalah yang paling sering muncul dalam puisi. Namun, *image* juga merepresentasikan suara, bau, rasa, pengalaman nyata, seperti keras, basah, dingin,

atau sensasi internal tubuh manusia seperti lapar, haus, mual, gerakan, atau gemetar dalam otot atau sendi.

*” the word image perhaps most often suggests a mental picture, something seen in the mind’s eye-and visual imagery is the most frequently occurring kind of imagery in poetry. But an image may also represent a sound, a smell; a taste; a tactile experience, such as hardness, wetness, or cold; an internal sensation, such as hunger, thirst, or nausea; or movement or tension in the muscles or joints.*

Pradopo (1987: 86) mengatakan ada beberapa macam citraan, yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan perabaan (*thermal imagery*), citraan gerak (*kinesthetic imagery*).

Citraan penglihatan adalah jenis yang paling banyak digunakan penyair. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga seringkali hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah jadi terlihat. Selain itu citraan pendengaran juga sering digunakan, dalam citraan ini seringkali dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

Citraan perabaan jarang digunakan. Sedangkan citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak membuat hidup dan gambaran jadi dinamis (Pradopo, 1987: 86-87).

Diksi yang dipilih dalam puisi harus menghasilkan pengimajian dan karena itu, kata-kata menjadi lebih konkret seperti jika dihayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo, 1987: 78). Dengan demikian, imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji cita rasa.

## **f. Majas/gaya bahasa**

Majas adalah unsur kepuhitan yang ada dalam puisi. Majas atau bahasa kias membuat puisi lebih indah. Majas merupakan cara mengungkapkan atau mengatakan sesuatu dengan jalan yang tidak biasa. Majas biasanya tidak dapat dimaknai secara literal. ” *a figure of speech is any way of saying something other than the ordinary way, meanwhile figurative language defined as language using figures of speech is language that cannot be taken literally* (Perrine, 1969: 65).

Berapa jenis bahasa kias antara lain:

### **1. Perbandingan-simile**

Perbandingan atau simile adalah bahasa kias yang menyamakan satu hal dengan yang lain. Biasanya majas ini menggunakan kata pembanding, seperti, ibarat, laksana, bak, bagaikan, dan sebagainya. Holman menyatakan “*simile is a figure of speech in which a similarity between two objects is directly expressed, usually it uses the word as or like*” (Holman, 1981: 418).

Simile adalah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase –frase yang berturut-turut. Morner menyatakan bahwa “*simile is a figure of speech that use like, as, or as if to compare essentially different objects, actions, or attributes that share some aspects of similarity.*” (Morner, 1998: 202).

Misalnya pada penggalan puisi dibawah digunakan kata *like* sebagai pembanding:

*Here and there*

*His brown skin hung in strips*

*Like ancient wallpaper.....*

-Elizabeth Bishop

## 2. Metafora

Metafora adalah bahasa kias seperti perbandingan, hanya dalam majas ini tidak menggunakan kata-kata pembanding. Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau hampir sama namun sesungguhnya tidak sama. Pada majas ini perbandingan yang ada merupakan sesuatu yang tersirat sehingga secara terminologi majas ini menggantikan (*subtituted for*) atau mengidentifikasikan (*identified with*) literal term. Dalam *A Handbook to Literature* hal 264 disebutkan bahwa:

*“Metaphor is an implied analogy which imaginatively identifies one object with another and ascribes to the first object ne or more of the qualities of the second or invests the first with emotional or imaginative qualities associated with the second I.A. Richards’s distinction between the tenor and vehicle of a metaphor has been accepted, the tenor is the idea being expressed or the subject of the comparison meanwhile vehicle is the image by which this idea is conveyed or the subject communicated”*

Misalnya dalam *Song of My self, grass* atau rumput digambarkan sebagai

*The beautiful uncut hair of graves*

- Walt Whitman

### 3. Personifikasi

Personifikasi merupakan majas yang memberikan atribut manusia kepada binatang, objek/benda, atau ide (Perrine, 1969: 67). Personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir layaknya seperti manusia. Keadaan atau peristiwa alam sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda-benda mati dianggap sebagai manusia atau persona atau dipersonifikasikan. Hal ini bertujuan untuk memperjelas gambaran tentang peristiwa atau keadaan tersebut (Waluyo, 1987: 85).

Holman (1981: 328) mendefinisikan personifikasi sebagai berikut:

*Personification is a figure of speech which endows animals, ideas, abstractions, and inanimate objects with human form, character, or sensibilities; the representing of imaginary creatures or things as having human personalities, intelligence, and emotions; as impersonation in drama of one character or person, whether real or fictitious, by another person.*

Misalnya: dalam *Sunday Rain*, beberapa baitnya memberikan gambaran bahwa benda dapat bertindak seolah – olah manusia.

*The window screen*

*Is trying to do*

*Its crossword puzzle*

*But appears to know*

*Only vertical words*

- *John Updike*

#### 4. Metonimi

Metonimi biasanya disebut juga kiasan pengganti nama. Perrine(1969: 69) mengatakan bahwa metonimi merupakan penggunaan sesuatu yang berkaitan erat dengan dengan benda atau objek yang sebenarnya dimaksudkan. Bahasa ini berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Pradopo, 1987: 77). Holman menjelaskan bahwa '*metonymy is a figure of speech which is characterized by the substitution of a term naming an object closely associated with the word in mind for the word itself*' (Holman, 1981: 268).

Misalnya: *Crown* seringkali menyimbolkan monarki, atau *the White House* untuk menyimbolkan Presiden Amerika Serikat dan staffnya.

## 5. Sinekdok

Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri (Waluyo, 1987: 85) menyebutkan ada dua macam sinekdoki, yaitu:

- a. *pars pro toto*: sebagian untuk keseluruhan
- b. *totum pro parte*: keseluruhan untuk sebagian

Dalam *a Handbook to Literature* (Holman, 1981: 438) sinekdoki didefinisikan sebagai berikut:

*Synecdoche is a form of metaphor which in mentioning a part signifies the whole or the whole signifies the part. In order to be clear, a good synecdoche must be based on an important part of the whole and not a minor part and usually, the part selected to stand for the whole must be the part most directly associated with the subject under discussion.*

## 6. Alegori

Puisi seringkali mengungkap cerita yang isinya dimaksudkan untuk memberikan nasihat. Pengarang menggunakan alegori untuk mengungkapkan maksudnya. Alegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan ini akan mengiaskan atau melukiskan kejadian lain (Pradopo, 1987: 71).

Alegori merupakan narasi atau deskripsi yang memiliki makna lain selain makna yang tampak. Meskipun sepertinya cerita dipermukaan atau deskripsinya memiliki tujuan tertentu namun tujuan utama pengarang adalah pada makna yang tersembunyi. ” *allegory is a narrative or description that has a second meaning beneath the surface one. Although the surface story or*

*description may have its own interest, the author's major interest is in the ulterior meaning (Perrine, 1969: 91).*

Misalnya pada *The Pilgrim's Progress* karya John Bunyan disebutkan alegori mengenai perjalanan seorang kristiani dari *the City of Destruction (his conversion) to the Celestial City (his death and salvation). He carries a heavy bundle (his sins) on his back, he struggles with giants (doubts), and he is guided by a chart (his Bible).*

## **8. Ironi**

Ironi merupakan kata-kata sindiran yang dapat memiliki arti berlawanan. Ironi dapat berubah menjadi sarkasme atau sinisme yaitu penggunaan kata-kata yang pedas untuk menyindir. Jika ironi harus mengatakan kebalikan dari apa yang hendak dikatakan, maka sinisme dan sarkasme tidak (Waluyo, 1987: 86).

*" Verbal Irony, saying the opposite of what one means, is often fused with sarcasm and with satire, and for that reason may be well to look at the meanings of all the three terms. Sarcasm and satire both imply ridicule, one on the colloquial level, the other on the literally level. Sarcasm is simply bitter or cutting speech, intended to wound the feelings. Satire is a more formal term, usually applied to written literature rather than to speech and ordinarily implying a higher motive. Irony, on the other hand, is a literary device or figure that may be used in the service of sarcasm or ridicule or may not (Perrine, 1969: 113).*

Misalnya: dalam Julius Caesar dinyatakan oleh Antony beberapa kali ketika ia mengatakan " *Brutus is an honourable man*" karena pada dasarnya ia menyindir. Ia memang menggunakan kata – kata yang sebenarnya memiliki arti yang berlawanan dengan apa yang dimaksudkannya.



### **2.3. Semiotik**

Untuk mendapatkan pemahaman atau pemaknaan yang komprehensif tentang sebuah puisi, tidaklah cukup jika analisis berdasarkan lapis-lapis normanya saja. Lapis norma yang dimaksud adalah analisis struktur intrinsik puisi. Unsur-unsur tersebut juga dianalisis dengan mengaitkan berdasarkan konteksnya, tidak sebagai hal yang sama sekali terpisah dan berdiri sendiri. Dengan dianalisis secara menyeluruh dan dalam kaitannya yang erat, maka makna sajak dapat ditangkap dan dipahami secara utuh. Sebab unsur tidak mempunyai makna yang terlepas sama sekali dengan lainnya. Karena itulah untuk mendapatkan makna sajak sepenuhnya, selain analisis struktural maka perlu digunakan pula analisis semiotik. Kedua analisis ini dapat pula dikombinasikan dengan intertekstualitasnya terhadap teks lain. Dan latar belakang sosial budaya tidak dapat ditinggalkan untuk memberi makna terhadap puisi yang dianalisis (Pradopo, 1987: 117-118).

Semiotik digunakan untuk menganalisis text meskipun pada dasarnya analisis ini merupakan analisis tekstual. Yang perlu digaris bawahi dalam hal ini adalah bahwasanya teks dapat muncul dalam medium yang beraneka ragam seperti verbal, non-verbal, atau bahkan keduanya. Terminologi text biasanya mengacu pada pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang, sehingga pada akhirnya hal ini tergantung pada sender dan receivernya. Text dimaknai sebagai rangkaian tanda(seperti kata, image, suara/gesture) yang diinterpretasi dengan

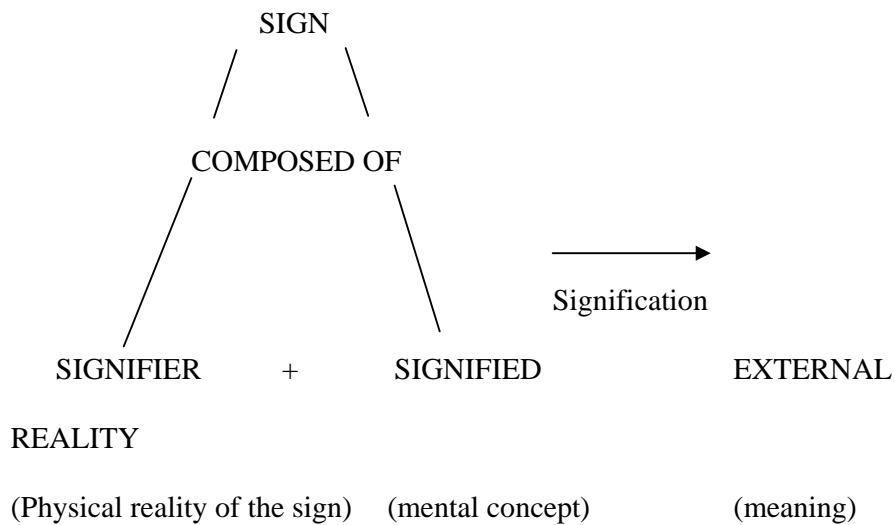
konvensi-konvensi tertentu yang berasosiasi dengan genre dan dalam medium komunikasi tertentu.

*Semiotics is often employed in the analysis of texts (although it is far more than just a mode of textual analysis). Here it should perhaps be noted that a 'text' can exist in any medium and may be verbal, non-verbal, or both, despite the logocentric bias of this distinction. The term text usually refers to a message which has been recorded in some way (e.g. writing, audio- and video-recording) so that it is physically independent of its sender or receiver. A text is an assemblage of signs (such as words, images, sounds and/or gestures) constructed (and interpreted) with reference to the conventions associated with a genre and in a particular medium of communication. (Chandler, 2007: 3-5)*

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna, dan karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan yang mempunyai arti. Bahasa juga mempunyai peranan penting dalam mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan memperhatikan hubungan antara penanda (*signifier*) dan tertanda (*signified*), dapat disimpulkan bahwa penanda (*signifier*) mewakili simplifikasi skematis atas situasi permasalahan yang kompleks. Fungsi tanda merupakan hasil interaksi antara berbagai norma: kode memberikan kondisi untuk hubungan timbal balik fungsi-fungsi secara kompleks ( Fokkema, 1998: 210). Barthes (1968: 48) menjelaskan hubungan tersebut sebagai berikut:

*The nature of the signifier suggests roughly the same remarks as that of the signified: it is purely a relatum. Whose definition cannot separate from that of the signified. The only difference is that the signifier is a mediator: some matter is necessary to it. Meanwhile, the signification can be conceived as a process; it is the act binds the signifier and signified, an act whose product is the sign.*

Proses pemaknaan antara penanda dan petanda dimulai ketika signifier atau bentuk fisik dari tanda tersebut dan signified atau konsep dasar tentang suatu benda masuk kedalam pikiran dan selanjutnya proses *signification* atau pemaknaan berlangsung untuk menghasilkan reality atau makna. Hal ini dapat dilihat pada skema berikut (Wardoyo, 2002):



Gambar 1. Hubungan antara penanda dan petanda

Pradopo (2003: 121) menyatakan bahwa pertaa kali yang penting dalam lapangan sistem tanda adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (signifier) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda(signified) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda pokok yaitu *ikon, indeks, dan simbol*. Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Misalnya potret orang menandai orang yang dipotret. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya

hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Misalnya asap akan menandai api. Sedangkan simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya., hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Untuk menganalisis puisi faktor utama semiotik pada dasarnya adalah menganalisis unsur-unsur komunikasi. Secara khusus hal ini disebut sebagai *dramatic situation* yang terdiri dari enam unsur. Menurut Jacobson (dalam Wardoyo, 2005: 1-3) keenam unsur tersebut adalah:

**a. Sender**

Sender adalah pengirim pesan. Dalam puisi dapat dirasakan adanya perbedaan antara penyair dan penutur puisi. Kata-kata dalam puisi dituturkan oleh sosok "persona", yang berarti seperti tersirat dalam kata-kata tersebut bahwa penyair menyembunyikan diri. Ia memakai topeng untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pemikiran atau perasaannya. Pada dasarnya ada suatu pola komunikasi yang terjadi ketika pembaca merasakan perbedaan antara penyair dan penutur.

**b. Receiver**

*Receiver* adalah penerima pesan atau penerima puisi. Kata-kata yang ada dalam puisi sepertinya tidak ditujukan langsung pada kita (sebagai

pembaca), tetapi untuk orang lain. Pembaca sepertinya tidak sengaja mendengar sang persona bicara pada seseorang dalam puisi tersebut.

**c. Contact**

Contact biasanya didefinisikan sebagai *physical channel* komunikasi dan *psychological connection* antara sender dan receiver. Namun dalam puisi hal ini menjadi konsep yang rumit karena kata-kata lisan puisi tersaji dalam bentuk tulisan. Sehingga *physical channel* seperti posisi tubuh, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya diterjemahkan dalam komunikasi saluran verbal puisi (Wardoyo, 2002: 2).

**d. Message**

Message atau pesan adalah apa yang hendak disampaikan penyair dalam puisi. “message” bisa berupa ironi, ambiguitas, atau paradoks. Message ini secara halus disampaikan oleh pengarang secara tersirat melalui karyanya.

**e. Context**

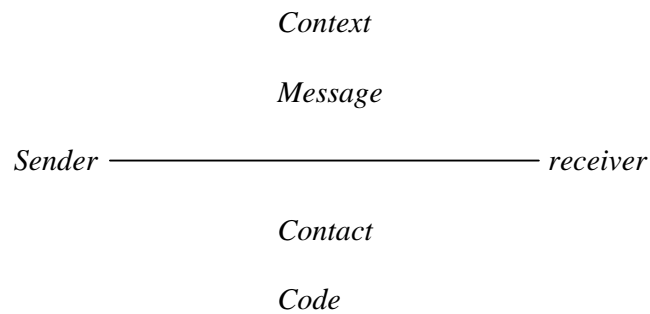
Context mencakup tiga oposisi biner yang berkaitan yaitu *absent* versus *present*, *semiotics* versus *phenomenal*, dan *abstract* versus *concrete*. Dalam puisi sangatlah sulit mengidentifikasi *context* karena makna yang tercipta

berbenturan dengan fakta sehingga untuk memaknainya harus memasuki ruang fiksionalitas.

**f. Code**

*Code* biasanya didefinisikan sebagai *a shared meaning system by which the message is structured*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *code* mencakup kelima unsur yang lain.

Keenam unsur di atas akan saling terkait antara satu dengan yang lainnya, seperti tampak dalam bagan berikut:



Gambar 2. Hubungan antara sender, receiver, context, message, contact dan code

Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Ketika *sender* mengirimkan *message* kepada *receiver*, maka *context* menjadi faktor penting dalam pemaknaan untuk memaknai *message* atau pesan yang akan disampaikan

dalam suatu karya. Dalam puisi dapat dirasakan perbedaan antara penutur dan penyair. Maka sender belum tentu penyair.

Untuk mengidentifikasi keenam unsur diatas secara jelas, maka hal ini terangkum dalam *dramatic situation* sebuah puisi. Dramatic situation merupakan istilah pengganti *communicative process* karena puisi jelas melahirkan konteks fiksional yang bisa diartikan sebagai ungkapan dramatis. Chatman dalam Wardoyo (2005: 03) membedakan dengan jelas berbagai situasi dramatis yang mungkin ditimbulkan sebuah puisi. Chatman menyusun daftar berbagai situasi dramatik berdasarkan seberapa eksplisit karakterisasi penutur dan lawan tuturnya. Ia membuat pola *dramatic situation* sebagai berikut:

- a. sebuah sequens urutan dimana para tokoh drama melakukan penampilan
- b. sebuah kerangka yang terdiri dari seorang persona dengan addressee(lawan tutur) khusus. Tetapi persona tidak bisa diidentifikasi sebagai penyair, dan addressee tidak bisa diidentifikasi sebagai pembacanya.
- c. Sebuah struktur dimana si persona tidak menyapa addressee(lawan tutur) tertentu secara khusus.
- d. Sebuah konstruksi dimana persona bisa diidentifikasi sebagai si penyair, namun addresseena(lawan tuturnya) sama sekali bukan pembaca.

- e. Suatu susunan dimana si persona bisa diidentifikasi sebagai si penyair dan lawan tuturnya adalah pembacanya.
- f. Suatu bagan yang berisi persona dan lawan tutur yang non spesifik.

Dalam proses pemaknaan puisi, intertekstualitas merupakan salah satu faktor penting untuk dianalisis. Karena ketika suatu karya diciptakan, maka dapat dilihat hubungan antara suatu karya dengan karya sebelumnya. Karya sastra tidak lahir begitu saja, melainkan sebelumnya sudah ada karya sastra lain yang tercipta, berdasarkan konvensi dan tradisi sastra masyarakat yang bersangkutan (Pradopo, 1987: 223).

Dalam menganalisis puisi berdasarkan strukturalisme-semiotik, Rifaterre dalam Pradopo (2003: 210) menyebutkan empat langkah pokok untuk memaknai puisi (*semiotics of poetry*).

Keempat langkah tersebut adalah:

1. Memaknai ketaklangsungan ekspresi

Puisi merupakan ekspresi tidak langsung. Pradopo (1987: 282-284) menyebutkan ketaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

(a) Penggantian arti (*displacing of meaning*)

Penggantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi. Metafora secara umum adalah bahasa kiasan atau lebih dikenal



dengan majas, termasuk didalamnya juga majas-majas yang lain seperti simile, personifikasi, sinekdoki, metafora, dan metonimi.

Secara khusus metafora adalah kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama meskipun sesungguhnya berbeda. Metafora mempunyai dua bagian, bagian pertama disebut term pokok (*principle term*) atau tenor, sedangkan bagian kedua disebut *secondary term* atau *vehicle*. Tenor digunakan untuk merepresentasikan elemen yang literal, sedangkan *vehicle* mengungkapkan sebuah kiasan. *Vehicle* dan tenor biasanya tidak terkait, sehingga pembaca harus membuat suatu lompatan imajinatif untuk memaknainya. (Wardoyo, 2005)

Konotasi dan denotasi seringkali dideskripsikan dalam level terminologi dan level makna. Roland Barthes mengadopsi istilah *order of signification* dalam pemaknaan ini. Pemaknaan ini terbagi menjadi dua yaitu *first order of signification* dan *second order of signification*. Pada *first order of signification* pemaknaan yang muncul adalah secara denotatif yang berarti bahwa pada level ini ada tanda yang terdiri dari penanda dan petanda (*a signifier and a signified*). Sedangkan pada *second order of signification* terjadi pemaknaan secara konotatif. Pada level ini tanda denotatif digunakan untuk memaknai petanda yang lain.

*Connotation and denotation are often described in terms of levels of representation or levels of meaning. Roland Barthes adopted from Louis Hjelmslev the notion that there are different orders of signification (Barthes 1957; Hjelmslev 1961, 114ff). The first order of signification is that of denotation: at this level there is a sign consisting of a signifier and a signified. Connotation is a second-order of signification which uses the*

*denotative sign (signifier and signified) as its signifier and attaches to it an additional signified. In this framework connotation is a sign which derives from the signifier of a denotative sign (so denotation leads to a chain of connotations). This tends to suggest that denotation is an underlying and primary meaning - a notion which many other commentators have challenged. (Chandler, 2007: 139-140)*

Fiske (dalam Wardoyo, 2002: 15) mengartikan metafora sebagai suatu dimensi paradigmatik (vertikal, selektif-asosiatif) dan metonimi sebagai suatu dimensi sintagmatik (horisontal, kombinasi).

Analisis sintagmatik sebuah teks menyangkut struktur dan hubungan antara bagian-bagian didalamnya. Hubungan sintagmatik ini melahirkan aturan baru atau kombinasi baru termasuk produksi dan interpretasi teks (seperti tata bahasa/grammar). Penggunaan analisis struktur sintagmatik pada teks tentunya juga akan berpengaruh terhadap makna

*The syntagmatic analysis of a text (whether it is verbal or non-verbal) involves studying its structure and the relationships between its parts. Structuralist semioticians seek to identify elementary constituent segments within the text - its syntagms. The study of syntagmatic relations reveals the conventions or 'rules of combination' underlying the production and interpretation of texts (such as the grammar of a language). The use of one syntagmatic structure rather than another within a text influences meaning. (Chandler, 2007: 111)*

(b) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*)

Penyimpangan arti terjadi bila dalam sajak ada ambiguitas, kontradiksi, ataupun *nonsense*. Ambiguitas adalah makna ganda atau menimbulkan banyak tafsir atau ambigu (multiple meaning). Kontradiksi merupakan ironi-ironi pengarang sebagai salah satu cara menyampaikan sesuatu yang berlawanan.

(c) Penciptaan arti (*creating of meaning*).

Penciptaan arti terjadi bila ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasa yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya. Ketiga unsur tersebut merupakan proses yang terjadi dalam pemaknaan puisi.

## 2. Pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik

Pembacaan retroaktif adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan berdasarkan konvensi puisi (Pradopo, 1987: 297).

## 3. Matrix atau kata kunci (*keyword*)

Untuk memaknai puisi supaya lebih mudah dipahami, dalam konkretisasi puisi haruslah dicari matrix atau kata kuncinya karena kata kunci adalah kunci penafsiran sajak yang dikongkretisasi.

## 4. Hypogram

Hipogram berkenaan dengan prinsip intertekstualitasnya. Prinsip intertekstualitas adalah prinsip hubungan antar teks. Menurut rifaterre dalam Pradopo (1991: 09) teks yang tercipta adalah response terhadap teks sebelumnya.

Tanpa menempatkan teks pada urutan kesejarahan, maka sifat fundamental teks tersebut tidak terungkap.

Intertekstualitas secara luas diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna diantara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan genre, interteks memberikan kemungkinan seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram. Dengan kata lain interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, puisi dengan novel, puisi dengan mitos, puisi dengan puisi atau puisi dengan drama. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi ( Ratna, 2006: 172-173).

*The attempt to uncover the structure is vain, because each text possess a 'difference'. This difference is not a sort of uniqueness, but the result of textuality itself. Each text refers back differently to infinite sea of the 'already written'. Some writing tries to discourage the reader from freely reconnecting text and this 'already written' by insisting on specific meaning and reference (Selden, 1985: 76).*

Pluralisme makna dalam interteks bukan merupakan akibat ambiguitas, melainkan sebagai hakikat yang terbentuk. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada teks tanpa interteks. Interteks memungkinkan terciptanya teks plural, sehingga hal ini bisa jadi merupakan indikator adanya pluralisme budaya ( Ratna, 2006: 173).

Menurut Kristeva dalam Junus (1985: 87) intertekstualitas adalah hakikat suatu teks yang ada dalam teks lain. Dengan kata lain, intertekstualitas adalah

kehadiran suatu teks pada suatu teks lain. Intertekstualitas ini berkaitan erat dengan teori-teori poststrukturalis. Kristeva menyatakan bahwa text terbagi dalam dua axis yaitu horisontal axis(kaitan antara pengarang dengan pembaca) dan vertical axis(kaitan antara teks dengan teks lain). Muara dari dua axis ini adalah kode: setiap teks dan setiap pembacaan tergantung pada kode sebelumnya.

*The semiotic notion of intertextuality introduced by Julia Kristeva is associated primarily with poststructuralist theorists. Kristeva referred to texts in terms of two axes: a horizontal axis connecting the author and reader of a text, and a vertical axis, which connects the text to other texts (Kristeva 1980, 69). Uniting these two axes are shared codes; every text and every reading depends on prior codes. Kristeva declared that 'every text is from the outset under the jurisdiction of other discourses which impose a universe on it'. (Chandler, 2007: 197)*

Prinsip-prinsip intertekstualitas ini dapat dijabarkan sebagai berikut (1985: 87-88), :

- a. Kehadiran secara fisik suatu teks dalam suatu teks lainnya.
- b. Pengertian teks bukan hanya terbatas kepada cerita, tapi juga mungkin berupa teks bahasa. Tapi kehadiran teks lain dalam suatu teks itu mungkin saja tidak bersifat fisik belaka, dengan menampilkan ( secara eksplisit ) ( judul ) cerita itu sendiri. Namun mungkin dapat dikesan adanya hal – hal sebagai berikut :
- c. Adanya petunjuk yang menunjukkan hubungan – persambungan dan pemisahan – antara suatu teks dengan teks yang telah terbit lebih dulu. Dengan begitu, bukan tidak mungkin penulisnya ( telah ) membaca suatu teks yang terbit lebih dulu dan kemudian “ memasukkan”nya ke dalam teks yang ditulisnya.

d. Dalam membaca suatu teks, kita tidak hanya membaca teks itu saja tapi kita membacanya “berdampingan” dengan teks (-teks) lainnya, sehingga interpretasi kita terhadapnya tak dapat dilepaskan dari teks – teks lain itu.

Dalam kesemua hubungan itu, kehadiran suatu teks lain bukanlah suatu yang polos (= *innocent*), yang tidak melibatkan suatu proses pemahaman dan pemaknaan, suatu *signifying process* seperti yang juga dikatakan Kristeva dalam Worton(1990: 46)

*The identification of an intertext is an act of interpretation. The intertext is not a real and causative but a theoretical construct formed by and serving purposes of reading. What is relevant to textual interpretation is not, in itself, the identification of a particular intertextual source but more general discursive structure(genre, discursive formation, ideology )to which it belongs.*

Karena itu, di sini selalu ikut unsur pemaknaan dan bagaimana seseorang menerima teks itu. Proses intertekstualitas akan lebih kentara berfungsi dalam kita membaca suatu teks. Kita tak pernah membaca suatu teks sebagai suatu yang bebas. Kita membacanya berdampingan dengan teks-teks lain, *intertextuell* menurut Pavis , sehingga teks-teks itu, bersama-sama dengan *idiotext*, akan menentukan penerimaan kita terhadap suatu teks (Junus, 1985:89).

Jika intertekstualitas biasanya digunakan untuk menunjukkan hubungan teks dengan teks lain, maka jika hubungan ini mengarah pada hubungan internal dalam teks disebut dalam terminologi intratekstualitas. Roland Barthes memperkenalkan konsep Anchorage dan Relay dalam kaitannya dengan hal ini. Elemen linguistik dapat menggiring untuk ”anchor” atau membatasi pembacaan

pada image. Konsep anchorage ini berkaitan erat dengan iklan, namun hal ini juga diaplikaiskan terhadap genre tertentu seperti fotografi, peta, berita televisi, kartun dan komik. Barthes menyatakan bahwa fungsi utama dari anchorage ini cenderung pada tataran ideologis.

*Roland Barthes introduced the concept of anchorage (Barthes 1977, 38ff). Linguistic elements can serve to 'anchor' (or constrain) the preferred readings of an image: 'to fix the floating chain of signifieds' (ibid., 39). Barthes introduced this concept of textual anchorage primarily in relation to advertisements, but it applies of course to other genres such as captioned photographs, maps, narrated television and film documentaries, and cartoons and comics ('comic books' to North Americans) with their speech and thought 'balloons'. Barthes argued that the principal function of anchorage was ideological (ibid., 40). (Chandler, 2007: 204)*

Sedangkan terminologi *relay* mendeskripsikan hubungan teks/image yang saling melengkapi, seperti ilustrasi kartun, gambaran pada komik, dan narasi pada film. Ia tidak mengkhususkan terminologi ini untuk kasus-paradoksikal dimana image terbentuk berdasarkan text. Pada tahun 1950-1960 an, teks verbal lebih penting dari pada image. Sedangkan pada masyarakat kontemporer image visual dalam konteks mempunyai peran lebih penting seperti dalam iklan. Jadi terminologi *relay* lebih cocok digunakan dalam ranah yang lebih luas.

*Barthes used the term relay to describe text/image relationships which were 'complementary', instancing cartoons, comic strips and narrative film (ibid., 41). He did not coin a term for 'the paradoxical case where the image is constructed according to the text' (ibid., 40). Even if it were true in the 1950s and early 1960s that the verbal text was primary in the relation between texts and images, in contemporary society visual images have acquired far more importance in contexts such as advertising, so that what he called 'relay' is far more common. (Chandler, 2007: 204)*

Dua kaitan antara *anchorage* dan *relay* ini dapat dimaknai dengan mengidentifikasi bahwa teks yang terdahulu berfungsi sebagai *anchorage* dan teks yang lebih muda tahun penciptaannya adalah *relay*nya. Setelah itu dapat digunakan identifikasi sintagmatik paradigmatisnya untuk menganalisis empat aspek transformasi yang ada yaitu *substitution*, *transposition*, *addition*, dan *deletion*.

Empat komponen transformasi ini dapat dikelompokkan pada dua aksis yang berbeda yaitu paradigmatis dan sintagmatik.

The commutation test may involve any of four basic transformations, some of which involve the modification of the syntagm. However, the consideration of an alternative syntagm can itself be seen as a paradigmatic substitution.

- **Paradigmatic transformations**
  - *substitution*;
  - *transposition*;
- **Syntagmatic transformations**
  - *addition*;
  - *deletion*. (Chandler, 2005: 90)

Empat aspek yang merupakan aspek transformasi dari sisi paradigmatis dan sintagmatik dapat dipilah lagi dalam empat aspek yaitu substitusi, transposisi (sumbu paradigmatis) dan *addition* atau penambahan dan *deletion* atau penghilangan (sumbu sintagmatik). Substitusi paradigmatis akan digunakan dalam identifikasi lebih lanjut untuk melihat kaitan antara *relay* dan *anchorage* sehingga benang merah diantara dua karya dapat diidentifikasi secara mendalam.

Dengan melihat hal-hal diatas maka Wardoyo(2005) menyederhanakan langkah-langkah dalam telaah semiotik puisi yaitu:



1. Telaah dramatic situation yang tersirat dalam puisi karena sifat eliptikal puisi
2. Telaah intertekstualitas puisi
3. Telaah denotatif dan konotatif puisi

Penggabungan antara langkah kerja model Riffaterre dan Subur akan digunakan supaya pemaknaan lebih komprehensif meskipun pada dasarnya beberapa langkah Riffaterre telah dianalisis di bab 3. Dengan demikian pada bab 4 akan ditambahkan kekurangan dari langkah-langkah tersebut.

#### **2.4. Budaya Patriarkal**

Perbedaan gender seringkali menjadi dua kubu bertentangan yang mampu menjadi perdebatan. Terminologi *feminity* and *masculinity* diciptakan sebagai dua buah kubu yang saling berhadapan. Satu menunjukkan kepasifan, sedangkan yang lain menunjukkan ketiadaan aktifitas yang merupakan sebuah adat. Keduanya memang tidak mungkin dimaknai seimbang. Salah satu pasti memiliki kedudukan atau peran lebih tinggi dari pada yang lain. Misalnya ayah pasti digambarkan lebih baik dari pada ibu, karena ayah akan lebih bijaksana sedangkan ibu digambarkan lebih sensitif. Kesimpulannya adalah lelaki selalu lebih superior, lebih manusiawi atau bahkan lebih sempurna (layaknya Tuhan) jika dibandingkan dengan wanita (Buchbinder, 1991: 127)

Wanita akan selalu menjadi yang kedua. Dalam bukunya *The second sex*, Simon de Beauvoir menggunakan terminologi eksistensialis untuk definisi kultural dari adat hierarki dan non resiprokal dalam hubungan antara maskulinitas dan femininitas. Lelaki adalah subjek atas dirinya sendiri sedangkan wanita dianggap sebagai objek yang tidak punya otoritas, karena wanita adalah sang liyan. "*as cultural for hierarchical nature of the relationship between masculinity and femininity. "He is the subject or self. She is object or non-self: that is she is otherness.*

Pada dasarnya *otherness* atau sosok yang lain ini merupakan efek dari penyetaraan antara maskulinitas dengan humanitas –kemanusiaan. Lelaki adalah sentral, sedangkan wanita adalah peripheral, lelaki adalah penting sedangkan wanita adalah pelengkap, lelaki adalah yang utama sedangkan wanita adalah yang kedua.

De Beauvoir (2003: 108) menyatakan bahwa sejak jaman primitif hingga sekarang, kecenderungan untuk memberikan hak untuk perempuan mempunyai makna yang sama: yang dikehendaki laki-laki untuk dimiliki adalah yang *tidak dimilikinya*, ia mencari kesatuan dengan apa yang tampak sebagai *Sosok yang Lain* dari dirinya.

Wanita tidak akan pernah dihargai ketika ia muncul sebagai dirinya seutuhnya. Ia akan dihargai oleh lelaki ketika ia mampu menampilkan Sosok yang Lain. Dalam diri perempuan, Laki-laki mencari Sosok yang Lain sebagai Alam dan sebagai teman hidup. Pada setiap mitos yang berkembang, pencitraan akan kebaikan akan selalu ditujukan untuk lelaki. Dan sosok yang lain atau perempuan

adalah representasi yang jahat. Ketidakseimbangan ini diciptakan dalam terminologi dan benak pemikiran laki-laki.

Mitos yang diciptakan tentang wanita selalu didukung oleh masyarakat. Mitos adalah satu perangkat objektivitas palsu terhadap laki-laki yang bergantung pada penilaian siap pakai yang tergesa-gesa. Di mata laki-laki-dan bagi banyak perempuan yang melihat melalui kaca mata laki-laki-tidaklah cukup memiliki tubuh perempuan atau menganggap fungsi perempuan sebagai nyonya rumah atau ibu untuk menjadi seorang "perempuan sejati". Sebagai perempuan sejati ia harus dapat menerima dirinya sebagai *Sosok yang lain* (De Beauvoir, 2003: 376-379).

Saat laki-laki memperlakukan perempuan sebagai Sosok yang Lain, lelaki seolah mendapat pengukuhan akan eksistensinya. Dalam hal ini maka lelaki akan berharap perempuan memanifestasikan lebih jauh kecenderungan keterlibatannya. Dengan demikian, perempuan mungkin akan gagal menegaskan status sebagai subjek karena ia tidak pula memiliki eksistensi sejati. Perempuan seringkali menyadari bahwa ia tidak memiliki sumber-sumber daya tertentu seringkali ia merasa ikatan kebutuhanlah yang mempersatukannya dengan laki-laki. Hal ini tidak berdasarkan atas hubungan timbal balik, ia sering kali sudah puas dengan perannya sebagai *Sosok yang Lain*.

Seringkali kata seks digunakan untuk mendefinisikan perempuan, kenikmatan, tubuh, dan bahayanya. Benar bahwa bagi perempuan laki-laki adalah seks, dan nafsu berahi tidak pernah dinyatakan karena memang tidak satu pun yang pernah menyatakannya. Representasi dunia, seperti dunia itu sendiri, merupakan hasil karya laki-laki; mereka menggambarkannya dari pandangan

mereka sendiri dan mengacaukannya dengan kebenaran sejati (De Beauvoir, 2003: 213). Kenyataan inilah yang kemudian diamini oleh masyarakat dan budaya dukungan ini semakin mengukuhkan dominasi patriarkal pada masyarakat dibelahan dunia manapun.

Saat laki – laki memperlakukan perempuan sebagai sosok yang lain, ia akan berharap perempuan memanifkasikan lebih jauh kecenderungan keterlibatannya. Dengan demikian, perempuan mungkin gagal menegaskan status sebagai subjek karena ia tidak memiliki satu –satunya sumber –sumber daya tertentu, aerna ia merasa ikatan kebutuhan yang mempersatukannya dengan laki – laki tidak berdasarkan atas asas timbal balik, dan karena ia sering kali sudah puas dengan perannya sebagai sosok yang lain (De beauvoir, 2003:xviii). Kehadirannya sebagai sang Liyan atau sosok yang ain menjadikan esensi wanita kosong.

Agaknya adat tentang peran wanita sebagai yang kedua ini memang telah mengakar. Pandangan ini telah ada sejak dulu dan bahkan diakui atau tidak hal ini tidak pernah hilang sampai jaman modern pun. Wanita tidak akan pernah mampu sejajar dengan pria. Karena dalam tataran ide pun kesejajaran ini tidak akan pernah diakui. Sejarah menunjukkan kepada kita bahwa laki-laki selalu mempertahankan kekuasaannya; sejak awal zaman masyarakat patrilineal, mereka udah berpikir untuk mempertahankan agar perempuan selalu dalam keadaan tergantung; hukum dan peraturan diciptakan sedemikian rupa sehingga perempuan benar-benar dibedakan sebagai Sosok yang lain. Begitu laki-laki berusaha menonjolkan diri, kelompok Sosok yang Lain ini bukan merupakan perwujudan dirinya dan merupakan sesuatu yang lain dari dirinya. (De Beauvoir, 2003: 207).

Di belahan dunia manapun budaya patriarkal ini telah ada secara turun temurun dan terus dilestarikan. Meskipun telah lahir gerakan feminisme yang menginginkan kesetaraan antara kaum wanita dan pria namun pada praktiknya hal ini tidak dapat berlangsung secara hakikat. Bahkan seringkali adat menjadi faktor langgengnya sistem budaya patriarkal ini. Adat ini secara turun temurun dipegang teguh oleh keturunannya dan menjadi mitos yang sangat sulit untuk diubah. Mitos selalu dipegang teguh dan dipercaya dari generasi ke generasi.

Setiap mitos selalu mencerminkan subjek yang menggambarkan harapan dan ketakutannya melampaui langit-langit transendensi. Perempuan tidak menempatkan dirinya sebagai Subjek sehingga sampai saat ini mereka belum menegakkan satu mitos kebesaran atau kekuatan, di mana rencana dan aturan mereka direfleksikan, mereka tidak memiliki kepercayaan atau agamanya sendiri, mereka masih bermimpi atas dasar impian laki-laki. Dewa-dewa yang mereka sembah adalah dewa-dewa ciptaan laki-laki. Laki-laki telah membentuk figur-figur kebesaran dan kekuatan mereka sendiri seperti Hercules, Prometheus, dan Parsifal. Dan perempuan hanya memainkan peran-peran sekunder dalam cerita kepahlawanan. Tidak disangsikan lagi figur-figur laki-laki konvensional dalam hubungannya dengan perempuan seperti figur ayah, penggoda, suami, kekasih yang pencemburu, anak laki-laki yang baik, tapi semua figur ini diciptakan oleh laki-laki dan semua figur ini bersifat stereotipe. (De Beauvoir, 2003: 212-213).

Inferioritas wanita dan keberadaannya sebagai sosok yang lain menjadikan wanita tidak akan dapat berkembang. Perempuan menyerahkan dirinya secara pasif kepada kemauan laki-laki dan membiarkan terjadinya asimilasi, sehingga

dengan demikian laki-laki menjadi pemilik perempuan dengan cara memanfaatkannya, yaitu merusaknya. De Beauvoir (2003:113) menyatakan bahwa mitos mengatakan bahwa laki-laki punya hubungan dengan alam, ia adalah penyebab diturunkannya hewan dan tumbuhan; ia sadar bahwa ia ada hanya selama ia hidup. Namun seiring datangnya zaman patrilineal, di mata laki-laki kehidupan menjadi aspek ganda; ia adalah kesadaran, kehendak, transendensi, ia adalah roh, dan ia adalah pasivitas, materi, imanensi, ia adalah dagingnya. Karena itulah laki-laki akan selalu menjadi yang superior.

## **2.5. Penulis dan masa penciptaan puisi**

Puisi yang berjudul *portrait d'une femme* ini diciptakan pada tahun 1912 oleh Ezra Weston Loomis Pound atau lebih terkenal dengan Ezra Pound. Ezra Pound adalah seorang penyair imigran Amerika. Ia juga seorang kritikus dan intelektual yang menggawangi pergerakan pada pertengahan awal abad 20. Ia bahkan dipandang sebagai promotor estetika modern pada puisi. Karya-karyanya banyak sekali menghiasai ensiklopedia. Karya-karyanya yang sangat terkenal adalah *The Cantos*, *Portrait d'une femme*, dan *Personae (The Norton Anthology of American Literature Vol 2: 1202)*. Ezra juga terkenal dengan aliran barunya yaitu *imagism*, sebuah aliran baru dalam puisi yang cenderung mendeskripsikan obyek atau situasi kemudian menjeneralisirnya. Dengan kata lain aliran ini mencoba menghadirkan objek secara langsung.

*Pound first campaigned for "imagism", a name he coined for a new kind of poetry. Rather than describing something-an object or situation- and then generalizing about it, the imagist poet attempted to present the object*

*directly. In doing so, he had to avoid the ornate diction and complex but predictable verse forms of traditional poetry, elements that distracted the reader from the impact of the pure image.*

*Portrait d'une femme* adalah salah satu karya Ezra Pound yang sangat menarik. Ketika puisi ini diciptakan, di Amerika sedang terjadi perubahan besar. Sebelum perang saudara, Amerika adalah negara agraris, masih berbentuk pedesaan dan negara republik yang masih sangat terisolasi namun warga Amerika sangatlah idealis, percaya diri, dan mandiri dan beragama. Namun begitu memasuki perang dunia I, Amerika berubah menjadi negara Industrialis, negara kontinen yang penduduknya terpaksa berubah mengikuti teori evolusi Darwin termasuk dalam perubahan institusi sosial dan nilai-nilai budaya.

*The result was that, between the end of the Civil War and the beginning of the First World War, the country was wholly transformed. Before the civil war, America had been essentially a rural, agrarian, isolated republic whose idealistic, confident, and self-reliant inhabitants for the most believed in God; by the time the United States entered World War I as a world power, it was an industrialized, urbanized, continental nation, whose people had been forced to come to terms with the implications of Darwin's theory of evolution as well as with profound changes in its own social institutions and cultural values.(Norton Anthology; 01)*

Perang telah membuat perubahan besar pada berbagai aspek di Amerika. Perubahan-perubahan ini tentunya membawa dampak yang signifikan dalam susunan dan tatanan masyarakat. Perubahan ini juga menjadikan sebagian masyarakat hidup dibawah garis kemiskinan. Perubahan sosial yang ada menjadikan masyarakat mengalami perubahan paradigma. Paradigma yang berkembang kemudian adalah perubahan budaya yang menjadikan nilai-nilai budaya yang lama tergantikan dengan yang baru. Jika sebelumnya masyarakat

agraris cenderung lebih *strict* dalam memegang aturan yang ada, masyarakat industrialis menjadi semakin liberal atau lebih bebas.

Perubahan ekonomi menjadikan masyarakat semakin menderita. Sebagai dampaknya, masyarakat menghalalkan segala cara untuk mendapat penghasilan. Karena efek ini maka muncullah golongan-golongan masyarakat yang baru. Ada yang masih bertahan dengan cara konvensional untuk mempertahankan hidup, namun ada pula yang merubah diri agar mendapat porsi penghidupan yang lebih layak. Perubahan paradigma pemikiran juga mendasari adanya perubahan pola hidup warga Amerika. Namun perubahan ini tidak membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan pandangan tentang wanita.

Wanita tetap berada pada posisi yang selalu harus tunduk aturan lelaki. Wanita belum dapat memasuki ranah politik sebagai partisan. Wanita masih harus berada pada wilayah domestik. Karenanya ketika wanita memberontak dengan mencoba melakukan apa yang mereka inginkan, wanita mendapat stigma negatif dari masyarakat. Mereka dianggap melanggar norma dan adat-istiadat.

Meskipun terjadi perubahan paradigma terhadap sistem budaya, namun penempatan wanita sebagai sosok yang kedua tidak juga mengalami perubahan. Wanita harus mampu menjadi sosok yang lain jika ia ingin diakui eksistensinya oleh lelaki. Di Amerika gelombang gerakan feminis pertama dimulai pada tahun 1900 an. Ketidak seimbangan antara perempuan dan laki-laki menjadi penyebab utamanya. Bahkan ketika perempuan-perempuan ini mengadakan protes, mereka kemudian menjadi tahanan politik yang hidup dalam penderitaan.



*These years of the early 1900s also saw the strengthening of the Women's Suffrage Movement. The movement had begun with the 1848 Seneca Falls Convention, organized by Elizabeth Cady Stanton and Lucretia Mott, and the Declaration of Sentiments demanding equal rights for women. The women's rights campaign during "first-wave feminism" was led by Mott, Stanton, Susan B. Anthony, and Sojourner Truth, Lucy Stone, and Julia Ward Howe, among others. By the end of the 19th century only several states had granted women full voting rights. In the early 1900s, protests became increasingly common as suffragette Alice Paul led parades through major cities and picketing of the White House. Paul split from the large National American Woman Suffrage Association (NAWSA), led by Carrie Chapman Catt, and formed the more militant National Woman's Party. Suffragists were arrested during protests and taken as political prisoners. In prison they were tortured and force-fed on hunger strikes led by Alice Paul. ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com))*

## **BAB 3**

### **ANALISIS PUISI**

Analisis pada puisi *Portrait d'une Femmen* akan dilakukan melalui gabungan pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan semiotik. Pada bab ini puisi akan dianalisis melalui pendekatan struktural. Analisis struktural digunakan untuk mendapatkan hasil yang komprehensif tentang pemahaman terhadap unsur-unsur puisi. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah tipografi, tema, parafrase, rima, meter, diksi, pencitraan, dan majas. Untuk lebih jelasnya maka hal ini akan dianalisis dalam sub bab yang berbeda.

#### **3.1. Tipografi**

Puisi *Portrait d'une Femme* ini memiliki bentuk tipografi yang bisa dibayangkan tidak unik karena bentuk penulisannya biasa saja baik dari segi baris maupun bait. Puisi ini hanya terdiri dari satu bait yang dalam bait ini terdiri dari 30 baris saja. Pada bentuk penulisan atau paragraf dibuat datar, rata kiri. Pemakaian huruf juga dapat dikatakan standar dan tidak istimewa. Jika dimaknai hal ini bisa saja berkaitan dengan makna yang tersimpan didalamnya yaitu bahwa sosok wanita yang dideskripsikan dalam puisi ini bukanlah makhluk yang istimewa karena mereka memiliki sifat-sifat yang tidak istimewa.

Sedangkan kata yang menjorok masuk hanya ada pada baris terakhir yaitu *yet this is you*. Pemakaian huruf pada penulisan puisi ini tidak ada yang berbeda

dengan penulisan artikel atau karya sastra lain. Sedangkan pemakaian tanda baca pada puisi ini ada yang berbeda dari yang lain yaitu pemakaian koma(,) titik koma(;), titik dua(:), pemakaian tanda seru(!), dan tanda tanya(?). Hal ini tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Ketika penyair menggunakan tanda baca koma(,) maka hal ini dimaksudkan untuk menandai bahwa apa yang ditulisnya belum selesai dalam artian bahwa hal tersebut masih berkelanjutan dengan baris selanjutnya. Untuk memaknai baris pada puisi ini tidak bisa dilakukan dengan memenggal sekehendak penafsir. Tanda baca koma pada puisi ini hanya digunakan pada 10 baris saja yaitu baris 1, 4, 9, 17,19, 20, 23, 25, 27, dan 28.

Pemakaian koma(,) pada baris satu adalah untuk menunjukkan adanya kesatuan makna dengan baris selanjutnya yaitu *Your mind and you are our Sargasso Sea,(1)*  
*London has swept about you this score years(2)*. Hal ini berarti bahwa karena pemikirannya yang rumit dan ruwet, maka wanita dinafikkan atau tidak pernah dianggap keberadaannya oleh lelaki selama beberapa kurun waktu terakhir. Ide-ide tentang gosip, dan berita-berita murahan seringkali menjadi komoditasnya. *Ideas, old gossip, oddments of all things,(4)*. Ini menunjukkan bahwa wanita memang tidak pernah memiliki kemampuan dan kebiasaan selain membicarakan gosip.

Pada baris kesembilan, tanda koma yang mengakhiri baris ini menunjukkan kaitan dengan baris selanjutnya bahwasanya keberadaan lelaki-

lelaki bodoh yang mendatangi mereka ini menggambarkan kondisi penurunan pemikiran setiap tahunnya.

*One dull man, dulling and uxorious,*

*One average mind -- with one thought less, each year.*

Baris ketujuh belas bersambung dengan akhiran tanda koma sampai dengan baris kedupuluh sembilan menunjukkan korelasi yang erat atau narasi yang saling berkaitan. Fakta yang ada dari setiap mitos atau cerita yang berkembang adalah wanita mudah sekali termakan bujuk rayu sehingga seringkali mereka memilih jalan pintas untuk mendapatkan keinginannya, meskipun jalan pintas ini seringkali tidak pernah terbukti keberhasilannya dan memakan waktu yang cukup lama. Kesia-siaan ini ternyata tidak pernah menyadarkan wanita bahwa apa yang mereka lakukan tidak berguna. Seringkali mereka terlena oleh pujian dan dianggap sebagai idola, yang selalu disanjung sanjung. Namun wanita tidak pernah sadar bahwa mereka tidak memiliki kekayaan apapun pada hakikatnya. Kekayaan mereka hanyalah diri mereka sendiri, karena kekayaan yang mereka dapatkan itu semu. Hal ini dapat dilihat dalam baris –baris berikut:

*Fact that leads nowhere; and a tale for two,(17)*

*Pregnant with mandrakes, or with something else(18)*

*That might prove useful and yet never proves,(19)*

*That never fits a corner or shows use,(20)*

*Or finds its hour upon the loom of days: (21)*

*Idols and ambergris and rare inlays,(23)*

*These are your riches, your great store; and yet(24)*

*For all this sea-hoard of deciduous things,(25)*

*Strange woods half sodden, and new brighter stuff(26)*

*In the slow float of differing light and deep,(27)*

*No! there is nothing! In the whole and all,(28)*

*Nothing that's quite your own.(29)*

Pada pemakaian tanda baca titik dua (:), pengarang ingin menunjukkan satu hubungan antara baris tersebut dengan baris selanjutnya yang berarti bahwa baris selanjutnya merupakan informasi tambahan bagi baris sebelumnya. Pada puisi ini hanya terdapat 4 baris saja yang menggunakan titik dua yaitu baris ketiga, kedelapan, kelima belas, dan keduapuluh satu.

Pada baris ketiga ada tanda titik dua diakhir baris, namun pada baris selanjutnya yang merupakan kelanjutan dari baris ini menunjukkan bahwa ide, dan gosip murahan yang diciptakan wanita sama tidak berharganya dengan perabot dapur yang telah rusak.

*And bright ships left you this or that in fee:(3)*

*Ideas, old gossip, oddments of all things,(4)*

*Strange spars of knowledge and dimmed wares of price.*

Pada baris kedelapan juga didapat adanya titik dua diakhir baris,. Tanda titik dua ini berfungsi sebagai indikasi bahwa pernyataan pada baris ini akan dijelaskan pada baris berikutnya. Setelah pengarang menunjukkan bahwa wanita menganggap stigma buruk tentang diri mereka merupakan hal yang lumrah, maka pada baris selanjutnya penyair memberi penjelasan dengan menyebutkan bahwa orang yang bodoh dan tidak menarik yang datang pada wanita-wanita ini tanpa cinta. Ironisnya, lelaki-lelaki bodoh tersebut tetap dilayani, meskipun diantara mereka tidak ada ikatan cinta karena bagi wanita-wanita tersebut harta merupakan hal yang paling penting.

*No. You preferred it to the usual thing:(8)*

*One dull man, dulling and uxorious,(9)*

*One average mind -- with one thought less, each year.*

Baris kelima belas menunjukkan tidak adanya perubahan pada perilaku wanita-wanita ini karena meskipun mereka sadar bahwa laki-laki tersebut hanya akan datang dan pergi sesuka hatinya namun hal ini tidak membuat wanita-wanita ini jera atau merubah diri. Karena wanita-wanita ini terlena atau terbuai dalam pujian-pujian laki-laki terhadap mereka.

*And takes strange gain away:(15)*

*Trophies fished up; some curious suggestion; (16)*

Baris ke duapuluh satu menekankan kembali bahwasanya wanita-wanita ini terjebak dalam waktu yang tidak tentu lamanya namun mereka juga tidak berkutik untuk melawan. Mereka ibarat barang usang yang sudah karatan, sangat tidak berharga, dan hanya terombang-ambing dalam arus yang pelan namun menghanyutkan. Mereka bukanlah apa-apa, mereka juga tidak memiliki kekayaan hakiki. Secara hakikat mereka adalah *zero* atau kosong.

*Or finds its hour upon the loom of days: (21)*

*The tarnished, gaudy, wonderful old work;*

*Strange woods half sodden, and new brighter stuff:*

*In the slow float of differing light and deep,(27)*

*No! there is nothing! In the whole and all,(28)*

Pada pemakaian tanda seru (!) penyair ingin mengingatkan bahwasanya ketika dengan cara halus atau dengan sindiran-sindiran saja tidak mempan maka cara selanjutnya adalah dengan cara yang agak keras yaitu dengan menyerukan. Pada puisi ini hanya ada satu baris yang menggunakan tanda seru yaitu pada baris 28 yang berbunyi: *No! there is nothing! In the whole and all.* Pada kalimat tersebut penyair seolah ingin menyerukan dan mengingatkan wanita-wanita ini bahwa sebenarnya tidak ada apapun yang dicari oleh-wanita-wanita ini.

Ketika kemudian penyair menggunakan tanda tanya (?) maka penyair seolah ingin mempertanyakan fakta yang ada dalam pemikirannya. Pada puisi ini hanya ada satu baris yang memiliki *ending* tanda tanya yaitu baris ke 7. Pada baris ini penyair ingin mengingatkan bahwa wanita selama ini selalu dijadikan nomor dua. Wanita tidak akan pernah mendapat porsi untuk menjadi yang pertama. Kemudian ia bertanya kepada wanita-wanita ini tragiskah melihat hal ini?. Pertanyaan ini bisa saja merupakan pertanyaan sesungguhnya yang muncul dalam benak penyair, namun pertanyaan ini bisa juga berarti sebuah sindiran terhadap wanita. Hal ini tertuang dalam baris ke tujuh yang berbunyi *You have been second always. Tragical?*

Sedangkan titik koma (;) menunjukkan suatu hubungan eliciting atau menyarikan baris selanjutnya. Pada puisi ini hanya ada 2 baris yang menunjukkan adanya hubungan yang saling menjelaskan atau menyarikan dengan baris selanjutnya yaitu pada baris ke duapuluh dua dan baris keduapuluh empat yang berbunyi:

*The tarnished, gaudy, wonderful old work;*

*These are your riches, your great store; and yet*

Jika kesemua tanda baca dalam puisi ini disatukan maka akan membentuk suatu pola yang unik dari sebuah puisi karena tipografi yang berbeda pada setiap puisi bisa jadi merupakan ciri tersendiri yang sengaja diciptakan oleh pengarang untuk memberi efek keunikan puisi.

### **3.2. Tema**

Suatu karya diciptakan dengan tujuan tertentu. Tujuan dari penciptaan ini biasanya menjadi tema atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca. Pesan ini bisa berupa kritik atau ungkapan ekspresi pengarang atas apa yang dilihat atau dirasakannya. Tidak berbeda dengan novel, puisi sebagai salah satu genre sastra juga memiliki tema. Puisi-puisi yang diciptakan oleh penyair memiliki tema yang beraneka ragam. Tema percintaan adalah tema yang paling sering diangkat. Namun tema-tema yang lain juga menjadi tema menarik dalam puisi seperti tema tentang kehidupan, kesedihan, kematian, dan wanita.

Puisi karya Ezra Pound ini merupakan salah satu puisi yang menggambarkan sosok wanita dalam pemikiran lelaki. Puisi ini berjudul *Portrait d'une Femme*, yang jika diartikan dalam bahasa Inggris adalah *A Portrait of a Lady*. Judul puisi ini menyiratkan bahwa penyair sepertinya hendak mengekspresikan pemikirannya atau perasaannya yang terdalam tentang sosok wanita, namun ketika penyair memilih kata potret seorang wanita dan bukan



wanita saja, tentunya ia memiliki tujuan khusus. Wanita yang hendak dimaknai bisa saja golongan wanita tertentu yang hidup di jaman ketika puisi ini diciptakan., namun ketika menampilkan sosok, justru hal ini mewakili wanita dalam tataran ide.

Puisi ini merupakan kritik pengarang terhadap wanita. Kritik ini tidak hanya mengenai sifat-sifat buruk wanita yang membelenggu kemajuan mereka namun penyair juga ingin menyadarkan wanita-wanita ini tentang fakta yang ada. Fakta bahwa wanita selalu menjadi yang kedua seharusnya mampu menyadarkan mereka sehingga wanita-wanita ini mau berjuang untuk melakukan perubahan.

### 3.3. Rima dan meter

Puisi ini termasuk *blank verse* yaitu puisi yang tidak memiliki rima atau *unrhyme*. Berdasarkan susunan meter dan ritmenya maka puisi ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

U - U - U - U - U - U  
 Your mind and you are our Sar gasso Sea,  
 U - U - U - U - U -  
 Lon don has swept about you this score years  
 U - U - U - U - U -  
 And bright ships left you this or that in fee:  
 U - U -U - U -U -  
 Ideas, old gossip, oddments of all things,  
 U - U - U - U - U -  
 Strange spars of knowledge and dimmed wares of price.  
 U - U - U - U - U -  
 Great minds have sought you -- lacking someone else

U - U - U - U - U -  
You have been second always. Tragical?

U - U - U - U - U -  
No. You preferred it to the usual thing:

U - U - U - U - U -  
One dull man, dulling and uxorious,  
U - U - U - U - U -  
One average mind -- with one thought less, each year.

U - U - U - U - U -  
Oh, you are patient, I have seen you sit  
U - U - U - U - U -  
Hours, where something might have floated up.

U - U - U - U - U -  
And now you pay one. Yes, you richly pay.  
U - U - U - U - U - U -  
You are a person of some interest, one comes to you

U - U - U -  
And takes strange gain away:  
U - U - U - U - U -  
Trophies fished up; some curious suggestion;

U - U - U - U - U -  
Fact that leads nowhere; and a tale for two,  
U - U - U - U - U -  
Pregnant with mandrakes, or with something else

U - U - U - U - U -  
That might prove useful and yet never proves,  
U - U - U - U - U -  
That never fits a corner or shows use,

U - U - U - U - U -  
Or finds its hour upon the loom of days:  
U - U - U - U - U -  
The tarnished, gaudy, wonderful old work;

U - U - U - U - U -  
 Idols and ambergris and rare inlays,  
 U - U - U - U - U -  
 These are your riches, your great store; and yet  
 U - U - U - U - U -  
 For all this sea-hoard of deciduous things,  
 U - U - U - U - U -  
 Strange woods half sodden, and new brighter stuff:  
 U - U - U - U - U -  
 In the slow float of differing light and deep,  
 U - U - U - U - U -  
 No! there is nothing! In the whole and all,  
 U - U - U -  
 Nothing that's quite your own.  
 U - U -  
 Yet this is you.

Pada beberapa baris dalam puisi diatas ada pola yang cenderung berbeda. Misalnya pada baris empat belas yang merupakan baris terpanjang, pola baris ini adalah *iambic heptameter*. Sedangkan dua baris terakhir juga memiliki pola ritme dan meter yang berbeda, yaitu pada baris dua puluh sembilan polanya adalah *iambic trimeter* sedangkan baris terakhir memiliki pola *iambic dimeter*. Secara umum, identifikasi metrum atau meter dan ritme pada puisi diatas dapat disimpulkan bahwa puisi ini memiliki pola yang selalu berulang yaitu *iambic pentameter*.

Jika dikaitkan dengan pandangan lelaki terhadap wanita, pengulangan yang terjadi merupakan satu bentuk justifikasi bahwasnya wanita seperti apa yang digambarkan penyair. Sifat-sifatnya yang stagnan dan tidak mau berubah

tergambar dari pengulangan-pengulangan ini. Kemandulan pemikiran dan stagnansi ide tergambar melalui puisi yang tidak berima ini. Seolah tidak ada keindahan dari rima yang tercipta layaknya wanita yang tercipta tanpa esensi karena ia adalah suatu kekosongan.

### 3.4.Diksi

Diksi merupakan pilihan kata penyair yang mewakili tingkat keputisan sebuah puisi. Diksi adalah pilihan kata yang digunakan penyair untuk mewakili perasaannya, pemikirannya, dan imajinasinya. Penyair akan memilih kata dengan hati-hati sehingga apa yang diinginkannya dapat tersampaikan kepada pembaca atau terwakili dalam puisinya.

Dalam puisi ini penyair menggunakan *sargasso sea* pada baris pertama untuk mewakili kemelut pemikiran wanita. Pemikiran wanita adalah pemikiran yang bermacam-macam namun dibelenggu oleh sifat-sifat jelek wanita. Hal ini merupakan alasan mengapa wanita tidak pernah berkembang dan selalu terjebak dalam *rivalry* atau persaingan dengan sesama wanita.

Sedangkan pada baris kedua digunakan *London* sebagai perwakilan kota untuk menggambarkan kemajuan jaman atau kekuatan suatu bangsa. London dianggap sebagai kemajuan dan *swept* dapat diartikan bahwa kemajuan yang menggilas wanita. Hal ini karena wanita memang dinafikkan oleh kemajuan yang ada.

Pada baris tiga dipilih kata *bright ships* untuk menggambarkan kemegahan atau kekayaan. Ships adalah gambaran lelaki-lelaki kaya yang hendak membawa wanita-wanita ini berlayar. Tentunya wanita-wanita ini adalah wanita dari golongan tertentu yang bisa dibeli oleh harta.

*Strange spars* adalah pilihan kata penyair pada baris berikutnya yang menunjukkan bahwa wanita hanya memiliki pengetahuan yang aneh atau tidak berharga. Hal ini sama tidak berharganya dengan *dimmed wares* atau perabot dapur. Perabot dapur pada dasarnya dipilih untuk menunjukkan adanya satu ranah domestikasi wanita.

Pada baris selanjutnya digunakan frase *great minds* untuk menggambarkan betapa luasnya pemikiran wanita. Pemikiran wanita pada dasarnya juga hebat, namun sayang hal ini tidak diimbangi dengan kehebatan perilakunya. Sehingga pada kenyataannya wanita tidak memiliki keseimbangan antara pemikiran dan perilaku.

Wanita dimanapun seringkali tidak terima jika yang lain memiliki kelebihan. hal ini mengakibatkan kecemburuan, dan kecemburuan ini membuat mereka menutupi kekurangannya dengan menjelek-jelekan wanita lain. Dengan menggunakan *lacking someone* semakin menunjukkan kejelekan sifat wanita.

Karena kejelekannya tersebut maka wanita kemudian mendapat stigma negatif dari masyarakat. Citra negatif ini pada dasarnya dibentuk oleh keburukan karakter mereka sendiri. Wanita selalu menjadi yang kedua. Pengarang menggambarkan pencitraan negatif dan posisi wanita makhluk yang inferior ini dengan menggunakan *second always*. Baris ini masih dilanjutkan dengan

pertanyaan mengenai pendapat wanita terhadap kenyataan bahwa mereka dinomorduakan. *Tragical?*, merupakan pertanyaan atau sindiran pengarang terhadap wanita akan kenyataan ini. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa wanita-wanita ini tidak mau ambil pusing dengan kondisi dan pandangan negatif ini.

Pada baris selanjutnya frase *one dull man, dulling, and uxorious* digunakan oleh penyair untuk menggambarkan lelaki yang bodoh dan tidak menarik yang datang kepada wanita-wanita ini. Meskipun tidak suka namun wanita-wanita ini tetap melayani demi mendapat imbalan yang menggiurkan. Tentunya lelaki-lelaki ini adalah lelaki-lelaki kaya yang mampu membayar seperti disebutkan diatas.

Wanita juga diibaratkan sebagai sosok yang sabar, namun dapat dilihat bahwa kata sabar disini tidak berkonotasi positif. Sabar disini berarti bahwa wanita-wanita ini hanya berdiam tanpa melakukan perubahan apapun. Ia bersabar untuk menunggu kedatangan lelaki-lelaki yang akan memberikan bayaran kepada mereka. Mereka tidak ingin berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Bahkan mereka juga menafikkan cinta karena jika ada yang datang kepada mereka pasti akan dilayani.

Namun lelaki juga menyadari bahwa wanita-wanita ini sebenarnya juga bagian dari tanggung jawab mereka. Bahwa ketika fakta tentang kejahatan wanita ini muncul maka mereka sebenarnya berperan serta untuk menciptakan kondisi ini. Kejelekan wanita ini kemudian menjadi aset yang dapat menghancurkan mereka sendiri.

Wanita-wanita ini dikatakan tidak memiliki kekayaan apapun, karena kekayaan mereka pada dasarnya hanyalah diri mereka sendiri. Mereka tidak akan mampu mendapat tempat yang layak jika mereka masih saja terjebak dalam kejelekan-kejelekan ini. Tidak akan ada perbaikan jika tidak ada usaha untuk merubah diri dan menjadi yang terbaik.

### **3.5. Pencitraan**

Pencitraan sebagai salah satu unsur penting dalam puisi juga berperan untuk menciptakan efek puitis dari puisi. Pencitraan yang ada dalam puisi ini adalah citraan ada beberapa macam yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citra perabaan (*thermal imagery*), citraan gerak (*kinesthetic imagery*). Namun dalam sebuah puisi belum tentu bahwa penyair akan menggunakan semua jenis pencitraan ini.

Pada puisi *portrait d'une femme* ini dapat ditemukan beberapa citraan yaitu citraan gerak dan citraan penglihatan.

#### **a. Citraan gerak**

Citraan gerak dalam puisi ini tersirat dalam beberapa baris seperti dalam baris kedua yang berbunyi *London has swept about you this score years*. Kata *Swept* pada pemaknaan harfiah berarti menyapu. Dalam hubungannya dengan pencitraan maka menyapu berarti melakukan aksi.

Namun yang menarik disini adalah pengibaratan bahwa London sebagai sebuah kota melakukan gerakan yaitu menyapu.

Kemudian pada baris ke 11 terdapat citraan gerak yang lain yaitu **sit**. Kata *sit* menunjukkan suatu aktifitas gerak yaitu duduk, hal ini dapat dilihat pada baris yang berbunyi *Oh, you are patient, I have seen you sit*. Secara harfiah hal ini menunjukkan adanya gerakan duduk yang dilakukan oleh wanita-wanita ini.

Citraan gerak yang lain terdapat pada baris ke- 12 yang berbunyi *Hours, where something might have floated up*. Kata *floated* merupakan suatu aktifitas gerak yang menunjukkan adanya perpindahan dari bawah keatas. *Floated* secara harfiah berarti mengambang. Maka dalam kalimat ini dimaknai bahwa pengarang mencoba menggiring pembaca pada imaji tentang sesuatu mengambang, yang dalam hal ini berkaitan dengan masalah-masalah wanita yang mulai terekspos. Bisa juga hal ini dikaitkan dengan stigma buruk atau *image* buruk tentang wanita.

Pada baris ke- 14 yang berbunyi *You are a person of some interest, one comes to you*, pengarang menggunakan citraan gerak yang hampir sama dengan baris ke dua belas.. Baris ini secara harfiah berarti bahwa seseorang datang kepada wanita-wanita ini, namun wanita-wanita ini hanyalah orang-orang yang bermain kepentingan. Mereka akan mampu melakukan apa saja asalkan mendatangkan keuntungan bagi mereka.

Pencitraan pada baris ke-15 yang berbunyi *And take strange gain away*: adalah pencitraan gerak yang dalam hal ini dipilih kata *take*. Secara



harfiah kata *take* ini berarti mengambil. Imaji yang terbentuk adalah suatu tindakan mengambil sesuatu. Maka kata ini tergolong dalam citraan gerak.

Jika pada baris ke-12 digunakan kata *float* yang berarti mengambang, pengarang menggunakan kata *sodden* pada baris 26 yang berarti tenggelam untuk menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok. Baris ini berbunyi *Strange woods half sodden, and new brighter stuff*; Jika *float* berarti ada gerakan muncul ke permukaan, maka pada kata *sodden* ada imajinasi suatu gerakan tenggelam. Kayu yang aneh merupakan replika wanita, sedangkan *half sodden* berarti hampir tenggelam. Ini menunjukkan bahwa wanita sudah diambang kehancuran, bahkan sudah separuhnya terkena musibah.

Pada baris ini, pencitraan yang digunakan juga pencitraan gerak seperti yang terdapat dalam tindakan atau aksi mengambangnya sesuatu. Hal ini hampir sama dengan citraan yang ada pada baris ke-12 yaitu pemilihan kata *float* yang terdapat dalam baris ke- 27 ini yang berbunyi *In the slow float of differing light and deep*..

Pengarang memilih kata *fished up* pada baris 16 yang berbunyi *Trophies fished up; some curious suggestion*; untuk menunjukkan adanya gerakan bermunculan yang mirip dilakukan oleh ikan. Secara harfiah hal ini berarti bermunculan, namun secara literal baris ini dimaknai sebagai pemberian pujian kepada mereka.

## **b. Citraan penglihatan**

Citraan penglihatan merupakan citraan yang digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan efek yang lebih puitis dengan mengajak pembaca untuk berimajinasi seolah –olah melihat apa yang digambarkan

dalam baris tersebut. Citraan penglihatan dalam puisi ini hanya dapat dilihat satu saja yaitu pada baris ke- 22 yang berbunyi

*The tarnished, gaudy, wonderful old work;*

Secara harfiah baris ini menggiring pikiran pembaca pada imajinasi penglihatan yaitu seolah-olah melihat adanya hasil kerja yang sudah lusuh namun mencolok, tapi juga sangat tidak indah karena karatan. Baris ini ingin menggambarkan wanita yang kelihatannya cantik atau menarik namun ternyata mereka hanyalah sepadan dengan hasil karya kuno yang sudah karatan dengan warna yang mencolok dan sangat tidak menarik.

### **3.6. Majas**

Beberapa majas yang dapat ditemukan pada puisi ini adalah:

#### **a. Metafora**

Hampir keseluruhan majas dalam puisi ini adalah metafor, namun metafor ini akan dianalisis dan dijelaskan secara mendetail pada bab selanjutnya karena pada dasarnya metafor memiliki peran yang sangat penting dalam pengkajian semiotik.

#### **b. Personifikasi**

Personifikasi merupakan majas yang mengorbankan benda dalam artian menyamakan manusia dengan benda. Pada puisi ini majas personifikasinya dapat dilihat pada baris kedua yang berbunyi *London has swept about you this score*

*years*. Baris ini menggambarkan adanya satu aksi yang biasanya dilakukan oleh manusia yaitu *wept* atau menyayu. Meskipun kemudian pada pemaknaannya kata ini memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya yaitu penafikan wanita oleh pria.

Pada baris selanjutnya dapat dilihat bagaimana *ships* atau kapal bisa meninggalkan wanita-wanita ini seolah kapal-kapal ini adalah makhluk yang bernyawa layaknya manusia. *And bright ships left you this or that in fee:*.

Sedangkan baris lain yang menggunakan perumpamaan benda mati yang mampu melakukan aksi adalah pada baris ke enam yang berbunyi *Great minds have sought you -- lacking someone else*. Baris ini menunjukkan bagaimana pikiran dianggap mampu melakukan tindakan yaitu *sought* yang berarti mampu menenggelamkan meskipun dalam baris ini kemudian dilanjutkan pada menenggelamkan atau menghancurkan yang lain dengan cara yang tidak elit misalnya dengan menjelek-jelekkkan rival mereka.

### **c. Metonimi**

Metonimi tidak menyulitkan pembaca dengan pemaknaan yang sulit karena metonimi memberi ruang yang cukup adil untuk memaknai teks secara harfiah. Pada puisi *portrait d'une femme* ini metonimi yang dapat diurai diantaranya adalah pada baris 8 yang berbunyi *No. You preferred it to the usual thing*. *You* ditujukan pada wanita-wanita ini dan *usual thing* memang bermakna sebagai sesuatu yang biasa.

Gambaran tentang lelaki bodoh yang tidak menarik ada pada baris 9 yang berbunyi *One dull man, dulling and uxorious*.. Lelaki-lelaki inilah yang akan mendatangi wanita-wanita ini dan mereka digambarkan sebagai sosok berharta yang mampu membayar wanita-wanita tersebut.

Sedangkan setiap tahunnya akan selalu ada yang memiliki pikiran rata-rata atau bahkan bisa dikatakan bodoh. Mereka inilah yang kemudian digambarkan sebagai orang-orang yang hanya memikirkan penampilan dan bukan pemikiran.

*One average mind -- with one thought less, each year*

Wanita –wanita adalah gambaran orang-orang yang penuh kepentingan. Mereka akan mampu melakukan apa saja demi mendapatkan harta. Hal ini tersirat dalam baris 14 yang berbunyi *You are a person of some interest, one comes to you...* . Sedangkan metonimi yang lain ada pada 2 baris terakhir yang berbunyi

*No! there is nothing! In the whole and all,*

*Nothing that's quite your own.*

*Yet this is you*

Kedua baris tersebut menyatakan bahwa tidak ada yang tersisa dari kebaikan tentang wanita. Semuanya hanyalah stigma negatif yang sudah terlanjur melekat erat pada mereka. Dilihat dari segi apapun atau manapun, maka tidak dapat dipungkiri bahwasanya wanita-wanita ini tidak memiliki kekayaan apapun. Pada akhirnya hal ini disimpulkan oleh penyair bahwa kekayaan mereka hanyalah dirin mereka saja.

#### **d. Sinekdok**

Majas sinekdok digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan bagaimana satu bagian mewakili keseluruhan atau keseluruhan mewakili yang kecil. Pada baris 12 yang berbunyi *Hours, where something might have floated up* pengarang menggunakan analogi jam sebagai perlambang jam. Namun ketika kata *hour* ditambahkan akhiran *s* dan menjadi *hours*, maka pengarang ingin menekankan bahwasanya kata ini tidak lagi bermakna berjam-jam namun justru mengacu pada waktu yang tidak jelas untuk berapa lamanya-*indefinite time*. Bias waktu yang dimaksudkan mewakili hari, bulan, tahun, atau abad. Yang jelas ini merupakan perlambang waktu yang sangat lama namun tidak dapat diidentifikasi secara pasti.

#### **e. Alegori**

Alegori merupakan majas yang mengkiaskan atau menceritakan. Pada puisi ini dapat dijumpai alegori pada baris ke-17 yang berbunyi *Fact that leads nowhere; and a tale for two.* Baris ini menunjukkan bahwa fakta yang selama ini ada, menunjukkan hubungan antara cerita dengan mitos-mitos yang ada dimasyarakat. Mitos-mitos ini adalah hal yang krusial bagi mereka sehingga dilestarikan dan tidak menjanjikan adanya perubahan.

#### **e. Ironi**

Ironi merupakan majas sindiran. Sindiran pengarang terhadap wanita dapat dilihat pada baris 11 yang berbunyi *Oh, you are patient . I have seen you sit*. Baris ini merupakan sindiran terhadap wanita yang seolah-olah bahwa wanita adalah orang yang sabar. Mereka hanya duduk dengan sabar. Namun sebenarnya pengarang ingin mengungkapkannya bahwa kesabaran wanita untuk duduk atau menunggu ini adalah sebuah analogi terhadap kepasifan mereka untuk tidak melakukan perubahan.

### **3.7. Parafrase Teks**

*Portrait d'une Femme* by Ezra Pound menggambarkan tentang sosok wanita. Wanita dalam puisi ini digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat-sifat yang tidak elegan dalam kapasitas atau pandangan lelaki. Baris pertama dimulai dari pemikiran. Dalam hal pemikiran, pemikiran wanita diibaratkan sebagai laut sargasso, sebuah laut statis di Atlantik utara yang dipenuhi oleh ganggang. Ini merupakan sebuah gambaran kemiripan pemikiran wanita yang diibaratkan statis dan tidak bisa objektif. Pemikiran wanita terlalu dipenuhi oleh ganggang, yaitu keruwetan pemikiran. Sosok wanita yang digambarkan dalam puisi ini adalah wanita berkelas dan dikelilingi dengan keindahan namun ia masih saja terlihat kesepian dalam kebodohnya. Wanita- wanita ini tentunya adalah wanita yang hidup dijamin ketika puisi ini dibuat. Pemikiran wanita pada dasarnya dianggap hebat yaitu seluas lautan namun laut yang dipilih untuk

memaknai pemikiran ini adalah laut sargasso. Laut di samudera atlantik utara yang memang statis dan dipenuhi ganggang dan menjadikan kapal-kapal yang berlayar macet.

Baris kedua adalah *London has swept about you this score years*, yang berarti bahwa London telah menafikkan wanita selama beberapa kurun waktu terakhir ini. Wanita tidak pernah diperhitungkan keberadaannya. London merupakan gambaran kekuatan suatu bangsa yang menghegemoni bangsa lain. London juga merepresentasikan sebuah kemajuan. Namun sungguh disayangkan bahwa kemajuan ini tidak menjadikan wanita semakin maju dalam pemikiran, tapi wanita justru tenggelam dalam gegap gempita kemajuan jaman. Dengan kata lain wanita tidak menjadi subyek yang menentukan arah kemajuan, namun hanya sekedar sebagai objek-korban dari kemajuan yang terjadi. Eksistensi dan derajat wanita belum ditempatkan sebagaimana mestinya, sebagai konsekuensi dari sistem budaya yang ada saat itu. Wanita tenggelam dalam keterpurukan, dan keterpurukan akan posisi wanita ini semakin diperjelas pada baris ketiga.

Baris ketiga dari puisi ini adalah *And bright ships left you this or that in fee*. Pengarang menggunakan metafora *bright ships* sebagai lambang kekuatan, kemaskulinan atau kemewahan yang glamor. Sebagai laut sargaso, para wanita tentu saja akan membiarkan kapal yang berkemilau berlayar di atasnya. Mereka justru bangga dan senang, bahkan mempersilahkan kapal tersebut melakukan apa saja di atas laut Sargaso, sepanjang ada kompensasi berupa *fee*. Dengan demikian wanita digambarkan sebagai sosok yang materialis karena ia akan membiarkan

lelaki melakukan apa saja demi harga yang akan mereka bayar. Wanita diibaratkan mampu “menjual diri” demi keuntungan yang akan mereka dapatkan.

Jika pada baris ketiga penggambaran sosok wanita lebih cenderung secara material, pada baris empat pengarang menggambarkan wanita secara imaterial, yaitu dengan penekanan pada pemikirannya. *Ideas, old gossip, oddments of all things*, menggambarkan segala pemikiran wanita yang dipenuhi dengan hal-hal yang aneh atau janggal. Bahkan tidak jarang ide-ide wanita hanya berupa *old gossip* yaitu gosip murahan yang tidak mempunyai kontribusi apapun dalam pesatnya perubahan jaman. Pada baris ini, sekali lagi pengarang ingin menunjukkan bahwa wanita berada dalam posisi yang inferior atau lebih rendah dari laki-laki karena wanita dianggap tidak memiliki kapabilitas atau pemikiran yang mencerahkan. Gosip memang menjadi komoditi utama wanita, baik sebagai pembuat, penyebar atau pun penikmat. Segala sesuatu yang sepele bahkan bisa menjadi gosip yang bombastis. Hal inilah pada dasarnya yang tidak dapat dipahami oleh kaum lelaki.

Karena pemikirannya yang seperti itulah, maka pada baris kelima dinyatakan pengetahuan yang dimiliki wanita juga tidak berbeda jauh dengan cara pemikirannya. Pengarang ingin menggarisbawahi bahwa pola pikir akan mempunyai implikasi logis terhadap pengetahuan dan cara bertindak. Jika pola pikirnya dangkal dan terkungkung dan terbelakang, maka pengalaman yang dimiliki juga aneh dan tidak berkualitas. Hal inilah yang ditekankan oleh pengarang dengan kalimat *Strange spars of knowledge and dimmed wares of price*. *Strange spars of knowledge* sebagai gambaran pengetahuan yang tidak jelas



asal-usulnya. *Strange spars* juga bisa berarti pengetahuan yang tidak lazim dalam arti negatif. Karena keanehan dan ketidaklaziman itulah, bahkan dinilai sangat tidak bernilai, yang hanya seharga perabotan dapur yang telah rusak. Pandangan negatif ini terkesan sangat vulgar karena dikiaskan dengan menggunakan 'perabotan dapur'. Dalam masyarakat patriarkal, dapur dimaknai sebagai domain wanita. Jika dirunut maka dapat digarisbawahi bahwa perabot dapur dianggap mempunyai nilai yang lebih rendah dari perabotan lain. Dengan kata lain ketika penggambaran akan perabotan dapur yang rusak maka hal ini merupakan titik nisbi yang berarti bernilai terendah dari yang rendah. Begitulah wanita digambarkan, sangat tidak berarti dan tidak bernilai.

Pada baris selanjutnya pengarang secara eksplisit mulai sedikit menyinggung tentang pemikiran wanita yang sebenarnya mungkin hebat karena wanita pada dasarnya juga mempunyai pemikiran besar, namun pemikiran tersebut belum bisa mengangkat wanita dari keterpurukan. Pemikiran tersebut justru tetap menjadikan wanita kembali pada kodratnya sebagai makhluk yang selalu cemburu atau iri pada orang lain. Kecemburuan ini dianggap sebagai suatu sifat yang melekat pada sosok wanita. Kecemburuan ini pula yang dianggap sebagai faktor penghambat kemajuan wanita karena syarat utama untuk mempunyai pikiran-pikiran dan ide-ide besar adalah jiwa besar. Bagaimana mungkin wanita akan mempunyai jiwa besar jika belum bisa membebaskan diri dari sifat-sifat jelek yang akan menodai keluhuran pribadinya. Karena sifat cemburunya itulah maka seringkali wanita merasa iri dan merasa tidak senang jika ada wanita lain yang memiliki segala sesuatu yang melebihi dirinya. Sehingga

pada baris selanjutnya yang berbunyi *Great minds have sought you* memberikan gambaran bahwasanya pemikiran wanita telah menenggelamkan dirinya dalam pusaran masalah pribadi yang tiada akhir. Pemikiran wanita yang seperti itu justru menjadi pemicu yang membuatnya menjelek-jelekkkan orang lain. Hal ini berlangsung terus-menerus dan menjadi lingkaran setan yang tiada akhir.

Penggunaan frasa *lacking someone else* dalam baris ini dapat dimaknai sebagai kebiasaan wanita yang selalu berusaha mencari kejelekan orang lain untuk diumbar atau diekspos. Hal ini digunakan pengarang untuk lebih menegaskan sifat jelek wanita. Karakter wanita yang suka menjelek-jelekkkan orang lain pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kecemburuan wanita terhadap orang lain, sehingga ia akan berusaha melakukan 'black campaign' dengan menceritakan aib sesamanya. Di sisi lain, hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menutupi kejelekan atau kekurangan dirinya. Dalam pepatah kita sering mendengar istilah 'barang siapa suka menjelekkkan orang, itu pertanda dirinya kurang'. Pepatah ini sejalan dengan karakter wanita sebagaimana digambarkan di atas.

Karakter wanita yang kurang baik dalam urusan pribadi seolah telah menjadi justifikasi khalayak umum. Stigma negatif ini jika dibiarkan akan menyebabkan wanita terus terpuruk dalam citra negatif yang menghambat kemajuan dirinya. Oleh karena itu, penyair pada baris berikutnya mencoba untuk menyadarkan wanita dari sifat-sifat buruk dan konsekuensi yang akan menimpanya jika tidak melakukan perubahan secepatnya. Sebagai upaya untuk menyadarkan wanita, dalam baris selanjutnya penyair mengungkapkan '*You have been second always*'. Melalui kalimat ini penyair ingin menegaskan bahwa opini

publik sudah terlanjur membentuk stigma negatif tentang wanita dan segala sesuatu yang dilakukannya. Melalui baris ini penyair berusaha untuk menunjukkan bahwa dalam kenyataannya wanita selalu menjadi yang kedua. Wanita tidak pernah menjadi yang pertama. Wanita tidak akan pernah sejajar dengan pria. Karena Sebagai puncknya, pada baris ini penyair mengajukan pertanyaan kontemplatif '*tragic?*' yang berarti tragiskah atau menyedihkankah. Pertanyaan ini bersifat retorik dan interpretatif. Bersifat retorik karena sebenarnya pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban, sebab semua orang pada dasarnya bisa mempunyai jawabannya sendiri-sendiri. Pertanyaan ini juga bersifat interpretatif karena bisa dijawab dengan 'ya' atau 'tidak' tergantung dari sudut pandang si penjawab.

Namun demikian, ironisnya harapan penyair yang begitu besar akan adanya perubahan pada diri wanita ternyata sia-sia. Meskipun wanita mempunyai potensi untuk berubah dan berbenah sebagaimana pria, akan tetapi potensi tersebut masih sebatas harapan. Pada kenyataannya wanita justru 'menikmati' kondisinya sekarang, tanpa ada usaha untuk keluar dari kungkungan tersebut. Pada baris berikutnya, ungkapan '*No. you preferred it to the usual thing*' menegaskan kenyataan tersebut. Meski mendapat kritik baik secara halus maupun secara terang-terangan mengenai eksistensi dan peluang untuk mengikis stigma negatif pada dirinya, ternyata wanita bisa pernah sadar atau justru tidak mau sadar tentang segala keburukannya. Wanita justru menganggap berbagai hal negatif yang ada pada dirinya adalah sesuatu yang wajar dan bukan sesuatu yang luar biasa atau patut dipersalahkan.

Dengan kata lain, akar masalah yang menyebabkan wanita dalam posisi yang stagnan, tidak mau berubah, bukan karena wanita memang tidak mempunyai kemampuan atau peluang untuk berubah, akan tetapi justru karena wanita memandang eksistensinya yang demikian sebagai suatu kodrat 'kultural'.

Tentu saja pemahaman yang demikian akan semakin mempersulit wanita untuk keluar dari imej negatif yang melingkarinya. Berbagai sisi negatif wanita, seperti rasa cemburu serta suka mengumbar kejelekan orang lain, yang dianggap oleh kaum lelaki sebagai permasalahan serius yang membuatnya terpuruk, justru oleh kaum wanita sendiri dianggap sebagai permasalahan sepele yang memang sudah menjadi kodrat wanita. Sehingga adalah suatu kewajaran jika wanita tidak bisa melepaskan diri dari sifat-sifat buruk tersebut dan selalu melakukannya secara berulang-ulang.

Pemakluman akan keburukan sifat wanita inilah akar permasalahan yang akhirnya justru menghancurkan diri wanita sendiri. Ketidakmampuan wanita untuk menyadari eksistensinya membuatnya semakin dalam terpuruk dalam ketidakberdayaan. Bahkan, wanita tidak hanya dianggap tidak mampu, akan tetapi juga tidak mau peduli dengan dirinya sendiri. Keacuhan wanita akan permasalahan mereka tersebut pada akhirnya terefleksi pada cara pandang dan cara bersikap. Dalam skala yang lebih besar, bahkan wanita dipandang lebih tidak rasional dibanding pria. Dengan kata lain hal ini mendukung *image* bahwa wanita selalu menjadi yang kedua karena wanita tidak akan pernah menjadi yang pertama dikarenakan sifat-sifatnya.

Sifat-sifat yang justru diam dalam keterpurukan, suka cemburu serta senang menjelekkkan orang lain, diyakini sebagai faktor pemicu dan pemacu pola pikir dan pola hidup yang serba instan dan pragmatis. Cara pikir demikian pada akhirnya mendorong terbentuknya gaya hidup materialistis.

Sifat materialistis tersebut akhirnya menjauhkan wanita dari rasa cinta. Sehingga pada baris selanjutnya, penyair menulis '*One dull man, dulling and uxorious*'. Kalimat ini menggambarkan betapa sifat materialistis wanita telah membutakannya dari pertimbangan-pertimbangan rasional. Bahkan, ketika datang seorang lelaki yang sangat menjemukan dan tidak menarik namun jika lelaki tersebut mampu memberikan apa yang wanita inginkan, maka wanita-wanita ini akan melayani lelaki tersebut dengan senang hati.

Kalimat ini sekaligus menggarisbawahi bahwa cinta tidak lagi menjadi yang utama bagi wanita. Bagi mereka, cinta hanyalah angin surga yang tidak bisa memenuhi kebutuhan duniawi. Melalui kalimat ini penyair juga ingin menunjukkan bahwa wanita sudah tidak mementingkan cinta lagi. Wanita mau melayani pria meskipun ia tidak mencintainya, asalkan pria tersebut mampu memberinya harta yang berlimpah. Inilah titik nadir, yang menggambarkan wanita berada pada posisi yang terendah karena akumulasi karakteristik negatif yang dimilikinya, dan bahkan dipertahankannya.

Tidak hanya sampai di sini penyair menggambarkan kejelekan wanita, bahkan pada baris selanjutnya penyair menulis '*One average mind-with one thought less, each year*' untuk menggambarkan kemampuan wanita dalam berfikir. Kemampuan berfikir, merupakan indikator utama yang menentukan

derajat seseorang. Jika kemampuan berfikir seseorang rendah, maka kualitas personal yang bersangkutan juga rendah. Sebaliknya, kemampuan berfikir yang bagus akan meningkatkan kualitas dan derajat seseorang.

Penggunaan kata '*average*' dan '*less*' pada kalimat di atas dimaksudkan sebagai garis demarkasi. '*average*' merupakan titik maksimal sehingga titik lainnya tentu berada di bawahnya. Inilah gambaran nyata tentang pemikiran wanita. Sebagus-bagusnya pemikiran mereka, hanyalah menyentuh wilayah rata-rata, sedangkan yang lainnya tentu berada di bawahnya. Dengan penggambaran ini bisa dibayangkan seperti apa kualitas wanita, yang diperparah bahwa kondisi tersebut tidak juga kunjung membaik, selalu berulang dari masa ke masa.

Tidak adanya kemauan wanita untuk berubah bahkan membuat pengarang geram dengan menyindir wanita sebagai orang yang sabar. Tentu saja sabar dalam hal ini bukanlah sabar yang mempunyai konotasi positif. Sabar dalam kalimat ini lebih berarti pasif yang sudah keterlalu. '*Oh, you are patient, I have seen you sit*'. Jika dipahami melalui perasaan terdalam wanita, kalimat dalam baris ini merupakan sindiran yang sangat tajam terhadap wanita. Dengan kondisi yang sudah terpuruk, ternyata wanita masih 'bersabar' dan hanya duduk, tanpa melakukan apapun untuk mengubah keadaan.

Di sisi lain, kesabaran yang dilakukan dengan hanya duduk santai merupakan kebiasaan wanita yang hanya menunggu kehadiran pria yang akan memberinya kepuasan materi. Hanya dengan duduk santai maka wanita sudah dapat memenuhi segala keinginannya. Akibatnya wanita-wanita ini merasa

nyaman dan menikmati posisi tersebut karena tidak perlu lagi bersusah-susah dan melakukan hal-hal penting untuk menghidupi diri.

Setelah mendeskripsikan karakteristik wanita sampai titik nadir yang terendah, pada baris selanjutnya penyair mulai berbicara tentang keterlibatan laki-laki dalam permasalahan yang dihadapi wanita. Penyair percaya bahwa permasalahan wanita juga tidak terlepas begitu saja dari kontribusi laki-laki.

Pada baris selanjutnya, penyair menulis '*Hours, where something might have floated up*'. Kalimat ini menegaskan bahwa kondisi kebobrokan sifat wanita ini telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Bahkan sampai akhirnya *floated up* atau ketika permasalahan yang lain muncul.

Kaum lelaki seharusnya sadar bahwa keberadaan wanita yang dianggap sebagai 'limbah peradaban' ini seharusnya bisa diminimalisasi jika lelaki memberikan bimbingan sebagaimana mestinya.

Jika lelaki sadar bahwa wanita adalah bagian dari kehidupan mereka, maka tidak akan terjadi lagi marjinalisasi wanita. Wanita seharusnya tidak hanya menjadi pihak yang dipersalahkan atas semua permasalahan yang timbul di masyarakat. Sudah seharusnya ada keseimbangan peran antara kaum lelaki dan wanita dalam memainkan peran sosial kemasyarakatan.

Akan tetapi apa hendak dikata, meski pada kenyataannya keterpurukan wanita tidak semata-mata disebabkan karena faktor wanita semata-mata namun pada kenyataannya hanya kaum wanitalah yang harus menanggung konsekuensinya.

*'And now you pay one. Yes, you richly pay* menunjukkan bahwa pada akhirnya wanita harus membayar atau menanggung konsekuensi atas apa yang telah dilakukannya. Pepatah 'siapa menanam maka dia yang menuai' merupakan ungkapan yang tepat untuk mengartikan pernyataan pada baris ini.

Derita wanita seolah tiada akhir. Secara internal wanita digambarkan mempunyai begitu banyak karakter negatif, sedangkan secara eksternal dalam kaitannya dengan lawan jenis maka wanita seringkali hanya dijadikan sebagai objek yang dieksploitasi oleh kaum laki-laki. Wanita tidak ubahnya seperti sapi perahan, yang selalu diperas oleh laki-laki.

Kondisi wanita sebagai objek eksploitasi digambarkan penyair pada baris berikutnya, yaitu *'You are a person of some interest, one comes to you And take strange gain away'*. Lebih tragis lagi, digambarkan oleh penyair bahwa banyak pihak yang memanfaatkan wanita demi tercapainya kepentingan mereka. Secara leksikal kalimat ini mendeskripsikan bahwa setelah berhasil memenuhi kepentingan mereka, maka pihak-pihak yang mengeksploitasi wanita dengan begitu saja meninggalkan mereka tanpa suatu kepedulian.

Baris ini menggambarkan bagaimana lelaki datang dan mengambil keuntungan atas wanita namun setelah itu ia ditinggalkan begitu saja. Wanita-wanita ini sangat sulit mendapat cinta sejati, karena dalam stigma lelaki mereka tidak berhak mendapatkan itu. Ketika lelaki mendekati-wanita-wanita ini dan telah mendapatkan apa yang mereka mau, maka lelaki-lelaki ini bisa pergi begitu saja meninggalkan mereka tanpa memperdulikan perasaan mereka. Begitulah fakta yang ada, meski selalu diperas dan disakiti namun wanita tetap saja



menikmati kondisi ini sepanjang mereka mendapatkan kompensasi material sesuai yang diinginkannya.

Pada baris selanjutnya ada pernyataan mengenai wanita yang menarik yaitu *Trophies fished up; some curious suggestion*; . Hal ini menunjukkan bahwa wanita terlena dalam ide-ide lelaki seperti dalam frase *some curious suggestion*. Ide-ide inilah yang menina-bobokkan wanita karena pada akhirnya wanita seperti dibandingkan dengan piala yang selalu dijadikan rebutan dengan disanjung-sanjung dan dipuja-puja.

Agaknya hal ini merupakan fakta yang ada dibelahan dunia manapun seperti yang terdapat dalam baris *Fact that leads nowhere*. Dan fakta ini telah ada sejak dulu kala sehingga telah menjadi cerita turun temurun atau mitos yang dipercaya dari generasi ke generasi. Hal ini dapat dilihat pada frase dalam baris ini yaitu *a tale or two*. Bahwasanya wanita selalu dipuja dengan pujian-pujian yang membuatnya menjadi besar kepala adalah satu hal yang wajar. Jika wanita mau menyadari pada dasarnya pujian-pujian ini justru menjatuhkannya kejurang kehancuran karena pujian-pujian ini hanya membuatnya terlena.

Kejelekan wanita yang digambarkan ternyata tidak sebatas materialistis saja. *Pregnant with mandrakes, or with something else*. Sosok wanita yang digambarkan dalam puisi ini bahkan mampu menggunakan ramuan tertentu untuk mendapatkan keturunan atau hamil. Mandrakes adalah ramuan khusus yang digunakan untuk kehamilan, meskipun terkadang ketika ramuan itu tidak terbukti khasiatnya tetap saja wanita menggunakannya sebagai jalan pintas atau pelarian. Hal ini juga masih berkaitan dengan sifat wanita yang mudah sekali termakan isu

atau iming-iming yang menggiurkan. Seperti tergambar pada baris selanjutnya yaitu *That might prove useful and yet never proves*,. Wanita tetap saja memilih jalan pintas sebagai penyelesaian masalah atau untuk mendapatkan apa yang ia mau meskipun jalan pintas ini tidak pernah terbukti keampuhannya atau khasiatnya.

Keberadaan dari mandarakes ini sebenarnya tidak tentu rimbanya atau tempatnya seperti tergambar dalam baris *That never fits a corner or shows use*. Dan bahkan hal ini tidak pernah terbukti. Maka seharusnya hal ini menjadi pertimbangan wanita untuk melangkah lebih lanjut. Wanita tidak berpanjang pikir untuk meneruskan niatnya menggunakan jalan pintas tersebut meskipun pada kenyataannya akan sangat sulit bagi mereka untuk menemukan *mandrakes* atau ramuan ini.

Dan bahkan ketika dalam menemukan ramuan ini wanita-wanita tersebut harus menghabiskan waktu berjam-jam atau mungkin berhari-hari tanpa keceriaan agaknya hal ini tetap akan dijalani oleh wanita-wanita tersebut asalkan mereka mendapat apa yang mereka mau. Hal ini tergambar jelas dalam line yang berbunyi *Or find its hour upon the loom days*:. *Loom days* adalah gambaran hari – hari panjang yang dilalui wanita-wanita ini untuk mencari dan mendapat ramuan tersebut.

Hari hari panjang tersebut bukan halangan bagi mereka untuk mencari apa yang mereka mau. Maka tidaklah mengherankan jika kemudian wanita dianggap sebagai barang yang tidak berharga. *The tarnished, gaudy, wonderful old work*; adalah baris yang menunjukkan bahwa wanita merupakan replika barang yang

karatan, tidak indah, meskipun mungkin menarik tapi merupakan hasil karya lama yang sudah kuno. Lalu dimanakah akhirnya letak keindahan wanita jika semua tampak sangat jelek.

Menjadi idola dan kembang pembicaraan dimana-mana merupakan satu-satunya kekayaan wanita yang tidak dapat dinafikkan keberadaanya. Wanita tidak memiliki kekayaan intelektual, karena wanita hanya memiliki pemikiran yang biasa-biasa saja. Pemikiran murahan yang dipenuhi oleh gosip, keinginan mendapatkan kekayaan dengan menjual diri, dan kesabaran untuk mendapat lelaki yang diinginkannya. Hal – hal buruk itulah yang dianggap sebagai kekayaan wanita. Seperti dalam baris yang berbunyi *Idols and ambergris and rare inlays, These are your riches, your great store; and yet.*

*For all this sea-hoard of deciduous things* merupakan gambaran tentang kekayaan wanita tersebut yang diibaratkan sebagai harta dilaut yang bisa diapa-apakan. Karena begitu luasnya laut maka laut mampu menyimpan bayak sekali barang-barang. Namun sungguh disayangkan barang-barang ini adalah gambaran sesuatu yang tidak bernilai. Sosol wanita ini kemudian digambarkan layaknya *Strange woods half sodden* atau kayu yang hampir tenggelam. Ini adalah gambaran bahwasanya semua kejelekan wanita membawanya menuju keruntuhannya. Frase selanjutnya yang berbunyi *and new brighter stuff* memberi gambaran pencerahan tentang keberadaan wanita yang bisa juga diibaratkan sebagai barang-barang yang bersinar atau mewah namun kosong maknanya atau tidak bernilai.

Keindahan ini pada dasarnya semu karena kesemuanya itu akhirnya terbengkelai dalam cahaya dan mengambang tanpa tahu arah pasti. *In the slow float of differing light and deep*, menunjukkan bahwa secara perlahan barang-barang tersebut akan mengambang dalam cahaya dan kedalaman. Wanita akan terombang-ambing dalam ketidakpastian akan keburukan sifatnya.

Pada akhirnya pengarang menekankan pada wanita bahwa pada dasarnya wanita itu bukan apa-apa. Ia tidak bermakna, dalam satu dan bahkan semua hal yang ada pada dirinya. Wanita adalah zero, ia adalah makhluk yang tidak bermakna esensinya. Wanita tidak bermakna dalam keberadaannya di semesta ini. Hal ini dipertegas dalam baris yang berbunyi *No!there is nothing! In the whole and all,*.

Pada baris terakhir pengarang masih saja ingin mengkritik wanita atas segala keburukannya tersebut seperti dalam baris *Nothing that's quite your own*. Pengarang juga ingin mengingatkan kembali bahwa jika wanita tetap saja berperilaku seperti ini maka pada dasarnya ia benar-benar nisbi. Wanita tidak memiliki apapun jika ia tetap saja bertahan dengan ego dan kejelekan-kejelekan sifatnya tersebut. Wanita tidak akan pernah mampu bersaing dan berkembang. Maka sungguh ironis ketika dikatakan bahwa semua kekayaan wanita itu adalah nonsense atau tidak berarti sama sekali karena pada dasarnya ia tidak memiliki apa-apa. Ia hanya memiliki tubuhnya saja atau hanya dirinya saja seperti dapat dikutip pada kalimat di baris terakhir yaitu: *Yet this is you*.

## BAB 4

### SOSOK WANITA DALAM PUISI *PORTRAIT D'UNE FEMME*

Semiotik memberi ruang yang lebar untuk menganalisis berbagai tanda yang ada di dunia ini. Semiotik menjadi sangat menarik untuk digunakan menganalisis puisi karena pemaknaan puisi akan semakin komprehensif. Salah satu puisi yang menarik adalah karya Ezra Pound yang berjudul *Portrait d'une Femme* atau dalam bahasa Inggris diartikan '*A Portrait of a Lady*'. Puisi ini menggambarkan bagaimana pandangan pengarang atau lelaki terhadap sosok wanita. Wanita digambarkan sebagai sosok yang penuh dengan atribut memuakkan. Wanita digambarkan sebagai sosok yang selalu menjadi yang kedua. Wanita tidak pernah mendapat porsi untuk menjadi yang pertama dan semua ini dianggap mutlak kesalahan wanita.

Pada bab ini puisi akan dibahas melalui pendekatan semiotika. Bab ini akan terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu:

#### 4.1. Identifikasi *Dramatic Situation*

Setelah mendapatkan penanda utama (*prime signifier*) dalam teks, selanjutnya penulis akan mengidentifikasi situasi dramatik puisi. Identifikasi situasi dramatis dilakukan untuk mencari korelasi antara *sender*, *receiver*, *message*, *context*, *content*, dan *codenya*.

#### 4.2. Identifikasi Denotatif dan Konotatif (Metafor dan Metonimi)

Pada sub bab ini penulis mengidentifikasi denotatif dan konotatif puisi ini dengan menganalisis metafor dan metonimi yang ada dalam puisi. Pada bagian ini akan diidentifikasi pula *tenor* dan *vehicle* pada metafor yang ada dalam puisi sehingga akan menghasilkan alternatif pemaknaan dalam dua tingkatan yaitu *first order of signification* dan *second order of signification*.

#### 4.3. Intertekstualitas teks

Intertekstualitas teks dilakukan untuk mencari kaitan teks dengan teks-teks lain. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi kemunculan teks lain dalam puisi ini (intratekstualitas) atau mengaitkan dengan teks lain diluar teks.

#### 4.4. Stereotipe perempuan dan dominasi budaya patriarkal dalam puisi *Portrait d'une Femme*

Pada bab ini penulis akan mengidentifikasi stereotipe perempuan dan budaya patriarkal yang tercermin dalam puisi ini. Tentunya hal ini akan dikaitkan dengan kajian feminisme terutama yang berkaitan dengan mitos.

#### 4.1. **Dramatic Situation atau Persona (Sender, Receiver, Context, Message, Content, Code)**

Penanda utama (*prime signifier*) dalam puisi ini adalah wanita. Penyair mencoba memotret wanita dari kaca matanya sebagai pria. Dengan melihat fakta bahwa wanita tidak juga melakukan perubahan, maka penyair berusaha mengkritik wanita lewat puisi ini.

Mengidentifikasi *dramatic situation* dalam sebuah puisi merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam pendekatan semiotik. *Dramatic situation* ini pada dasarnya merupakan aplikasi dari teori dasar komunikasi. Jika dikaitkan dengan ranah sastra, ada satu hal yang harus digaris bawahi bahwa sastra juga diciptakan dengan tujuan tertentu. Tujuan inilah yang kemudian dapat dijabarkan bagaimana pengarang sebagai *sender* mengirimkan pesan melalui karyanya kepada *receiver* atau yang dalam hal ini berarti pembaca.

Pengarang akan menggunakan persona untuk menyampaikan pesan dalam karyanya. Melalui persona, penyair menyembunyikan diri dan menggantikan kehadirannya dalam karya. Situasi dramatik atau *Dramatic situation* dalam puisi ini adalah penyair sebagai persona. Puisi ini diciptakan dan ditujukan pada *specific reader* yaitu wanita. Karakter wanita digambarkan dalam baris-baris yang ada dalam puisi ini.

Dengan mengaplikasikan teori dasar komunikasi terhadap puisi *portrait d'une femme ini*, maka yang berperan sebagai *sender* adalah penyair/pengarang, sedangkan receiver adalah pembaca/reader. Hal ini dapat dilihat pada baris-baris yang ditulis oleh pengarang. Pada baris pertama pengarang mengatakan *Your mind and you are Sargasso Sea*. Lebih jelas lagi dalam baris sebelas pengarang menyebutkan:

*Oh, You are patient, I have seen you sit.*

Kata ganti orang pertama *I* yang dimaksud adalah pengarang maka ia adalah *sendernya*, dan *you* adalah wanita atau pembaca sehingga wanita tersebut berperan sebagai *receiver*.

Dalam puisi ini, *contextnya* adalah gambaran tentang sosok wanita dari kalangan tertentu yang ada pada saat diciptakannya puisi tersebut. Sedangkan *message* yang hendak disampaikan adalah hendaknya wanita menyadari bahwa mereka selama ini selalu dinomor duakan. Wanita harusnya mampu menjadi lebih baik dari pada hanya memikirkan gosip, membicarakan orang, atau menghadapi hidup dengan jalan yang picik. Hal ini dituliskan oleh pengarang dalam baris yang berbunyi:

*You have been second always. Tragical?*

Wanita-wanita dalam puisi ini seolah terlena dengan cara hidup mereka yang mengorbankan cinta demi mendapatkan harta. Bahkan samapai baris terakhir dalam puisi ini wanita wanita ini digambarkan sebagai sosok wanita ini tidak mampu mau merubah diri. Segala hal yang dilakukan mereka pada dasarnya menjadikan blunder bagi dirinya sendiri. Wanita-wanita ini seharusnya menyadari bahwa ketika mereka dihargai berdasarkan materi itu bukan berarti mereka hebat karena telah mampu membodohi pria. Namun justru sebenarnya wanita-wanita ini telah kehilangan esensi diri sebagai seorang “wanita” sejati. Kecantikan atau semua milik mereka pada dasarnya adalah semu, karena kalau mereka sadari sebenarnya mereka tidak memiliki apapun kecuali diri mereka saja.

#### **4.2. Metafor dan Metonimi**

Manusia tidak pernah menyadari bahwa dalam setiap sisi kehidupan telah menggunakan metafor. Metafor telah masuk ke tataran ketaksadaran dalam komunikasi. Setiap kata yang terucap pada dasarnya adalah metafor, namun dalam



perkembangannya metafor ini menjadi kata-kata yang seolah wajar atau bermakna leksikal.

Puisi *portrait d'une femme* merupakan puisi yang kaya akan metafor. Hampir keseluruhan metafor yang ada pada puisi ini mendukung ide tentang bagaimana lelaki memandang wanita sebagai sosok yang kedua. Sosok yang dinafikkan kehadirannya, dan bahkan terkadang dianggap tidak penting eksistensinya. Dalam pandangan pengarang yang mewakili pemikiran lelaki, bahwasanya wanita akhirnya dipandang bukan sebagai yang pertama adalah sebuah kesalahan yang bersumber dari wanita itu sendiri. Wanita membiarkan dirinya berkembang dengan sifat-sifat buruknya. Wanita dianggap tidak pernah mau merubah diri untuk menjadi lebih baik karena wanita terlena dalam keindahan semu yang ditawarkan kepadanya.

Pada baris pertama puisi *portrait d'une femme* karya Ezra Pound, '*Your mind and you are Sargasso Sea*' yang berarti bahwa pikiran wanita ibarat laut Sargasso, yaitu laut di Atlantik Utara yang mempunyai karakter bahwa laut ini mampu memacetkan perahu karena begitu banyaknya rumput laut yang bertebaran. Tentunya bukan makna *Sargasso sea* sebenarnya yang diambil karena kata ini diambil untuk menunjukkan betapa pikiran wanita memang penuh dengan pemikiran yang beraneka ragam.

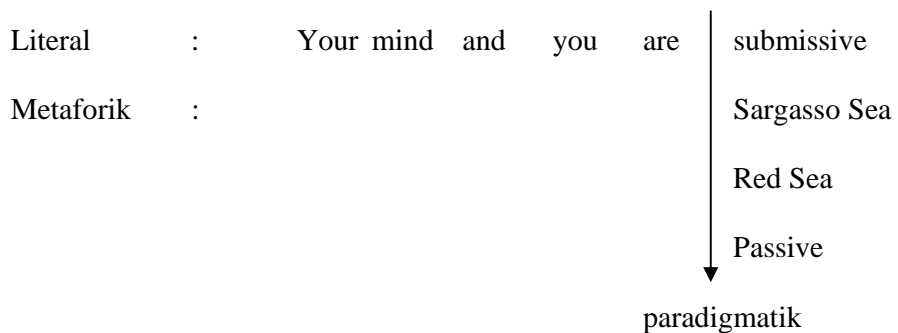
Pada *first level signification*, Sargasso Sea merupakan penggambaran laut yang penuh ganggang sehingga mampu memacetkan perahu-perahu yang lewat di atasnya. Pada *second level signification*, Sargasso Sea merupakan sebuah analogi yang dipilih pengarang untuk menyamakan antara pemikiran wanita yang ruwet

dan seringkali menghambat kemajuan dirinya. *Mind* atau pemikiran wanita disamakan dengan Sea. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya pemikiran wanita itu luas, tak berujung, bahkan tidak dapat ditebak. Jika laut yang dipilih adalah Sargasso maka pengarang ingin menunjukkan satu keunikan dari karakter laut ini yang sama dengan pemikiran wanita yaitu ruwet dan stagnan. Stagnan berarti statis dan tidak mau mengadakan perubahan meskipun perubahan ini adalah perubahan menuju kebaikan. Wanita adalah sosok yang misterius dan sangat susah untuk diselami pemikirannya. Jika laut Sargasso mampu menjebak kapal dengan ganggangnya, maka wanita juga mampu menjebak dan menganyutkan pria dengan kemisteriusannya. Lelakilah yang menciptakan mitos bahwa wanita adalah kemisteriusan yang harus ditaklukkan.

**Baris ke-1:**

Vehicle:	Your	mind		and	you	are	our Sargasso Sea
							↑
Tenor:	Your	mind		and	you	are	submissive

Sumbu paradigmatik yang dapat diurai dari baris diatas adalah



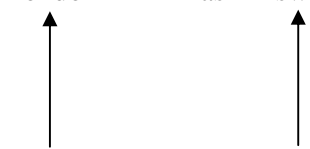
Ketika pengarang memilih menggunakan analogi mind dengan laut hal ini dikarenakan kesamaan paradigma bahwasanya pikiran wanita sedalam laut. Ini berarti bahwa pikiran wanita tidak dapat ditebak namun demikian dapat dilihat dari *surfaceny*, yang secara fisik *Sargasso Sea* adalah laut di samudera atlantik utara dengan karakter yang unik dan mampu memacetkan perahu. *Sargasso Sea* dipilih dan bukan *red sea* atau *Pacific ocean* dengan tujuan untuk memadukan paradigma yang sama antara pemikiran wanita dengan *Sargasso Sea*. Kesamaan ini memang lebih disebabkan pada kesamaan dan keunikan karakter keduanya.

Baris kedua adalah *London has swept about you this score years*, yang berarti bahwa London telah menafikkan wanita selama beberapa kurun waktu ini. Wanita tidak pernah diperhitungkan keberadaanya. London merupakan metafor yang dapat berarti sebagai sebuah kemajuan atau sebuah kekuatan yang mendominasi kekuatan yang lain.

Dalam baris ini, tenor dan vehiclenya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

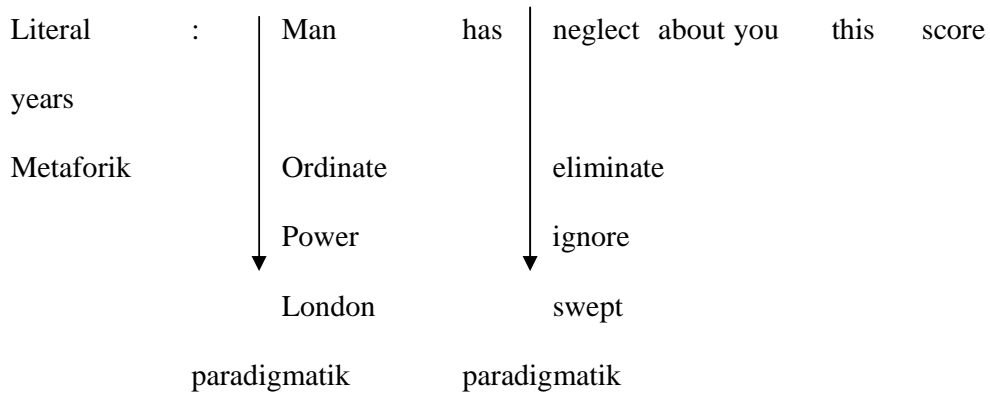
**Baris ke-2:**

Vehicle : London has swept about you this score  
years



Tenor : Man neglect

## Paradigmatik



Pada *first level of signification*, London dimaknai sebagai sebuah kekuatan atau kemajuan yang mendominasi kekuatan lain. Jika dikaitkan antara Amerika dan Inggris, maka dapat ditarik benang merah bahwasanya Amerika pernah dijajah Inggris. Jadi Inggris yang diwakili oleh London adalah gambaran sebuah kekuatan besar. Karena itulah tidak dipilih New York atau kota-kota yang besar yang lain sebagai pembanding. Hal ini lebih ditujukan untuk mencari pembanding yang lebih cocok.

Pada *second level of signification*, London dapat dimaknai sebagai pria atau lelaki. Secara umum, pria adalah simbol kekuatan yang mendominasi kekuatan lain, yang dalam hal ini berarti pria menguasai wanita. Pria selalu menjadi yang pertama dan memandang dirinya lebih hebat dari pada wanita. Karena itulah dalam stigma di masyarakat pria lebih hebat dibanding wanita. Pria mempunyai hak untuk berada dalam area publik sedangkan wanita hanyalah berkecukupan dengan urusan domestik.

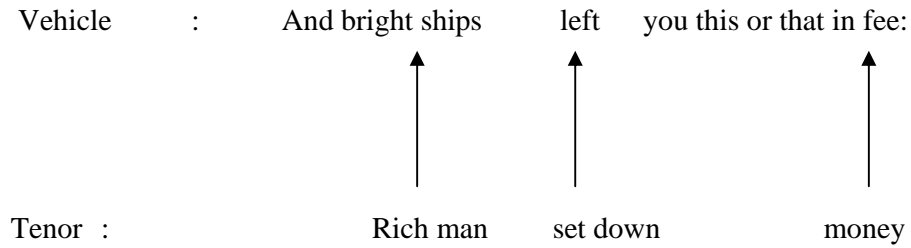
Dalam baris berikutnya, '*And bright ships let you this or that in fee, bright ships*' bukan berarti kapal yang berwujud cerah. Bright ships merupakan gambaran orang kaya yang mampu membayar wanita-wanita itu sehingga boleh melakukan apa saja terhadapnya. Ia bisa datang dan pergi sesuka hatinya tanpa memperdulikan wanita-wanita ini karena lelaki kaya ini telah membayar. *Ships* dipilih karena memiliki kesamaan paradigma dengan laut. Tidak mungkin dipilih *car* atau kendaraan darat lainnya karena pada baris pertama pembanding yang dipilih adalah laut. *Ships* atau kapal akan berlayar di atas laut, yang dalam hal ini adalah laut Sargasso. *Ships* yang berlayar pun tidak sembarang kapal, namun penggambaran kapal disini adalah kapal yang cerah atau *bright ships*.

Kesamaan paradigma yang dipilih oleh pengarang untuk menghasilkan sebuah puisi membutuhkan satu lompatan imajinatif yang akan mampu memberi efek yang lebih indah. Keberadaan *bright ships* di laut merupakan sebuah lompatan imajinatif yang dipilih oleh Ezra Pound untuk menggambarannya sebagai sebuah kesatuan. Hubungan antara laut dan kapal memang sangat dekat, karena dalam benak masyarakat ketika berpikir tentang laut maka akan terpikirkan pula kapal.

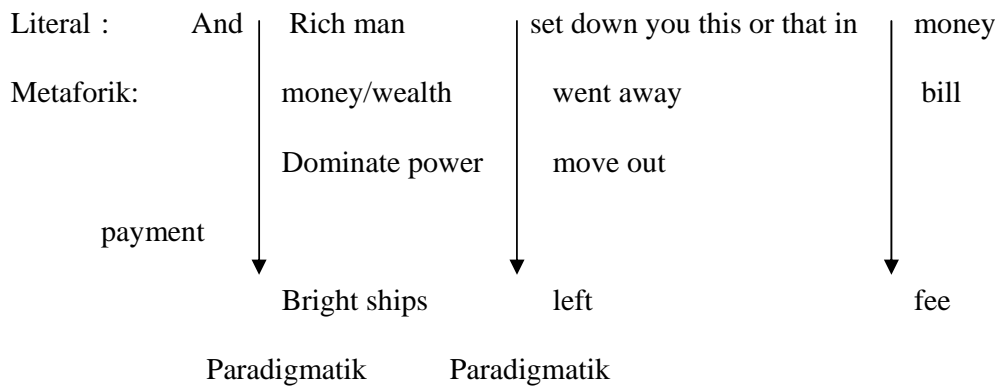
Pada baris ini pengarang memilih kata *you* untuk merujuk tentang wanita. Dalam hal ini pengarang seolah ingin mendudukan wanita dan mengajak bicara wanita tentang fakta yang ada. Fakta ini seolah merupakan sebuah kenyataan yang dinafikkan wanita, karena sifat materialistis wanita dianggap sebagai sebuah kewajaran dan mendapat pemakluman dalam porsi yang berlebih. Kata *Fee* merupakan satu implikasi adanya kaitan antara wanita dan harta karena kata ini

berarti sebuah bayaran atau uang. Secara lebih jelas tenor dan vehiclenya dapat dilihat pada bagan dibawah:

**Baris ke-3**



**Paradigmatik:**



Titik dua pada akhir baris dari baris ini merupakan *eliciting* baris berikutnya. Bahwa lelaki meninggalkan mereka karena beberapa hal berikutnya yang merupakan sumber masalah. Hal-hal yang membuat masalah tersebut adalah *ideas, old gossip, oddments of all things*. Gosip dan ide-ide wanita merupakan

sumber masalah yang muncul dan membuat stigma buruk tentang wanita di masyarakat.

Pada *first level of signification*, *bright ships* merupakan sebuah analogi atau metafor untuk membandingkan dan mengaitkan dengan laut Sargasso. Pengarang tidak memilih jenis kendaraan lain misalnya car atau plane karena ship mempunyai hubungan dengan *sea*. *Bright ships* merupakan gambaran kapal mewah. Pada *second level of signification*, *bright ships* dapat dimaknai dalam kesamaan paradigma yaitu kemewahan. Sehingga benang merah antara keduanya merupakan gambaran suatu kemewahan atau kekayaan. Jadi *bright ships* merupakan metafor bagi lelaki –lelaki kaya yang mampu membayar wanita-wanita ini.

Pada baris ketiga *strange spars of knowledge* merupakan analogi pemikiran wanita yang dianggap aneh atau tidak lazim. *Spars* merupakan muara akhir dari pemikiran wanita. Ketika suatu pemikiran dikatakan tidak lazim berarti ada pembandingan.

Untuk melihat *first level of signification* pada baris ini ada satu lompatan imajinatif yang harus berkreasi. *Strange spars of knowledge and dimmed wares of price* mengarah pada pemikiran wanita yang cenderung aneh dan tidak berharga. Ini berarti bahwa pemikiran wanita dianggap tidak brilliant. Sayangnya wanita tidak pernah dan tidak mau menyadari akan hal ini. *Spars* memiliki kesamaan paradigma dengan *ending* atau muara akhir, sedangkan *dimmed* berarti rusak. *Dimmed* adalah kata yang dipilih oleh pengarang dan bukan kata *ruin* karena memiliki efek yang lebih puitis.

Pada *second level of signification*, baris tersebut dapat dikorelasikan dengan menilik aspek lain yang lebih dekat. Pemikiran wanita yang aneh dan statis ini ibarat sama rendahnya dengan perabot yang telah rusak. Ketika perabot dikaitkan dengan wanita, maka yang terbersit kemudian adalah perabot dapur. Karena seperti yang diakui secara umum bahwasanya dapur merupakan ranah domestik wanita. Kedekatan paradigma antara keduanya seolah menunjukkan betapa rendah nilai dari sebuah perabot dapur yang telah rusak.

Dengan membandingkan karakteristik perabot dapur dengan pemikiran wanita, maka kejelekan sifat wanita seolah hendak ditunjukkan. Pemikiran-pemikiran wanita ini telah membawa mereka pada stagnansi. Namun cara yang ditempuh sangat tidak elegan karena dengan cara menjelek-jelekan orang lain maka ia berusaha menutupi kekurangannya.

#### **Baris ke-6**

Vehicle : Great minds have sought you-lacking someone else.



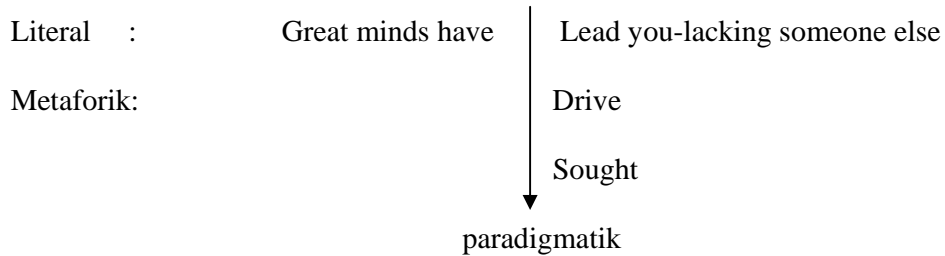
Tenor : lead

Pada tingkatan pemaknaan pertama, pemikiran wanita dianggap telah menenggelamkan mereka. Menenggelamkan berarti memiliki kesamaan makna dengan menjadikannya sebagai blunder. Sehingga pada pemaknaan di level kedua, blunder ini dianggap sebagai lingkaran setan yang menjebak mereka. Blunder



inilah yang menjadi penyebab tidak berkembangnya wanita karena dalam kenyataannya wanita-wanita ini pun semakin larut dan terjebak dalam blunder tersebut.

**Paradigmatik :**



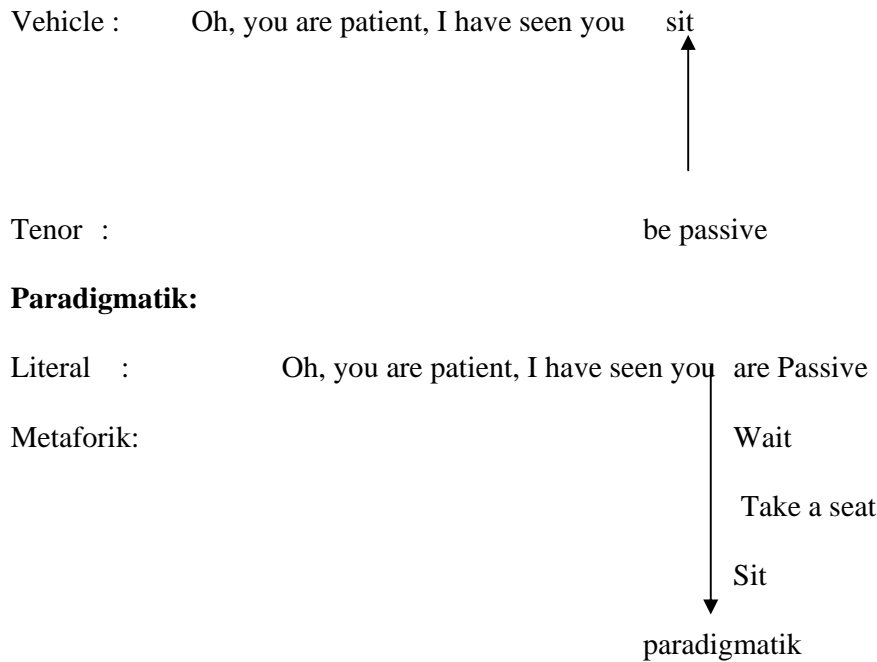
**Baris ke-7**

Sosok wanita dalam puisi ini meskipun digambarkan memiliki kekurangan dan kejelekan sifat seperti pada baris-baris sebelumnya, namun ia juga digambarkan sebagai sosok yang sabar. Pada *first level of signification sit* dapat dimaknai sebagai kesabaran yaitu kesabaran untuk menunggu kapal-kapal untuk berlabuh. Sedangkan kapal atau *bright ship* telah dimaknai sebagai gambaran lelaki kaya atau berharta.

Pada *second level of signification* dapat dilihat adanya perubahan paradigma. Kata *sit* tidak berarti sikap duduk seorang wanita karena ia menunggu sesuatu, namun kata *sit* digunakan untuk menunjukkan suatu gerakan statis yang berarti sangat susah untuk melakukan perubahan. Jika pengarang memilih kata *stand* atau *sleep*, tentunya hal ini akan bermakna berbeda. Dengan mengaitkan antara baris ini dengan baris-baris sebelumnya atau selanjutnya, *sit* berarti bahwa

wanita cenderung pasif. Kepasifan ini dikarenakan ia tidak mau melakukan perubahan untuk menjadikan hidupnya lebih baik.

Hal ini dapat dijabarkan seperti dalam analisis sebagai berikut:



Dalam baris ketujuh ini jelas sekali tergambar dalam benak lelaki bahwasanya wanita selalu menjadi yang kedua. Wanita tidak pernah menjadi yang pertama, ia selalu di nomor duakan. Pada pemakaian tingkat awal ada suatu kecenderungan untuk mengatakan bahwa wanita selalu menjadi yang kedua. Namun pada pemakaian tingkat selanjutnya terdapat suatu perubahan paradigma yang menunjukkan adanya kesamaan antara 'menjadi yang kedua' dan 'menjadi pihak yang inferior'. Wanita merupakan *subordinate* dan lelaki merupakan *ordinatunya*.

Pada kenyataannya, dibelahan dunia manapun kedudukan wanita memang tidak pernah berkembang. Wanita akan selalu didominasi oleh lelaki. Sistem budaya dimanapun dan kapanpun ternyata juga melanggengkan stigma ini. Dengan kata lain, meskipun wanita berusaha namun wanita-wanita ini tidak akan pernah mampu menjadi sejajar dengan laki-laki. Keberadaan atau ketiadaan mereka pada dasarnya tidak memiliki urgensi dimasyarakat. Wanita adalah makhluk nomor dua, dan tidak akan pernah mampu untuk menjadi yang pertama. Mereka harus menjelma menjadi *Sosok yang Lain* seperti yang dikehendaki lelaki jika mereka ingin diakui eksistensinya.

**Baris ke-7**

Vehicle : You have been second always. Tragical?



Tenor : underestimated

**Paradigmatik :**

Literal : You have been underestimated always. Tragical?

Metaforik :  
Next  
Inferior  
Second

Paradigmatik

Pada baris 8, ketika wanita-wanita ini telah menjalani kehidupannya yang seperti itu dari hari ke hari dan segalanya menjadi buruk, justru hal ini tidak menjadikan mereka berubah. Pada *first level of signification*, wanita-wanita ini digambarkan telah terjebak dalam rutinitas yang seperti itu dalam waktu yang lama. Kata *hours* tidak dimaknai sebagai berjam-jam, namun *hours* merupakan gambaran yang ditekankan pada waktu yang terus bergulir. *Floated up* merupakan gambaran ketika sesuatu mulai muncul dipermukaan atau mengambang. Dalam hal ini konteks paradigma bisa dikaitkan dengan laut yang telah digunakan sebagai analogi pada baris pertama.

Perubahan yang signifikan pada *second level of signification*, *hours* yang tadinya dimaknai sebagai berjam-jam bisa memiliki makna berbeda yaitu kurun waktu atau periode yang cukup lama. Pengarang tidak memilih *second* atau *day* pada dasarnya untuk menekankan efek yang ditimbulkan dari pemakaian *hours*. Periode ini merupakan gambaran waktu yang telah berjalan ketika dalam kehidupan tersebut wanita-wanita ini tidak melakukan perubahan.

Frasa *floated up* dipilih dan bukan *appear* untuk memberi efek puitis pada baris ini. Secara harfiah *floated* berarti mengambang atau muncul dipermukaan namun frase *Floated up* ini tidak berarti mengambang atau muncul. Jika dikaitkan dengan permasalahan sosial yang ada dan stigma masyarakat tentang wanita-wanita yang tergambar dalam puisi ini maka *Floated up* bisa berarti memburuknya kondisi wanita-wanita ini yaitu kondisi mereka dimata masyarakat.

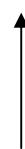


terjadi. Stigma yang buruk ini tidak mungkin ada jika mereka tidak melakukan perbuatan atau memiliki sifat buruk seperti ini.

**Baris ke-13**

Vehicle : And now you pay one. Yes, you richly pay.

Tenor : compensate



**Paradigmatik**

Literal : And now you compensate one. Yes, you richly

pay

Metaforik:

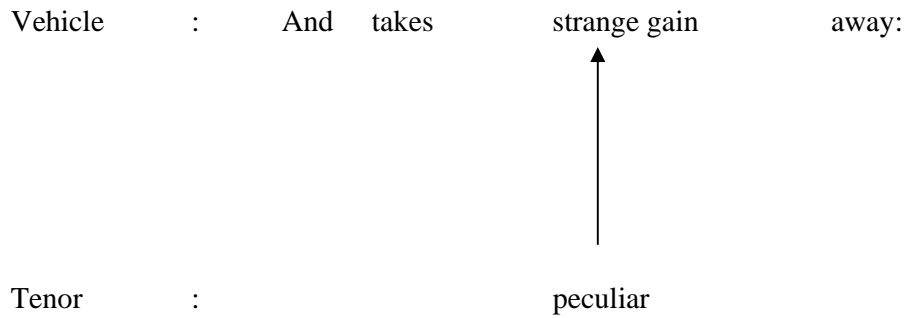


paradigmatik

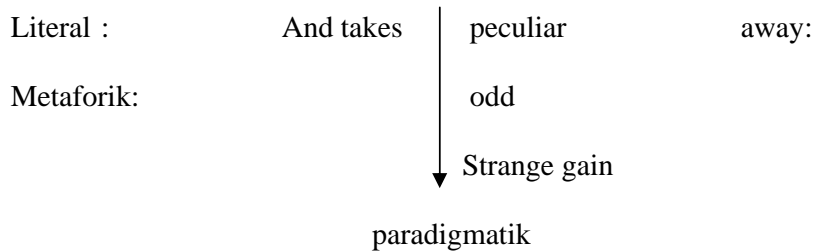
**Baris ke-13:**

Ketika wanita-wanita ini sadar bahwa mereka telah dibodohi namun tetap saja mereka tidak merubah diri. Lelaki dapat berperilaku sekehendak hati mereka dan pergi meninggalkan mereka tanpa memperdulikan mereka. Pada pemaknaan di level pertama, lelaki mengambil milik wanita dan meninggalkan mereka. Namun mengambil bukan berarti secara harfiah mengambil suatu barang. Pada pemaknaan di level kedua, mengambil berarti bahwa lelaki-lelaki ini bisa berbuat

apa saja terhadap wanita. Lelaki-lelaki ini hanya mengambil keuntungan saja dari wanita setelah mereka bebas begitu saja untuk pergi meninggalkan mereka.



**Paradigmatik :**

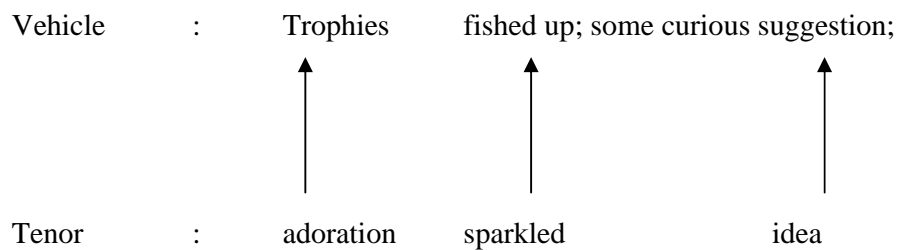


Pada baris ini disebutkan *trophies fished up*, *trophies* merupakan pilihan kata penyair yang selain memiliki efek puitis juga memiliki tujuan lain. *Trophies* dipilih dan bukan *prize* berarti bahwa sebagai sebuah lambang akan kemenangan. Pada level pemaknaan tingkat pertama, kemenangan akan selalu mendapatkan hadiah. Kemenangan inilah yang kemudian muncul sebagai sebuah kompensasi yang diinginkan. Pada pemaknaan di level kedua, *trophies* tidak lagi memiliki makna literal yaitu sebagai sebuah penghargaan akan sebuah kemenangan. Penghargaan ini akhirnya bisa saja tidak berwujud barang tapi bisa

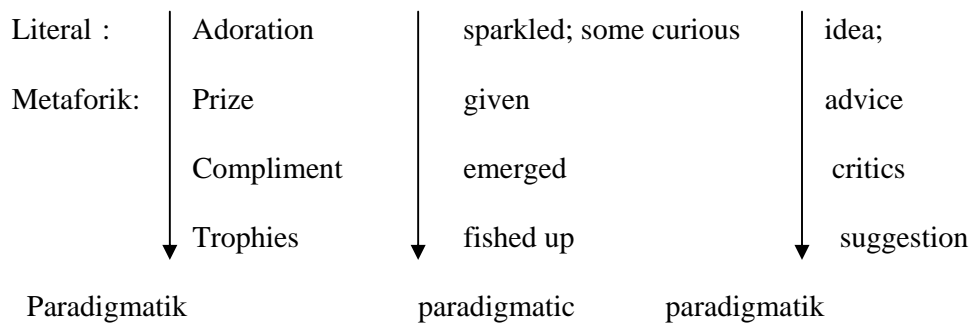
jadi hanya pujian-pujian akan kehebatan seseorang. Pada wanita, ukuran kehebatan ini biasanya dimulai dari fisik yang cantik, seksi dan menggoda. Pujian-pujian yang ditujukan pada wanita-wanita inilah yang akhirnya mewakili makna pada baris ini.

Sedangkan *fished up* berarti muncul kepermukaan layaknya *fish* atau ikan yang kadang timbul kadang tenggelam. Pada pemaknaan selanjutnya, muncul dan tenggelamnya pujian ini merupakan satu rangkaian yang bisa didefinisi sebagai pujian yang mungkin didapatkan atau tidak lagi diucapkan. Bahkan kemudian *suggestion* yang pada level awal dimaknai sebagai saran atau nasihat, maka pada pemaknaan di level selanjutnya merupakan kritik akan kebiasaan wanita. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan buruk yang membelenggu kemajuan mereka.

**Baris ke-16:**



**Paradigmatik:**





Pada baris ini disebutkan *fact that leads nowhere*, pada *first level of signification* ada *nowhere* yang secara harfiah berarti tidak dimanapun. Dalam hal ini berarti fakta yang tak pernah ada. Namun ada satu lompatan imajinatif yang harus dilakukan untuk memaknai hal ini. Ketika *nowhere* dipilih dan melihat konteksnya maka *nowhere* akhirnya bisa dimaknai sebagai sebuah teka-teki yang membingungkan. Dengan kata lain maka fakta yang muncul ini merupakan fakta yang membingungkan.

**Baris ke-17:**

Vehicle : Fact that leads nowhere; and a tale for two,



Tenor : puzzled

**Paradigmatik:**

Literal: Fact that leads puzzled ; and a tale for two,

Metaforik: Not everywhere

Stuck

nowhere



paradigmatik

Sebagai seorang wanita maka sudah kodratnyalah untuk hamil. Pada baris ini disebutkan *pregnant with mandrakes*, ketika dipilih kata *pregnant* maka ini lebih cenderung dikarenakan kedekatan kata ini dengan wanita. Hamil akan selalu berasosiasi dengan wanita. Pada pemaknaan level pertama, hamil berarti mengandung. Namun pada pemaknaan dilevel kedua maka mengandung bisa dikaitkan dengan mendapatkan sesuatu.

Kata *mandrakes* dipilih sebagai satu perumpaan yang mengaitkan bahwasanya wanita suka minum ramu-ramuan. Mandrakes sebenarnya merupakan ramuan yang dipercaya dapat menyuburkan kandungan, dan hal ini merupakan makna dari tingkat pertama. Ramuan ini biasanya dikonsumsi oleh wanita untuk mendapatkan hasil secepatnya. Mandrakes merupakan kata yang diadopsi dari Bible genesis 30 yang menunjukkan kegunaannya bagi fertilitas. Kata ini digunakan oleh penyair untuk menggambarkan ramuan karena ada efek lain yang muncul dari pemilihan kata ini. Pada pemaknaan dilevel kedua, kata *mandrakes* akan membawa pembaca pada asosiasi terhadap sesuatu yang instan. Jadi kesamaan paradigma yang ada pada baris ini antara *pregnant* dengan *mandrakes* adalah ketika wanita –wanita yang tergambar dalam puisi ini menginginkan mendapat sesuatu melalui jalan yang instan. *Gain without pain* adalah ungkapan yang cocok untuk memaknai baris ini.

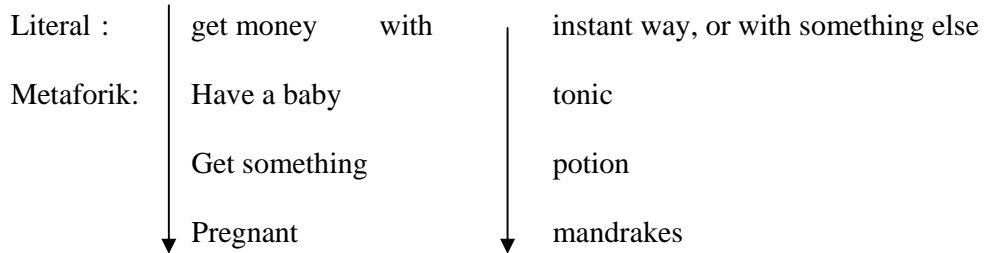
**Baris 18:**

Vehicle : Pregnant with mandrakes, or with something else

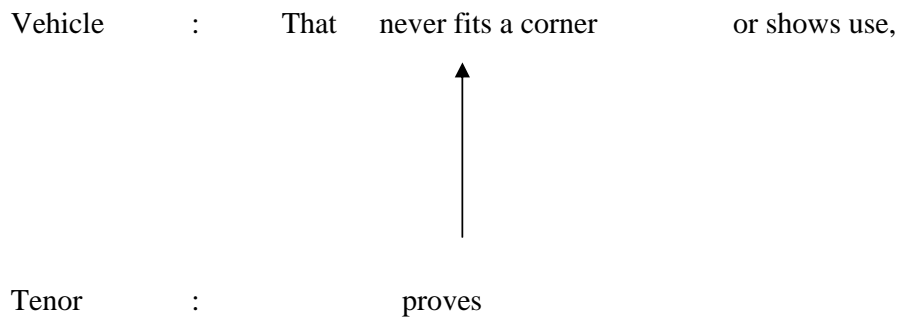


Tenor : get money      instant way (gain without pain)

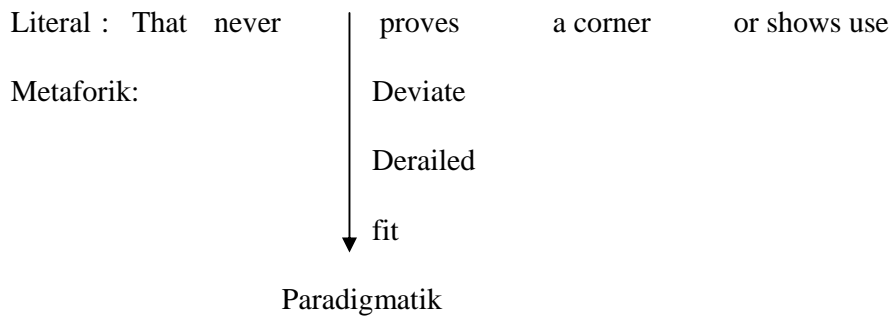
**Paradigmatik:**



**Baris ke-20:**



**Paradigmatik:**



Pada baris ini pengarang memperjelas bahwasanya wanita-wanita tersebut melakukan sesuatu yang tidak berguna. Mandrakes atau ramuan yang mereka

minum tersebut pada dasarnya tidak berkhasiat sama sekali. Pada baris yang berbunyi *that never fits a corner or shows use*, menunjukkan adanya suatu perubahan paradigma yang dapat dimaknai bahwasanya ramuan ini merupakan sesuatu yang tidak berkhasiat sama sekali. Kemanjuran dari ramuan ini memang tidak pernah terbukti sama sekali, namun dengan sifat wanita yang tidak pernah mau mendengarkan dan keras kepala mereka tetap saja mencoba. *Corner* menunjukkan tempat yang seharusnya menjadi bagian dari keberadaan potion ini.

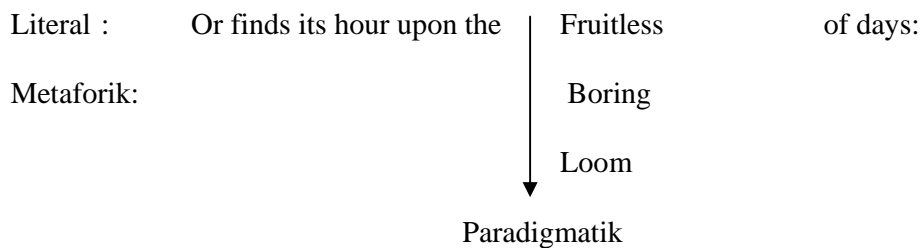
Pada baris ke-21, pengarang menjelaskan kembali bahwa keberadaan *mandrakes* atau *potion* yang dicari wanita-wanita ini masih saja dicari dalam kurun waktu yang lama. Pada *first level of signification*, dapat dilihat adanya pemaknaan pada kata *loom* yaitu hari-hari panjang atau menyedihkan. Pada *second level of signification* maka hal ini berarti sebuah kesia-siaan. Melakukan sesuatu yang sia-sia namun tetap saja menjadi sebuah *preference* bagi wanita.

**Baris ke-21:**

Vehicle : Or finds its hour upon the loom of days

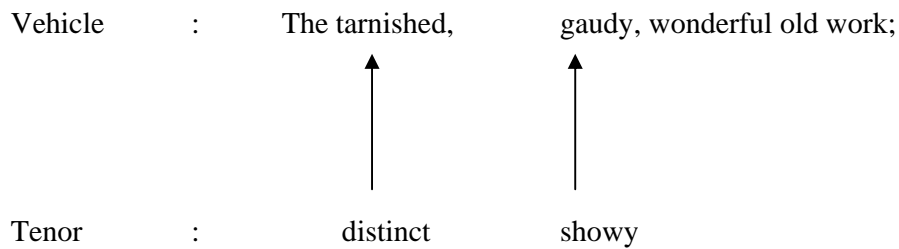


**Paradigmatik**

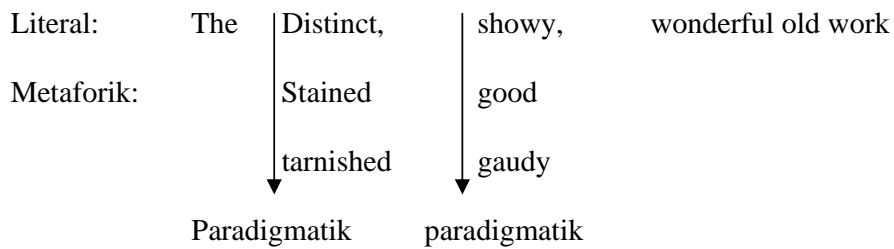


Pada baris ke-22, wanita-wanita ini dipandang memiliki kesamaan dengan barang-barang yang tidak berharga. Pada pemaknaan dilevel pertama, *tarnished* dipilih dan bukan *stained* karena pengarang ingin menghaluskan makna yang ada dari kata ini. Gaudy juga memberi efek yang lebih indah dari pada good. Pada pemaknaan di level pertama pengarang mencoba mendeskripsikan adanya sebuah gambaran tentang wanita sebagai sosok yang menjemukan. Layaknya barang kuno yang mencolok namun sudah karatan. Pada pemaknaan dilevel kedua baris ini bisa dimaknai bahwa wanita digambarkan sebagai sosok yang menjemukan, pada dasarnya mereka selevel dengan barang-barang yang sudah berkarat meskipun indah warnanya atau cantik penampilannya. Pada dasarnya hal ini dikaitkan dengan keberadaan mereka dengan sifat-sifat buruknya.

**Baris ke-22:**



**Paradigmatik:**





**Baris ke-24 :**

Vehicle : These are your riches, your great store; and yet  
↑ ↑  
Tenor : assets wealth

**Paradigmatik :**

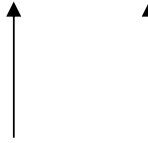
Literal: These are your assets, your great wealth; and yet  
↓ ↓  
Metaforik: Possession hoard  
↓ ↓  
Riches store  
Paradigmatik pradigmatik

Pada baris ke-24 ini pengarang ingin menunjukkan bahwasanya wanita-wanita ini meskipun kaya namun tidak memiliki kekayaan yang hakiki. Pada *first level of signification*, kata riches dimaknai sebagai kekayaan dan kata store dimaknai sebagai stock. Namun pada *second level of signification*, pernyataan pada baris ini dapat dimaknai bahwa wanita-wanita ini tidak memiliki kekayaan yang sejati karena kekayaan atau harta mereka pada dasarnya hanyalah sifat-sifat buruknya. Kata *store* dapat dimaknai bukan sebagai stock namun sebagai sebuah kekayaan yang dimiliki oleh wanita.



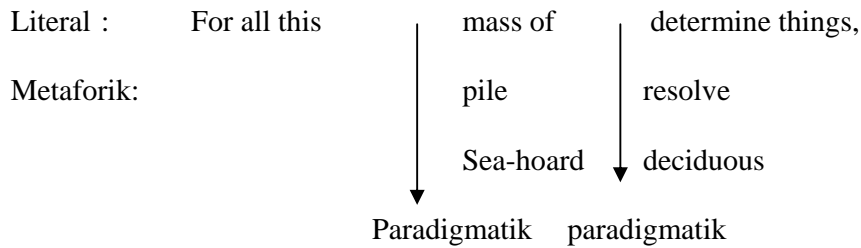
**Baris ke-25**

Vehicle : For all this sea-hoard of deciduous things,



Tenor : mass determine

**Paradigmatik**



Baris ini masih merupakan kelanjutan dari permasalahan awal bahwa laut yang digambarkan masih dikaitkan dengan apa yang ada didalamnya atau mengapung diatasnya. Pada pemaknaan dilevel awal *sea-hoard* merupakan gambaran adanya tumpukan barang –barang dilaut yang kemudian diperjelas dengan *deciduous things*. Pada pemaknaan dilevel dua maka keberadaan benda-benda ini atau wanita-wanita ini tidak dapat dimaknai. Mereka hanya ibarat tumpukan sampah dilaut yang hanya berfungsi untuk mengotori laut. Dalam hal ini wanita-wanita ini dianggap tidak berguna atau dianggap sebagai sampah masyarakat.

**Baris ke-26**

Vehicle : Strange woods half sodden, and new brighter stuff:  
↑ ↑  
Tenor : soak creature

**Paradigmatik**

Literal : Strange woods	soak , and new brighter	creature
Metaforik:	Soak	thing
	Sodden	stuff
	↓	↓
	Paradigmatik	paradigmatik

Pada *first level of signification* pada baris ke 26 ini, digambarkan bahwa wanita-wanita ini selain seperti tumpukan sampah yang tidak berguna mereka juga digambarkan hampir tenggelam. Pada *second level of signification*, kata hampir tenggelam atau half sodden memberikan makna bahwa wanita-wanita ini adalah makhluk yang tidak berguna. Mereka telah tenggelam dalam blunder yang mereka ciptakan.

Sedangkan baris ke-27 memberi pemaknaan dilevel satu bahwa dalam lajunya benda yang hampir tenggelam dilaut tersebut masih terhanyut dalam aliran yang tidak terlalu deras. Jadi pada pemaknaan dilevel kedua wanita-wanita ini harusnya masih mampu berbenah atau menyelamatkan diri dari blunder yang

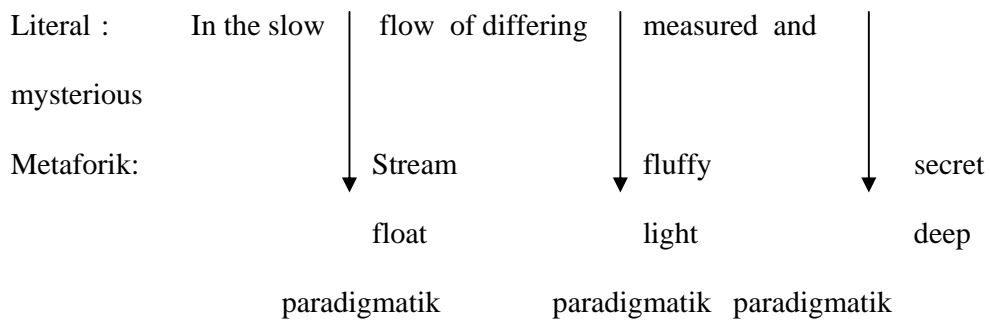
mereka ciptakan. Karena pada dasarnya mereka masih berada pada arus yang ringan yang berrati tidak begitu menghanyutkan. Meskipun semua ini masih misteri namun masih ada jalan untuk menyelamatkan diri atau berbenah diri menuju kebaikan.

**Baris ke-27**

Vehicle : In the slow float of differing light and deep,

Tenor : flow slow mysterious

**Paradigmatik:**



**b. Metonimi**

Pembahasan di atas menunjukkan adanya berbagai metafor yang ada pada puisi ini. Sedangkan, metonimi dalam puisi ini hanya terdapat pada baris 8, 9, 10, 19, 28, 29, 30.

Pada baris yang berbunyi *No. You preferred it to the usual thing, preferred* dapat dimaknai secara harfiah yaitu bahwa wanita-wanita ini menganggap stigma buruk yang melekat terhadap mereka merupakan sebuah kewajaran. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan atau sangat spesial mengenai stigma buruk ini. *That might prove useful and yet never proves* memberikan gambaran bahwa sifatsifat buruk wanita yang mudah termakan isu membuat mereka gampang sekali termakan bujuk rayu. Meskipun tahu bahwa ramuan yang mereka cari tidak pernah terbukti keampuhannya namun mereka sama sekali tidak mau meninggalkan hal ini.

Sedangkan baris selanjutnya yang berbunyi *One dull man, dulling and uxorious*, merupakan gambaran lelaki-lelaki bodoh yang datang kepada wanita-wanita ini hanya untuk berlaku sesukanya. Keberadaan lelaki-lelaki ini digambarkan lebih lanjut dalam baris selanjutnya yang *One average mind -- with one thought less, each year*. Pada setiap tahunnya lelaki-lelaki yang datang ini memiliki kemampuan pemikiran yang semakin menurun atau berarti semakin bodoh.

Baris ke-28 memberikan gambaran bahwa wanita-wanita ini tidak memiliki apapun. *No! there is nothing! In the whole and all*, terlebih ketika hal ini digambarkan dalam dua baris selanjutnya seperti *Nothing that's quite your own. Yet this is you*. Maka sudah sangat jelas dikatakan oleh pegarang bahwa wanita-wanita ini pada dasarnya tidak memiliki kekayaan apapun selain diri mereka sendiri.

### 4.3. Intertekstualitas

Penafsiran intertekstualitas tidak hanya terkotak pada *genre* yang sama. Teks-teks lain juga bisa menuntun pembaca untuk sampai pada penafsiran tertentu. Hal ini bisa saja merujuk tidak secara judul atau pengarang tapi pada *subject matter* yang sama. Teks dengan tema tentang wanita tentunya sudah banyak muncul sebelumnya. Hal inilah yang kemudian memunculkan gerakan-gerakan feminisme karena budaya patriarkal yang mengakar di masyarakat hendak dikritisi oleh kaum wanita. Namun jika dirunut maka kesalahan mutlak tidak berada pada wanita atau pria saja, karena masing-masing memiliki peran yang sangat penting dalam membangun atau menciptakan stigma tersebut.

Yang sangat menarik dari intertekstualitas dalam puisi ini adalah kemunculan teks lain yang dapat ditelusuri dari cerita-cerita sebelumnya. Jika dikaitkan dengan puisi lain, maka puisi ini sepertinya akan berkorelasi dengan puisi *A Portrait of a Lady*. Judul ini pertama kali muncul dalam novel karya Henry James pada tahun 1881. Setelah itu tahun 1917. Setelah kemunculan dua karya yang berjudul sama ini kemudian muncul pula puisi karya William Carlos William pada tahun 1920.

Jika ditarik benang merah diantara karya-karya tersebut di atas, maka puisi ini memiliki kedekatan korelasi dengan puisi karya William Carlos William. William Carlos William (1920-1934) telah menciptakan sebuah puisi yang berjudul *A Portrait of a lady* yang juga menggambarkan tentang sosok wanita dalam pandangan lelaki. Berbeda dari karya Ezra Pound, dalam puisi ini analogi

yang digunakan dalam menggambarkan sosok wanita ini adalah seorang pelukis *rococo* Perancis yang bernama Jean Antoine Watteau. Dia adalah pelukis dari Perancis yang terkenal dengan gambar-gambar sensualitas. Dalam puisi ini disebutkan pula nama artis Perancis yang lain yaitu Jean Hanore Fragonard yang merupakan seorang pelukis yang lebih terbuka dan lebih erotis daripada Watteau. (Norton Anthology, 1167). Puisi ini diciptakan dalam dua puluh dua baris saja (lampiran 2).

William Carlos William adalah pengarang Amerika yang merupakan teman sekolah bahkan sahabat karib dari Ezra Pound. Mereka berdua sama-sama sastrawan Amerika yang telah menghasilkan banyak sekali karya yaitu prosa, puisi dan kritik sastra. Puisi *Portrait d'une Femme* diciptakan oleh Ezra Pound pada tahun 1912, sedangkan puisi karya William Carlos William yang berjudul *A portrait of A Lady* ini diciptakan pada tahun 1920. Dengan melihat korelasi keduanya dapat dimaknai bahwa dalam hal ini yang berfungsi sebagai *anchorage* adalah *Portrait d'une Femme* karena puisi ini diciptakan lebih dahulu. Sedangkan *Portrait of a Lady* berfungsi sebagai *relaynya* karena puisi ini diciptakan pada tahun yang lebih muda dari pada puisi sebelumnya.

Persamaan pada kedua puisi ini adalah sama-sama berusaha menangkap sosok wanita dan mencitrakannya dalam pandangan pria. Perbedaan yang mencolok pada kedua puisi ini adalah bagaimana pencitraan terhadap wanita ini dituangkan melalui sudut pandang yang berbeda. Pada *Portrait d'une Femme* wanita dicitrakan sebagai sosok yang secara ide tidak memiliki kualitas sehingga wanita selalu menjadi yang kedua dan dinafikkan eksistensinya. Pada *Portrait of a*

*Lady*, meskipun wanita digambarkan secara fisik melalui keindahan-keindahan seperti analogi dengan *shore*, *appletree*, *blossom*, atau *breeze* namun wanita dicitrakan sebagai objek yang mau dieksploitasi sebagai simbol sensualitas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua pengarang lelaki ini mencoba menggambarkan sosok wanita melalui dua pandangan yang berbeda namun ada benang merah diantara kedua karya ini yaitu bahwasanya wanita selalu dicitrakan negatif. Citra ini dipercaya sebagai wujud penafikan eksistensi wanita karena wanita hanya dapat dipandang sebagai sosok yang misterius. Ia selalu disimbolkan dengan kedekatan paradigma sebuah laut. Laut merupakan simbol kefemininan, sedangkan samudera adalah simbol kemaskulinan.

Jika dikaitkan dengan pandangan feminisme Simon de Beauvoir, maka adalah benar mitos bahwa wanita selalu berkaitan dengan seks. Seks selalu identik untuk menggambarkan sosok perempuan, tubuh, dan kenikmatan. Mitos-mitos seksual diciptakan dalam pemikiran laki-laki dan diamini oleh perempuan. Dua puisi ini diciptakan untuk mengkritik wanita dengan cara dan manifestasi yang berbeda.

Dengan melihat intertekstualitas pada kedua puisi ini, maka dapat dianalisis secara sintagmatik dan paradigmatis melalui empat proses transformasi.

Proses tersebut antara lain:

a. Transformasi paradigmatis (*Paradigmatic transformations*)

Aspek pertama pada transformasi ini adalah *substitution*. Jika ditarik benang merah antara dua puisi ini maka dapat dilihat bahwa Ezra Pound

mencoba mengkritik wanita secara umum dengan memberikan fakta-fakta terkait dengan kejelekan sifat-sifat wanita. Sedangkan dalam *Portrait of a Lady* sosok wanita secara umum ini digantikan oleh keberadaan artis yang dalam hal ini William mengambil artis Perancis yaitu Watteau dan Fragonard untuk memberikan analogi tentang sensualitas. Mereka berdua adalah pelukis perancis yang seringkali menonjolkan sensualitas dalam lukisannya. Karena sering menonjolkan sensualitas, mereka berdua dijadikan sebagai simbol laki-laki yang mengeksploitasi tubuh wanita melalui lukisannya. Dalam pengimajian yang digunakan pengarang, *Sea* sebagai cermin keindahan yang ada pada *Portrait d'une Femme* digantikan dengan *Appletree* pada puisi *Portrait of a Lady*. *Appletree* dapat pula bersubstitusi dengan *a person of some interest*, keduanya sama-sama merujuk pada sosok wanita.

Aspek kedua pada transformasi ini adalah *transposition*. Pada aspek ini dapat dilihat adanya transposisi pada aspek ide tentang pencitraan terhadap wanita. Jika yang pertama wanita dipandang negatif berdasarkan ide dan kebiasaannya, pada puisi yang kedua karya William ini wanita dipandang negatif karena membiarkan diri dieksploitasi melalui sensualitasnya.

b. Transformasi Sintagmatik(*Syntagmatic transformations*)

Untuk membandingkan dua puisi yang memiliki kesamaan judul namun berbeda pengarang ini, maka dapat dilihat pada detail transformasi sintagmatiknya. Aspek yang pertama kali dianalisis adalah *addition* yaitu penambahan. Pada puisi *A Portrait of A Lady* karya William Carlos William



dapat dilihat adanya penambahan tokoh. Penyebutan nama tokoh merupakan aspek utama yang menunjukkan perbedaan dengan puisi karya Ezra Pound, *Portrait d'une Femme*.

Proses transformasi selanjutnya disebut dengan *deletion* atau penghilangan. Penghilangan citraan terhadap ide seperti yang dicitrakan pada puisi *Portrait d'une Femme* maka kemudian memunculkan model pencitraan baru melalui sensualitas wanita atau wanita sebagai symbol seks yaitu pada puisi *Portrait of a Lady*. Pemberian judul pada puisi yang pertama menggunakan bahasa Inggris namun di dalamnya yang digambarkan adalah sosok wanita Perancis. Puisi ini tidak murni mengkritik satu golongan wanita saja, namun kedua puisi ini tidak lepas dari bagaimana pengarang sebagai seorang pria memandang wanita. Wanita dipandang sebagai sosok dengan penampilan yang menyenangkan namun sayang dianggap murahan.

Jika ditarik benang merah diantara keduanya, ternyata penempatan wanita diposisi yang kedua tidak akan pernah luntur. Sistem budaya yang membenarkan budaya patriarkal ini tidak dapat terlepas dari peran serta masyarakat untuk melanggengkannya. Untuk itulah gerakan feminise lahir sebagai wacana tandingan untuk mendekonstruksi pemikiran yang kolot ini. Sangat disayangkan bahwasanya secara hakikat wanita tidak akan pernah mencapai kesetaraan dengan pria. Jika dikaitkan dengan puisi ini, maka kekalahan wanita ini pada dasarnya disebabkan oleh sifat-sifat wanita yang tidak mau merubah diri. Pembeneran akan stigma negatif sebenarnya

berakibat fatal bagi kehidupan mereka. Kenyataan tidak akan pernah mampu menyadarkan mereka bahwa hidup tidak semata-mata mengejar materi.

#### **4.4. Stereotipe perempuan dan dominasi budaya patriarkal dalam puisi**

##### ***Portrait d'une Femme***

Puisi *portrait d'une Femme* ini diciptakan pada tahun 1912. Pada saat puisi ini diciptakan, kondisi Amerika sedang dalam keadaan kacau karena mengalami masa perang. Kekacauan ini tentunya memiliki dampak dalam berbagai bidang baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial.

Kerusakan yang ada sesudah perang tentunya memporakporandakan sistem ekonomi yang ada. Meskipun di Amerika terjadi perubahan politik yang cukup signifikan pada tahun itu, namun permasalahan ekonomi cukup parah melanda negeri ini. Permasalahan ekonomi inilah yang kemudian menjadi pemicu permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang muncul karena permasalahan ekonomi adalah perubahan pola pikir wanita dan menjadikan mereka menjadi materialistis. Degradasi budaya merupakan permasalahan krusial dalam perubahan jaman di Amerika. Permasalahan sosial yang muncul inilah yang kemudian dikritisi oleh Ezra Pound. Keberadaan wanita yang mencoba menghalalkan segala cara untuk mendapatkan penghidupan menjadikan mereka mendapat citra negatif dimasyarakat. Dengan menciptakan puisi ini pengarang hendak mengusung isu degradasi budaya dan orientasi ini sebagai sebuah kritik dan saran khususnya bagi kaum wanita.

Stereotipe wanita yang dicitrakan melalui puisi *Portrait d'une Femme* ini adalah wanita selayaknya dalam mitos. Seperti dalam De Beauvoir (Bab III), mitos yang diciptakan tentang wanita adalah bahwa ia adalah 'sosok yang lain'. Wanita tidak akan pernah mampu menjadi dirinya sendiri. Jika ingin dihargai esensinya, ia harus memakai persona/topeng untuk bisa menunjukkan diri. Disisi lain wanita hanya akan menjadi komoditas laki-laki yang dalam satu hubungan ia merasa berasimilasi namun pada dasarnya ia dikuasai. Penguasaan terhadap wanita ini pada dasarnya adalah sebuah cara bagi kaum lelaki untuk mengukuhkan eksistensi mereka. Mereka merengkuhnya untuk kemudian merusaknya. Tapi sungguh disayangkan bahwa wanita tidak pernah menyadari akan hal ini. Hal tersebut dapat dikutip dari puisi ini pada baris 3, 14 dan 15::

*And Bright Ships left you this or that in fee:*

*You are a person of some interest, one comes to you*

*And takes strange gain away*

Perempuan menjadi idola, pelayan, sumber kehidupan, misterius, penuh dengan trik, sumber gosip dan mungkin kebohongan. Karena itulah wanita selalu menjadi yang kedua. Wanita tidak pernah menganggap atau menjadikan ini sebagai masalah. Bagi wanita hal ini bukanlah sesuatu yang luar biasa atau tragis. Stigma ini adalah sesuatu yang wajar bagi mereka. Seperti dapat dikutip pada baris 1, 4, dan 7:

*Your mind and you are our Sargasso Sea,*

*Ideas, Old Gossip, oddments of all things*

*You have been second always. Tragical?.*

Mitos lain mengatakan bahwa wanita identik dengan seks. Simbolisasi yang melekat ini mempertegas pernyataan bahwa wanita adalah kenikmatan meskipun dalam puisi ini wanita juga digambarkan memiliki kedekatan dengan paradigma sebagai sosok yang jahat atau jin. Kata *mandrake* adalah gambaran yang mempertegas pencitraan ini, seperti yang tertulis pada baris ke-17:

*Pregnant with mandrakes, or with something else.*

Mitos memang sulit untuk digambarkan, karena tidak mudah untuk dapat dimengerti, diringkas dan disimpulkan; ia menghantui pikiran manusia tanpa harus berbentuk nyata. Mitos muncul sebagai sesuatu yang rumit (De Beauvoir, 2003: 213). Dalam kenyataannya fakta justru menunjukkan bahwa wanita menerima mitos-mitos tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Kewajaran ini semakin membuai wanita dan melenakannya. Wanita tidak akan beranjak melakukan perubahan karena wanita tidak melihat ada yang salah dengan dirinya. Wanita-wanita ini seolah menafikkan semua kritik terhadap mereka. Karena telah merasakan kenyamanan dengan pola kehidupan yang mereka pilih, maka blunder yang telah mereka ciptakan seolah telah menjadi jalan hidup yang mereka pilih.

Penggambaran sosok wanita oleh Ezra Pound dan William Carlos William dalam puisi-puisi mereka tentunya berdasarkan pemikiran laki-laki. Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa laki-laki menciptakan mitos itu sendiri sehingga

apa yang ada dalam puisi ini merupakan potret nyata pemikiran dari budaya patriarkal, budaya yang selalu mendukung superioritas laki-laki dan inferioritas wanita.

## **BAB 5**

### **SIMPULAN**

Puisi karya Ezra Pound yang berjudul *Portrait d'une Femme* adalah salah satu karyanya yang mencoba memotret wanita dari perspektif pria. Puisi ini hanya terdiri dari 30 baris saja, namun padatnya diksi atau pemilihan kata yang menarik membuat puisi ini menjadi sebuah puisi yang sangat sarat dengan metafora.

Puisi ini dianalisis melalui pendekatan struktural dan semiotik untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Pendekatan struktural dan semiotik digunakan untuk menganalisis puisi secara tekstual dan kontekstual dengan didukung referensi tentang budaya patriarkal. Pemaknaan melalui pendekatan struktural dilakukan dengan mengidentifikasi tema, rima, parafrase, pencitraan, dan majas yang ada dalam teks ini. Sedangkan, pendekatan semiotik menggunakan langkah-langkah pendekatan semiotika pada puisi yaitu mengidentifikasi dramatik situation pada puisi, mengidentifikasi tenor dan vehicle atau metafor dan metonimi pada puisi, dan langkah yang terakhir adalah mengidentifikasi intertekstualitas puisi ini dengan karya lain.

Melalui analisis dengan pendekatan struktural yang dilakukan dengan melihat aspek-aspek intrinsik puisi dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Tipografi

Tipografi pada puisi ini biasa saja, tidak menunjukkan adanya sesuatu yang istimewa. Jika dikaitkan dengan tema, hal ini menunjukkan pandangan lelaki terhadap wanita yang dianggap tidak istimewa atau biasa saja.

b. Tema

Tema puisi ini adalah subordinasi terhadap wanita. Keberadaan wanita yang selalu menjadi yang kedua ternyata merupakan mitos dan budaya patriarkal yang dilanggengkan oleh adat-istiadat secara turun temurun. Laki-laki akan terus menciptakan mitos-mitos baru sebagai upaya melanggengkan kekuasaan mereka. Tentunya mitos-mitos ini akan diciptakan dalam *mainframe* kebenaran laki-laki.

c. Rima

Puisi ini adalah *blank verse* jadi rimanya tidak tetap atau *unrhyme*. Jika dikaitkan dengan tema maka penciptaan rima yang tidak tetap ini juga menguatkan pandangan patriarkal pria yang menganggap bahwa wanita itu sama saja sifatnya karena tidak memiliki pola yang variatif. Semua wanita dipandang memiliki sifat buruk yang sama yaitu suka menjelek-jelekan orang lain.

d. Ritme dan Meter

Ritme dan meter puisi ini memiliki pola yang selalu berulang, yaitu *iambic pentameter*. Rima dan meter pada puisi ini juga mengarahkan pembaca pada kesimpulan akhir bahwa meskipun wanita menyadari sifat-sifat

buruknya namun fakta menunjukkan bahwa mereka tidak mau merubah diri. Hal ini mengakibatkan kaum wanita tidak pernah bisa maju.

e. Diksi

Diksi yang digunakan dalam puisi ini menggunakan pembandingan yang saling berhubungan, misalnya *mandrake* dan *pregnant*, kapal (*bright ship*) dan laut (*Sargasso Sea*). Keterkaitan erat antara diksi yang digunakan ini menunjukkan sebuah manifestasi penggambaran adanya hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara pria dan wanita.

f. Pencitraan

Pencitraan dalam puisi ini terdiri pencitraan gerak dan pencitraan penglihatan. Misalnya pada kalimat 'London has swept about you this score years' dan 'The tarnish gaudy wonderful old world'.

g. Majas

Majas dalam puisi ini terdiri dari metafora, personifikasi, metonimi, sinekdok, alegori, dan ironi.

Melalui analisis dengan pendekatan semiotik dengan mengidentifikasi *dramatik situation*, *tenor* dan *vehicle* atau metafor dan metonimi pada puisi, serta melalui identifikasi intertekstualitas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dramatic situation pada puisi ini adalah jenis kelima yaitu suatu susunan dimana si persona bisa diidentifikasi sebagai si penyair dan lawan tuturnya adalah pembacanya.



- b. Tenor dan vehicle yang dapat disimpulkan pada puisi ini adalah bahwa wanita diidentifikasi sebagai makhluk yang subordinat namun meskipun menyadari sifat-sifat buruknya tetap saja wanita tidak mau merubah diri untuk menjadi lebih baik.
- c. Dari sisi intertekstualitas maka puisi ini dapat dibandingkan dengan puisi lain yaitu *portrait of a lady* karya William Carlos Williams dengan simpulan akhir bahwa yang berperan sebagai *anchorage* adalah *Portrait d'une Femme* karena puisi ini diciptakan lebih dahulu (1912) sedangkan *Portrait of a Lady* berfungsi sebagai *relaynya* karena puisi ini diciptakan pada tahun yang lebih muda (1920).

Hasil analisis diatas kemudian dibingkai dengan referensi tentang budaya patriarkal, sehingga dapat disimpulkan bahwa stereotipe wanita yang dicitrakan melalui puisi *Portrait d'une Femme* ini adalah wanita selayaknya dalam mitos yaitu wanita sebagai makhluk kedua (*subordinate*) dan wanita sebagai lambang seks.

Gabungan pendekatan antara pendekatan struktural dan semiotik saling menguatkan simpulan akhir bahwa pada akhirnya wanita memang akan selalu menjadi makhluk yang kedua. Meskipun dapat dikatakan bahwa wanita sebenarnya memiliki potensi besar yang dapat menjadikan dirinya maju namun sifat-sifat buruk wanita menghalangi kemajuan mereka. Sebagai akibatnya adalah selalu ada pembenaran untuk menjadikan lelaki sebagai makhluk yang selalu menjadi nomor satu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Barthes, Roland. 1981. *Elements of Semiology*. New York : Hill and Wang
- Barthes, Roland. 1975. *The Pleasure of the Text*. New York: Hill and Wang
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Sebuah Pengantar Semiotika* (Terjemahan dari: Signs in Contemporary Culture, An Introduction to Semiotics), Jogja: Tiara Wacana.
- Blackwell, Basil. 1986. *Feminist Literary Theory: A Reader*. Oxford: Basil Blackwell Inc.
- Buchbinder, David. 1991. *Contemporary Literary Theory and the reading of Poetry*. Australia: The Company of Australia PTY. Ltd.
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics: The Basic*. New York: Routedge.
- Cole, Camille & Andrew Smithberger. 1931. *On Poetry*. New York: Doubleday, Doran & Company, Inc.
- Davis, Robert Con. 1986. *Contemporary Literary Criticism: Modernism Through Poststructuralism*. London: Longman Inc.
- De Beauvoir, Simon. 2003. *The Second Sex*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press
- Fokkema, DW. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C. Hurst & Company
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method in the Sociology of Literature*. Oxford: Basil Blackwell Inc
- Hawkes, Terence. 1978. *New Accents Structuralism and Semiotics*. London: Methuen&Co Ltd.

- Holman, Hugh. 1981. *A Handbook to Literature*. Indianapolis: Bobbs-Merrill Educational Publishing
- Jabrohim(ed). 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha , Widia.
- Jacobson, Roman. 1960. *Lingusitics and Poetics*. Cambridge: M.I.T. Press
- Jauss, Hans Robert. 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press
- Jacobson, Roman. 1960. *Linguistics and Poetics*. Cambridge: M.I.T. Press
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Perrine, Laurence. 1969. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry*. America: Hartcourt, Brace & World, Inc.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1991. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. 1987. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 2004. *Buku Pedoman Penulisan dan Konsultasi Tesis*. Semarang: Proram Magister Ilmu Susastra Undip
- Ratna, Nyoman Kuta. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Scholes, Robert. 1978. *Structuralism in Literature*. New Heaven and London: Yale University
- Selden, Raman. 1986. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Sussex: The Harvester Press.
- The Norton Anthology of American Literature. Third Edition volume 2*. 1989. New York: W.W. Norton&Company, Inc.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Wardoyo, Subur. 2005. *Semiotika dan Struktur Narasi. Kajian Sastra*. Vol 29.

Semarang

Worton and Still. 1991. *Intertextuality: Theories and practice*. Manchester:

Manchester University Press

## Lampiran 1

### Portrait d'une Femme

Your mind and you are our Sargasso Sea,  
London has swept about you this score years  
And bright ships left you this or that in fee:  
Ideas, old gossip, oddments of all things,  
Strange spars of knowledge and dimmed wares of price.  
Great minds have sought you -- lacking someone else.  
You have been second always. Tragical?  
No. You preferred it to the usual thing:  
One dull man, dulling and uxorious,  
One average mind -- with one thought less, each year.  
Oh, you are patient, I have seen you sit  
Hours, where something might have floated up.  
And now you pay one. Yes, you richly pay.  
You are a person of some interest, one comes to you  
And takes strange gain away:  
Trophies fished up; some curious suggestion;  
Fact that leads nowhere; and a tale for two,  
Pregnant with mandrakes, or with something else  
That might prove useful and yet never proves,  
That never fits a corner or shows use,  
Or finds its hour upon the loom of days:  
The tarnished, gaudy, wonderful old work;  
Idols and ambergris and rare inlays,  
These are your riches, your great store; and yet  
For all this sea-hoard of deciduous things,  
Strange woods half sodden, and new brighter stuff:  
In the slow float of differing light and deep,  
No! there is nothing! In the whole and all,  
Nothing that's quite your own.

Yet this is you.

## Lampiran 2

### Portrait of a Lady

Your thighs are appletrees  
Whose blossoms touch the sky.  
Which sky?  
The sky where Watteau hung a lady's slipper.  
Your knees, are a southern breeze-or  
A gust of snow.  
Agh! What sort of man was Fragonard?  
-as if that answered, anything.  
Ah, yes-below  
The knees, since the tune, drops that way,  
It is  
One of those white summer days  
The tall grass of your ankles,  
Flickers upon the shore-  
Which shore?-  
The sand clings to my lips  
Which shore?  
Agh, petals maybe  
How should I know?  
Which shore?  
I said petals from an appletree.

### Lampiran 3. Sargasso Sea



#### Lampiran 4. Peta Segitiga Bermuda

